

**PERANAN GURU ALQURAN HADIS DALAM MENGATASI  
KESULITAN SISWA MEMBACA ALQURAN DI MIS  
ALKHAIRAAT BANGGA KABUPATEN SIGI**



**TESIS**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu syarat Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

**Oleh:**

**ALMAIDAH  
Nim: 02.11.07.16.014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**

**2018**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Memohon perlindungan kepada Allah Swt, dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri, apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 15 September 2018 M  
5 Muharram 1440 H

Penulis

ALMAIDAH  
NIM: 02.11.07.16.014

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Tesis yang berjudul “**Peranan Guru Alquran Hadis dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Alquran di MIS Alkhairaat Bangga Kabupaten Sigi**” oleh saudari Almaidah, Nim: 02.11.07.16.014, mahasiswi Pascasarjana IAIN Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk dilanjutkan ke ujian tutup.

Palu, 15 September 2018 M  
5 Muharram 1440 H

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Malkan, M.Ag.**  
**NIP. 196812311997031010**

**Dr. Moh. Ali Hafid, M.Pd**  
**NIP.197408302007121001**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU  
PASCASARJANA**

Kampus Bumi Bahari Jl. Diponegoro No. 23 Telp.0451-460798. Fax.0451-460165 Palu. Sulawesi Tengah 94221 e-mail [pascasarjanapalu@gmail.com](mailto:pascasarjanapalu@gmail.com) – website <http://pps.iainpalu.ac.id>

**PENGESAHAN DEWAN PENGUJI TESIS**

Dewan Penguji Tesis saudari: Almaidah, NIM. 02.11.07.16.014 dengan judul “**Peranan Guru Alquran Hadis dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca Alquran di MIS Alkhairaat Bangga Kabupaten Sigi**”, yang telah diujikan pada hari Jum’at 07 September 2018 M, yang bertepatan dengan tanggal 26 Zulhijjah 1439 H, dihadapan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap tesis yang dimaksud, kami menyatakan tesis tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 15 September 2018 M  
5 Muharram 1440 H

**DEWAN PENGUJI TESIS**

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. Rusli, S.Ag.,M.Soc. Sc	Ketua	
2	Dr. Malkan, M.Ag.	Pembimbing I	
3	Dr. Moh. Ali Hafid, M.Pd	Pembimbing II	
4	Dr. H. Muh. Jabir, M.Pd.I	Penguji Utama I	
5	Dr. Nasaruddin, M.Ag	Penguji Utama II	

**Mengetahui**

**Direktur Pascasarjana IAIN Palu**

**Ketua Prodi  
Pendidikan Agama Islam,**

**Prof. Dr. Rusli S.Ag. ,M.Soc. Sc**  
**Nip. 197205 23 199903 1 001**

**Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd**  
**Nip. 19681217 199403 1 003**

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil'aalamiin, segala Pujian dan Sanjungan Penulis haturkan kehadirat Allah Swt, karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan.

Shalawat dan Salam Penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad Saw dan segenap keluarga serta sahabatnya yang telah memberikan berbagai tauladan kehidupan sebagai pedoman umatnya.

Segenap tetesan keringat dan basuhan air mata, serta segunung do'a akhirnya Penulis dapat menyelesaikan tesis ini, Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam Penulisan tesis ini banyak terdapat bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak, oleh karena itu, Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua penulis Bapak B.M. Diah dan Ibu Hj. Djuriah yang telah membesarkan, mendidik, membimbing dengan penuh kasih sayang selama ini tak kenal lelah selama kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar hingga saat ini. Dan juga kepada suami yang tercinta Sukardin, S.Pd yang selalu memberikan motivasi dan bantuan moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr.H. Sagaf S Pettalongi, M.Pd, selaku Rektor IAIN Palu dan segenap unsur pimpinan IAIN Palu, yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal, sehingga Penulis dimudahkan dalam berbagai hal dalam penyelesaian studi di Pascasarjana IAIN Palu.
3. Bapak Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc, selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palu serta seluruh staf, yang telah banyak memberikan arahan sejak awal proses Penulisan tesis ini, yang telah membantu Penulis dalam proses administrasi, sehingga proses Penulisan tesis ini berjalan dengan lancar dan selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan.

4. Bapak Dr. Malkan, M.Ag. dan Bapak Dr. Moh. Ali Hafid, M.Pd selaku Pembimbing tesis yang selalu meluangkan waktunya dengan sabar membimbing penulis, hingga selesainya penulisan tesis ini.
5. Bapak Dr. H. Moh. Jabir, M.Pd selaku penguji utama I, dan Bapak Dr.Nasaruddin,M.Ag selaku penguji utama II, yang telah memberikan masukan dan saran sehingga selesainya tesis ini dengan sempurna.
6. Bapak Abu Bakri, S.Sos., MM selaku kepala perpustakaan dan semua stafnya yang telah melayani dan memberikan berbagai kemudahan dalam proses pencarian buku-buku referensi dari awal studi sampai penyelesaian tesis ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen pada Pascasarjana IAIN Palu, yang telah mendidik Penulis dengan berbagai disiplin keilmuannya, semoga amal baik mereka membawa manfaat bagi peningkatan profesionalisme keilmuan.
8. Bapak Iwan, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah dan Pendidik dan Tenaga Kependidikan MIS Alkhairaat Bangga, yang telah menerima dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
9. Semua rekan Penulis yang telah berjasa dan ikhlas meluangkan waktu untuk membantu dan memberikan solusi terhadap permasalahan dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya, kepada semua pihak Penulis mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada Penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah Swt. Amin.

Palu, 15 September 2018 M  
5 Muharram 1440 H  
Penulis

ALMAIDAH  
NIM: 02.11.07.16.014

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Judul .....	ii
Halaman Pernyataan keaslian Tesis .....	iii
Halama Persetujuan Pembimbing .....	iv
Halama Pengesahan Dewan Penguji Tesis .....	v
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi .....	ix
Daftar Tabel .....	x
Daftar Lampiran .....	xi
Abstrak.....	xii
Abstract.....	
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penulisan .....	6
D. Manfaat Penulisan .....	7
E. Penegasan Istilah .....	8
F. Kerangka Pikir.....	10
G. Garis-Garis Besar Isi Tesis.....	13
<b>BAB II PEMBAHASAN.....</b>	<b>15</b>
A. Hakikat Guru Al-Quran Hadits .....	17
B. Tinjauan Kesulitan Belajar.....	48
C. Kosep Membaca Al-Quran.....	84
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>109</b>
A. Jenis Penelitian .....	109
B. Lokasi Penelitian .....	110
C. Kehadiran Peneliti .....	110
D. Data dan Sumber Data .....	112
E. Teknik Pengumpulan Data .....	115
F. Teknik Analisis Data .....	118
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	120
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>123</b>
A. Gambaran Umum MIS Akhairaat Bangga .....	123
B. Peranan guru Alquran Hadis dalam mengatasi kesulitan belajar siswa membaca Alquran di MIS Alkhairaat Bangga .....	136
C. Kendala dan Solusi Guru dalam Mengatasi Kesulitan membaca Alquran Studi Kasus di MIS Alkhairaat Tahun Pelajaran 2017-2018..	148

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	156
A. Kesimpulan .....	156
B. Saran.....	158
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	
<b>DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	



## DAFTAR TABEL

### Tabel

1. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan MIS Alkhairaat Bangga.....	127
2. Keadaan siswa MIS Alkhairaat Bangga.....	129
3. Keadaan sarana dan prasarana MIS Alkhairaat Bangga.....	131
4. Diskripsi informan pendidik.....	132
5. Diskripsi informan peseta didik .....	134
6. Keadaan Kemampuan siswa dalam membaca Alquran .....	135

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### **Lampiran**

- Lampiran I Pedoman wawancara
- Lampiran II pedoman observasi
- Lampiran III Daftar Informan
- Lampiran IV Pengajuan Judul Tesis
- Lampiran V Surat Penunjukan Dosen Pembimbing
- Lampiran VI Surat izin Meneliti
- Lampiran VII Surat Keterangan telah Meneliti
- Lampiran VIII Foto Penelitian
- Lampiran IX Daftar riwayat hidup

## ABSTRAK

Nama : Almaidah  
Nim : 02.11.17.16.014  
JudulTesis : Peranan Guru Alquran Hadis dalam 'Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca Alquran Di MIS Alkhairaat Bangga

---

Tesis ini membahas tentang Peranan Guru Alquran Hadis Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca Alquran Di MIS Alkhairaat Bangga yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam proses pertumbuhan dan perkembangan belajar membaca Alquran. Adapun pokok masalahnya dirumuskan dalam tiga sub masalah yaitu: (1) Apa peranan guru mengatasi kesulitan belajar siswa dalam membaca Alquran di MIS Alkhairaat Bangga? (2).Bagaimana cara membina siswa kesulitan membaca Alquran diMIS Alkhairaat Bangga? (3) Kendala dan solusi apa yang dihadapi oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa membaca Alquran di MIS Alkhairaat Bangga?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, data dan sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Adapun tehnik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tehnik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) peranan guru a. Menyediakan Waktu Bagi siswa Untuk Membaca Alquran. b. Memahami Karakter siswa. 0. Memilih Metode Yang Tepat Dalam Membaca Alquran. d.Menciptakan Tempat Belajar Yang Relegius. C.Membangun Hubungan Dengan Siswa (2). membina siswa yang kesulitan membaca Alquran adalah menggunakan variatif metode yaitu metode tilawah Alquran, halaqah dan iqra' (3) Kendala dan solusi yang dihadapi oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa membaca Alquran adalah kendalanya siswa sulit konsentrasi, siswa sangat aktif secara verbal, siswa pasif. Sedangkan solusinya adalah selain menerapkan metode variatif juga siswa diarahkan belajar bersama di Mushallah untuk mengembangkan kemampuan membaca Alquran

Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan kontribusi yang mendalam terhadap perkembangan siswa dalam membaca Alquran melalui metode kombinasi dengan meningkatkan kemampuan siswa terhadap pembelajaran Alquran hadis di MIS Alkhairaat Bangga.

## ABSTRACT

Nama : Almaidah  
Nim : 02.II.I7J6.0I4  
Judul Tesis : The Role of Teachers of the Quran Hadis Overcoming Student Learning Difficulties in Reading the Quran in Mis Alkhairaat Proud

---

This thesis discusses the Role of Alquran Teachers Advising Students 'Leaming Difficulties in Reading the Quran in Mis Alkhairaat Proud to increase students' ability in the process of growth and development in reading the Koran. The main problem is formulated in three sub-problems, namely: (1) What is the role of the teacher in overcoming the learning difficulties of students in reading Alqumun in MIS Alkhairaat Bangsa? (2). How do you foster students the dichulty of learning to read the Quran in the MIS Alkhairaat Proud? (3) What obstacles and solutions are faced by the teacher in overcoming the learning difhculties of students reading the Koran in MIS Alkhairaat Bangsa?

This research is qualitative research, data and data sources are primary data and secondary data. The data collection techniques are through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and data verification

The results showed that: (1) the role of the teacher a. Providing time for students to read the Qur'an. b. Understanding student character. c. Choosing the Right Method in Learning to Read the Quran. d. Creating 3 Religious Learning Place. e. Building Relationships with Students (2). fostering students who have difficulty reading the Koran is using a variety of methods, namely the method of tilawa alquran, qalqalah and iqra '(3) Constraints and solutions faced by teachers in overcoming learning difiiculties of students reading the Koran are obstacles students have difhculty concentrating, students are very verbally active, students are passive. While the solution is in addition to applying various methods, students are directed to learn together in mushallah to develop the ability to read the Koran

The implications of this study are expected to provide an insightful and profound contribution to the development of students in reading the Koran through a combination method by increasing students' ability to learn the Alquran hadith in the MIS Alkhairaat Bangsa

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Pendidikan diartikan sebagai upaya fasilitatif untuk menciptakan situasi dimana potensi-potensi dasar dimiliki peserta didik dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan mereka, agar dapat menghadapi tuntutan zaman.<sup>1</sup> Maka didalam pendidikan memerlukan unsur-unsur yang dapat membantu mencapai tujuan. Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur dibidang pendidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional.<sup>2</sup>

Selain itu, guru harus dapat menerima kenyataan dan bahkan harus mampu mendalami keberadaan individu siswa terutama di MIS Alkhairaat Bangga, baik ditinjau dari segi perkembangan fisik maupun intelektualnya serta karakteristik lain yang mencerminkan kepribadiannya, sehingga guru dapat memberikan suatu rangsangan yang tepat bagi para siswa untuk menumbuhkan semangat belajar yang kuat. Semangat belajar merupakan hal yang besar peranannya dalam kegiatan belajar seseorang dan dorongan ini akan senantiasa berubah dari satu tingkat ketingkat berikutnya, sesuai dengan perkembangan yang dialaminya.

---

<sup>1</sup>M. Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), 199

<sup>2</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 125.

Proses belajar mengajar di sekolah sudah barang tentu yang diharapkan adalah siswa dapat belajar dan mencapai hasil yang optimal. Namun dalam kenyataannya siswa terkadang mengalami berbagai hambatan dan kesulitan belajar (*Lerning Difficulty*).

Melihat begitu banyak masalah yang muncul akibat dari kesulitan belajar membaca al-Quran khususnya siswa MIS Akhiraat Bangga, maka seorang guru khususnya guru agama harus dapat mengontrol, memberi motivasi dan membimbing siswa untuk belajar masalah keagamaan terutama kecintaan terhadap mata pelajaran Alquran dan Hadis. Karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang di antaranya menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif Alquran dan Hadis sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial mata pelajaran Alquran dan Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari dan mempraktekkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Bahkan, Rasulullah SAW, ketika di akhir hayat beliau bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّتِي (رَوَاهُ الْحَاكِمُ).

*“Aku meninggalkan dua perkara yang jika kalian berpegang teguh kepada keduanya Niscaya kalian tidak akan terseset sepeninggalku, yakni kitabullah (Alquran) dan sunnahku”* ( HR Hakim dan Al-Imam Malik)<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Imam Jalaludin Abdur Rahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *Al-Jami'us Shogir Juz:1*, (Surabaya: Darul Fikri), 130.

Melihat fenomena di atas, selain guru yang paling bertanggungjawab dalam hal mengatasi kesulitan belajar siswa dalam membaca al-Quran adalah orang tua. Orang tua bisa mengajarkan anaknya cara membaca Alquran dengan baik dan benar serta memberikan penanaman nilai moral kepada anaknya, sehingga ketika memasuki jenjang sekolah, anak sudah mempunyai bekal dan sudah siap menerima pelajaran dan tidak mengalami kesulitan belajar membaca al-Quran lagi. Akan tetapi hal ini masih dirasa sulit untuk dilakukan, karena orang tua tidak disiapkan untuk menjadi ayah dan ibu yang baik. Ini adalah ironi yang menyedihkan namun benar-benar terjadi. Padahal untuk menjadi orang tua yang baik memasuki abad 21, bukanlah sesuatu yang sederhana dan mudah. Kemajuan teknologi dan era globalisasi menuntut banyak sekali informasi yang harus diketahui orang tua untuk dapat membekali nilai-nilai keagamaan kepada anaknya.<sup>4</sup>

Berdasarkan problema di atas, sebagai seorang guru, khususnya guru mata pelajaran Alquran hadis harus berupaya semaksimal mungkin agar dapat membimbing dan mendidik anak dalam hal keagamaan terutama belajar membaca dan memahami Alquran dan Hadis agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mengatasi berbagai macam kesulitan membaca Alquran yang dialami oleh siswa, terlebih pada mata pelajaran Alquran hadis tersebut.

Berpijak dari uraian di atas, sosok guru sebagai motivator dalam kegiatan belajar mempunyai peran penting dalam mengatasi kesulitan belajar

---

<sup>4</sup>Akhyak, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 219.

siswa dalam membaca Alquran tersebut, agar tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Berdasarkan fenomena-fenomena diatas penulis mengambil judul “Peranan Guru Alquran hadis dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Alquran di MIS Alkhairaat Bangga” untuk memperoleh gambaran berbagai gejala-gejala dasar mengenai kesulitan membaca Alquran yang dialami oleh siswa serta strategi atau teknik yang digunakan dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Alquran siswa tersebut.

Banyak hal yang membuat Alquran menjadi luar biasa. Dinamis yang dimiliki dalam Alquran bukanlah isinya yang dapat berkurang atau bertambah, tapi bagaimana sebuah pemahaman terhadap sebuah huruf maupun rangkaian kata dalam kitab ini di terjemahkan oleh manusia sebagai pedoman kehidupan manusia yang terus bergerak tiada henti.

Kitab umat Islam yang sangat istimewa ini tidak dapat kita rasakan keistimewaannya dan kita ambil manfaatnya jika kita tidak bisa membacanya dan memahaminya, dalam Q.S al-Alaq: 3-5 Allah berfirman:



Terjemahnya :

*“Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. dan mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”<sup>5</sup>*

---

<sup>5</sup>Syeikh Saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad al- Syeikh, *Al- Qur'an dan terjemahannya*, (Madinah Al-Munawaroh: Mujamma' Malik Fahd li Thiba'at Al- Mushaf Asy-Syarif, 1418 H), 1079.



Ayat ini menunjukkan bahwa, manusia tanpa melalui belajar tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan di akhirat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar yang diawali dengan kemampuan baca tulis dalam arti luas, yaitu tidak hanya dengan membaca tulisan melainkan juga membaca segala yang tersurat maupun yang tersirat di alam raya ini melalui ketajaman akal fikiran sebagai dari tujuan penciptaannya.<sup>6</sup>

Untuk menggunakan Alquran sebagai pedoman bagi kehidupan manusia maka ada beberapa tahapan untuk mencapai hal tersebut. Pertama, yaitu kemampuan membaca. Kedua, memahami, dan terakhir adalah mengikuti.<sup>7</sup>

Membaca, adalah langkah awal untuk semua umat Islam dalam menggunakan Alquran sebagai pedoman hidup. Dari membaca akan menjadi tahu, dari tahu akan menjadi paham, dan dari pemahaman tersebut maka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Telah disebutkan di atas tadi bahwa membaca yang dimaksud bukan hanya sekedar membaca tanpa ada tindak lanjut. Tapi membaca dengan usaha untuk memahami apa yang sedang kita baca.

Alquran harus dipandang oleh umat Islam sebagai pedoman yang mencakup keseluruhan aspek tentang kehidupan, bukan hanya yang bersifat religius tapi juga ilmu pengetahuan serta ekonomi. Kitab ini juga dapat

---

<sup>6</sup>Usman, *Metafora Alquran dalam Nilai-Nilai Pendidikan dan Pengajaran*, (Yogyakarta: 2010), 96.

<sup>7</sup>Iris Gunawan Hasim, *Kajian Global Al- Qur'an*, (Sidoarjo: 2008), 16.

mengeluarkan atau menyelamatkan manusia dari macam-macam perselisihan dan percekocan antara satu golongan dengan golongan yang lain.<sup>8</sup>

Berdasarkan pemikiran di atas, penulis mencoba untuk membahas permasalahan yang berkaitan dengan kesulitan membaca Alquran di MIS Alkhairaat Bangga, yaitu mengenai “ Peranan Guru Alquran hadis dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran (studi kasus Siswa kelas IV MIS Alkhairaat Bangga)”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan, adapun permasalahan untuk dijadikan rujukan fokus penelitian yang akan diteliti nantinya adalah sebagai berikut :

1. Apa peranan guru mengatasi kesulitan belajar siswa membaca al-Quran di MIS Alkhairaat Bangga?
2. Bagaimana cara membina siswa kesulitan belajar membaca Alquran di MIS Alkhairaat Bangga?
3. Kendala dan solusi apa yang dihadapi oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa membaca Alquran di MIS Alkhairaat Bangga?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui upaya guru mengatasi kesulitan belajar siswa membaca Alquran di MIS Alkhairaat Bangga
2. Untuk mengetahui cara membina siswa kesulitan membaca Alquran di MIS Alkhairaat Bangga

---

<sup>8</sup> Moenawar Khalil, *Alquran dari Masa ke Masa*, (Solo: 1985), 172.

3. Untuk mengetahui Kendala dan solusi apa yang dihadapi oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa membaca Alquran di MIS Alkhairaat Bangga

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan khasanah keilmuan dalam pendidikan, lebih khusus lagi pada proses pembelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Alquran pada siswa pada mata pelajaran Alquran hadis.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini, bagi siswa dapat digunakan untuk memacu semangat dalam belajar membaca Alquran setelah mendapatkan solusi pemecahan dalam mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran tersebut.

- b. Bagi tenaga pendidik

Hasil penelitian ini bagi pendidik dapat digunakan sebagai bahan introspeksi diri sebagai individu yang mempunyai kewajiban mencerdaskan peserta didik agar memiliki kepedulian dalam memaksimalkan proses pendidikannya.

- c. Bagi MIS Alkhairaat Bangga

Hasil penelitian ini bagi MIS Alkhairaat Bangga yakni dapat digunakan sebagai acuan dalam rangka mengatasi kesulitan belajar siswa dalam membaca Alquran

### **E. Penegasan Istilah**

Sebelum penulis menguraikan tentang pokok-pokok permasalahan yang terdapat dalam tesis ini, agar lebih jelas peneliti akan uraikan tentang judul yang akan dibahas, yaitu: “Peranan Guru Alquran hadis dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca Alquran di MIS Alkhairaat Bangga” dan agar lebih mudah dalam pembahasan dan menghindari kesalah pahaman terhadap judul yang dimaksud, maka perlu diadakan penegasan istilah judul.

#### **a. Peranan Guru**

Peran Guru Dalam Pembelajaran. Guru menurut UU no. 14 tahun 2005 “adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”<sup>9</sup>

Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.<sup>10</sup> Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak.<sup>11</sup> Pendidik adalah orang yang mengajar dan membantu siswa dalam memecahkan masalah

---

<sup>9</sup><https://anomsblg.wordpress.com/profesi-kependidikan/peran-guru-dalam-pembelajaran/>  
31 Agt 2017

<sup>10</sup>Syamsu Yusuf & Nani Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Rajawali Press, cet -III, 2012),139

<sup>11</sup>Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 98-99

pendidikannya. Sedangkan menurut kajian Islam, menurut Imam al-Ghazali pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, segala potensi yang ada pada peserta didik. Serta membersihkan hati peserta didik agar bisa dekat dan berhubungan dengan Allah SWT.<sup>12</sup>

Alquran dan Alhadis adalah dua sumber yang dijadikan landasan dalam pendidikan Agama Islam. Untuk dapat mempelajari dan memahami kandungan Alquran seorang muslim harus memiliki kemampuan untuk membaca Alquran terlebih dahulu.<sup>13</sup>

Berdasarkan defenisi-defenisi tersebut dapat disimpulkan peran guru Alquran Hadis adalah seorang pendidik profesional dalam membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi serta dapat mengatasi kesulitan peserta didik mencapai tujuannya. Khususnya pada mata pelajaran Alquran Hadis.

#### b. Kesulitan Membaca Alquran

Kesulitan yaitu kesukaran (dicari dipecahkan).<sup>14</sup> Suatu kondisi dimana anak didik tidak bisa belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar<sup>15</sup> membaca Alquran. Ini adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diharapkan memiliki kontribusi dalam

---

<sup>12</sup> Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Medan : Perdana Publishing, 2011), 76

<sup>13</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 10

<sup>14</sup> Darmansyah, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta:2008).558

<sup>15</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Renika Cipta, 2000), 201

memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian yang dimaksud peranan guru dalam mengatasi kesulitan membaca Alquran siswa pada mata pelajaran Alquran hadis adalah tindakan guru dalam mencari solusi/pemecahan guna untuk mengatasi berbagai macam kesulitan belajar siswa dalam membaca Alquran sehingga siswa diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, iman, taqwa dan teknologi dalam perspektif Alquran dan al-Hadis sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat .

#### **F. Kerangka Pikir**

Peran utama seorang guru adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus dilestarikan. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, bagaimana pun hebatnya teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang konon dapat memudahkan manusia mencari, mendapatkan informasi, dan pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran seorang guru.<sup>17</sup>

Menurut Oemar Hamalik, faktor-faktor yang dapat menimbulkan kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi 4 (empat) yaitu:

1. Faktor-faktor dari diri sendiri, yaitu faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri, disebut juga faktor intern. Faktor intern antara lain tidak

---

<sup>16</sup> <http://aswirasawaluddin2030pmt08gmail.blogspot.com/2010/03/hadist-tentang-materi-pembelajaran.html>

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana), cet-8, 2011, 21

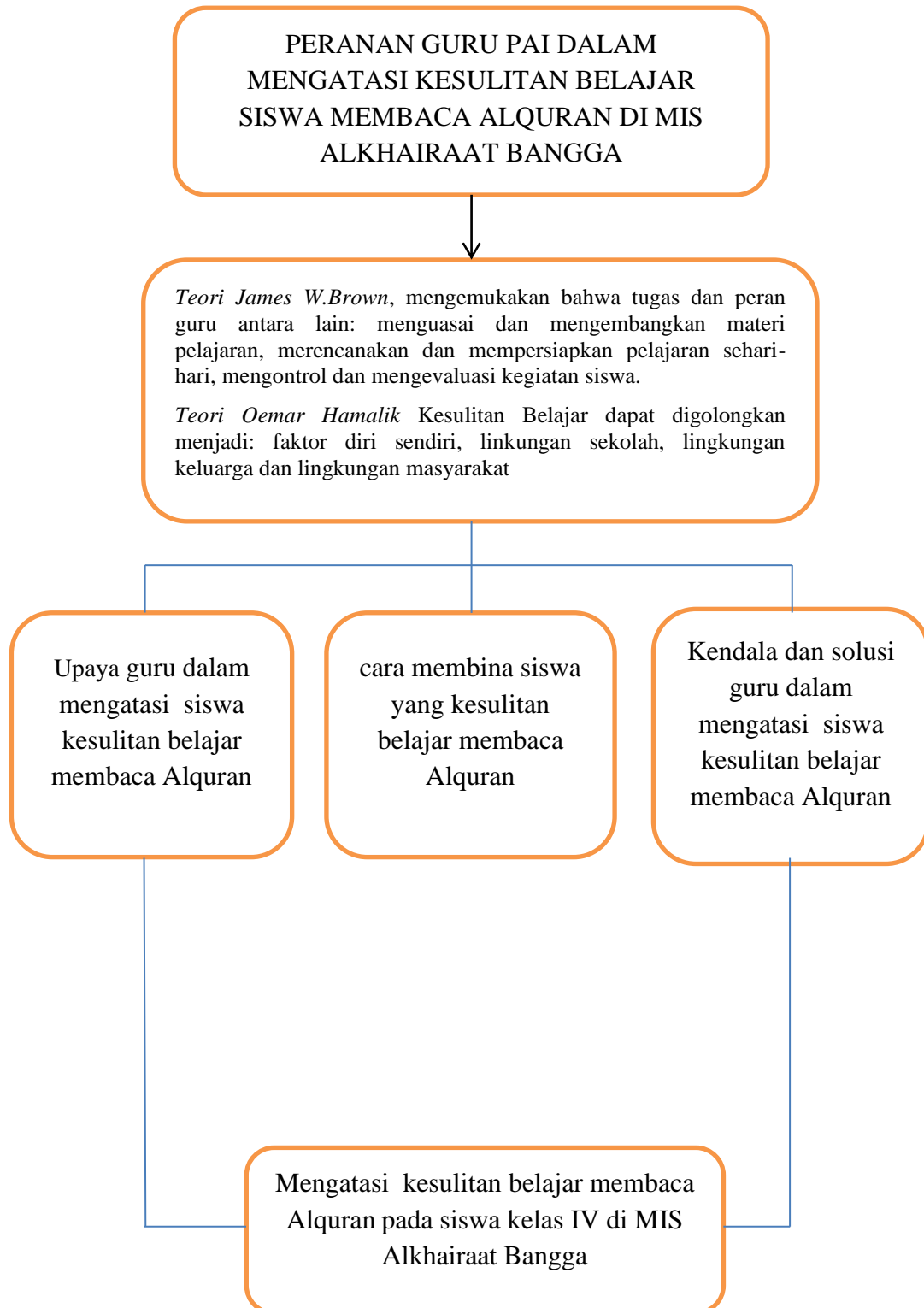
mempunyai tujuan belajar yang jelas, kurangnya minat, kesehatan yang sering terganggu, kecakapan mengikuti pelajaran, kebiasaan belajar dan kurangnya penguasaan bahasa.

2. Faktor-faktor dari lingkungan sekolah, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam sekolah, misal cara memberikan pelajaran, kurangnya bahan-bahan bacaan, kurangnya alat-alat, bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan dan penyelenggaraan pelajaran yang terlalu padat.
3. Faktor-faktor dari lingkungan keluarga, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam keluarga siswa, antara lain kemampuan ekonomi keluarga, adanya masalah keluarga, rindu kampung (bagi siswa dari luar daerah), bertamu dan menerima tamu dan kurangnya pengawasan dari keluarga.
4. Faktor-faktor dari lingkungan masyarakat, meliputi gangguan dari lawan jenis, bekerja sambil belajar, aktif berorganisasi, tidak dapat mengatur waktu rekreasi dan waktu senggang dan tidak mempunyai teman belajar bersama.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) 23-25

### kerangka Pikir





### ***G. Garis-garis Besar Isi***

Dalam penelitian ini peneliti membuat laporan dalam bentuk tesis menjadi lima bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dan sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, kata pengantar, pedoman transliterasi, daftar isi, daftar table, daftar lampiran, dan abstrak.

BAB I PENDAHULUAN, bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan tentang problematika peserta didik yang berkaitan dengan kemampuan membaca Alquran pada peserta didik. Disamping itu, dalam bab I juga dipaparkan mengenai rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, kerangka pikir dan garis-garis besar isi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, bab ini merupakan uraian tentang kajian dari berbagai literatur dan beberapa teori dari para ahli yang relevan dengan judul penelitian. Kajian pustaka berfungsi sebagai gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai landasan pembahasan hasil penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, teknik keabsahan data, dan tahap penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA DAN TINDAKAN PENELITIAN, bab ini membahas tentang jawaban sistematis rumusan masalah dari hasil temuan

penelitian yang mencakup gambaran umum lokasi penelitian dan temuan penelitian.

BAB V PENUTUP, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan masalah-masalah aktual dari temuan penelitian yang dikemukakan pada bab terdahulu. Masalah-masalah tersebut dapat dijadikan bahan wacana, renungan atau bahan kajian penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### ***A. Penelitian Terdahulu***

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya dan telah diuji kebenarannya berdasarkan metode penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut dapat dijadikan referensi sebagai perbandingan antara penelitian yang sekarang dengan sebelumnya yang berkaitan dengan judul tesis penulis saat ini.

1. Menurut Muslih dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran Surat *Al-Insyirah* Melalui Metode *Yanbu'a* bagi Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 2 Wonosobo “. <sup>1</sup> Secara umum tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam, dan secara khusus untuk meningkatkan hasil belajar pada kompetensi membaca Alquran Surat *Al-Insyirah* bagi peserta didik kelas IX- SMP Negeri 2 Wonosobo. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 (dua ) siklus, setiap siklus terdiri atas kegiatan perencanaan tindakan dalam pembelajaran, pelaksanaan tindakan, observasi, penilaian dengan tes lisan dan tertulis, serta refleksi.

Dengan melihat data hasil penilaian persiklus yakni pada siklus I persentase peserta didik yang mencapai nilai KKM 75 baru 60.70 %, dari kriteria persentase yang ditetapkan minimal 80 %,kemudian pada siklus II naik menjadi

---

<sup>1</sup>Muslih. *Upaya Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran Surat Al-Insyirah Melalui Metode Yanbu'a bagi Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 2 Wonosobo*. 2012.

91 % . Selain itu juga data respon peserta didik secara umum menyatakan senang terhadap metode yanbu'a pada kompetensi membaca Alquran, maka pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode Yanbu'a, dapat mengatasi kesulitan membaca Alquran Surat Al-Insyirah dan dapat meningkatkan hasil belajar Alquran hadis bagi peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Wonosobo pada semester II Tahun Pelajaran 2011 / 2012.

2. Berdasarkan hasil penelitian Zamzam Firdaus tahun 2010 yang berjudul ” Peranan Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Alquran (Studi Kasus di SMP Negeri 17 Tangerang Selatan).<sup>2</sup>” Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa SMP Negeri 17 Tangerang Selatan dalam membaca Alquran, dari kesulitan-kesulitan tersebut dapat pula diketahui strategi apa saja yang diterapkan oleh guru agama Islam untuk membantu siswa agar mampu membaca Alquran.

Adapun Subjek penelitian ini adalah siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca Alquran berdasarkan data yang penulis dari para guru agama islam setempat, dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis, dalam pengumpulan data digunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan test lisan (membaca Alquran). Adapun langkah-lagkah yang digunakan dalam menganalisa data yaitu mereduksi data yang kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif dilengkapi dengan bagan ata tabel serta verifikasi atau pengambilan kesimpulan.

---

<sup>2</sup>Zamzam Firdaus *Peranan Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Alquran* (Studi Kasus di SMP Negeri 17 Tangerang Selatan. tahun 2010.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat kesamaan dan perbedaan dalam penelitian ini, adapun yang menjadi kesamaan dalam penelitian terdahulu yaitu mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Alquran seperti dalam penelitian yang pertama menjelaskan tentang; Kesulitan Membaca Alquran Surat al-Insyirah melalui Metode Yanbu'a bagi siswa sedangkan yang kedua Peranan Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Alquran, dan yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini yaitu Kesulitan Membaca Alquran Surat al-Insyirah *Melalui Metode Yanbu'a*. Sementara dalam penelitian yang penulis fokuskan disini adalah Peranan Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran. Dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa judul penulis ajukan berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu.

## **B. Hakikat Guru Alquran Hadis**

### **1. Pengertian Guru**

Guru merupakan merupakan salah satu komponen yang sangat *urgen* dalam lembaga pendidikan, terutama dalam sekolah, karena guru merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan yang mempunyai tugas beberapa tugas dalam pendidikan. Namun sebelum dijelaskan tugas guru, maka akan dijelaskan pengertian guru terlebih dahulu.

Menurut UU Guru dan Dosen, bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta

didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>3</sup>

Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.<sup>4</sup>

Kemudian, Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa:

Guru berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.<sup>5</sup>

Sedangkan dalam pandang Islam guru disebut juga pendidik, dalam hal ini, Muhaimin mengemukakan secara utuh mengenai pengertian pendidik dalam pendidikan islam yaitu:

1. *Ustadz*, Orang berkomitmen pada profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dediktif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*.
2. *Mu'allim*, Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan *transfer* ilmu pengetahuan, *internalisasi*, serta *implementasi* (amaliah).
3. *Murabbi*, Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
4. *Mursyid*, Orang yang mampu menjadi model atau sentral *identifikasi* diri atau menjadi pusat panutan, teladan, dan konsultasi bagi peserta didiknya.

---

<sup>3</sup>UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbaran, 2009), 2.

<sup>4</sup>Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 33.

<sup>5</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), 107-108.

5. *Mudarris*, Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbahui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
6. *Mu'addib*, Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.<sup>6</sup>

Kedudukan guru sebagai pendidik dan pembimbing tidak bisa dilepaskan dari guru sebagai pribadi. Kepribadian guru sangat mempengaruhi peranannya sebagai pendidik dan pembimbing. Dia mendidik dan membimbing para siswa tidak hanya dengan bahan yang ia sampaikan atau dengan metode-metode penyampaian yang digunakannya. Tetapi dengan seluruhnya kepribadiannya. Mendidik dan membimbing tidak hanya terjadi dalam interaksi formal, tetapi juga interaksi informal, tidak hanya diajarkan tetapi juga ditularkan. Pribadi guru merupakan satu kesatuan antara sifat-sifat pribadinya, dan peranannya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing.

Guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu. Guru adalah suatu profesi. Sebelum ia bekerja sebagai guru, terlebih dahulu dididik dalam suatu lembaga pendidikan keguruan. Dalam lembaga pendidikan tersebut, ia bukan hanya belajar ilmu pengetahuan atau bidang studi yang akan diajarkan, ilmu dan metode mengajar, tetapi juga dibina agar memiliki kepribadian sebagai guru. Kepribadian dia

---

<sup>6</sup>Abduh Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 92.

sebagai guru, sudah tentu tidak dapat dipisahkan dari kepribadian sebagai individu.<sup>7</sup>

Guru juga dapat dikatakan sebagai tenaga pendidik yang pekerjaan utamanya mengajar. Selanjutnya, kegiatan mengajar yang dilakukan guru itu tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan berdimensi ranah cipta saja tetapi kecakapan yang berdimensi ranah rasa dan karsa. Sebab, dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. Perilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat tertutup seperti berpikir (ranah cipta) dan berperasaan (ranah rasa).<sup>8</sup>

## 2. Syarat-Syarat Guru

Tugas guru di masa itu sangatlah berat karena harus menjalankan tugas mengajar, mendidik dan membimbing peserta didik untuk menyongsong masa depan. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberadaan, peranan dan fungsi guru merupakan keharusan yang tidak bisa diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa “kehadiran” guru. Guru merupakan penentu arah dan sistematika pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk-pola, sampai kepada usaha bagaimana anak didik seharusnya belajar dengan baik dan benar dalam rangka mengakses diri akan pengetahuan dan nilai-nilai hidup.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Sukmadinata, *Landasan*, 252

<sup>8</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 223.

<sup>9</sup>Akhiyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), 3.



Syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru agama agar usahanya berhasil dengan baik, ialah:

- a. Dia harus memiliki ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya.
- b. Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya. Dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak.
- c. Dia harus mencintai anak didiknya sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.<sup>10</sup>

Berdasarkan syarat-syarat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa guru-guru harus bekerja sesuai dengan ilmu mendidik yang sebaik-baiknya dengan disertai ilmu pengetahuan yang cukup luas dalam bidangnya serta dilandasi rasa berbakti yang tinggi.

### **3. Tugas dan peran guru**

#### **a. Tugas Guru**

Sebagaimana pendapat Moh. Uzer Usman, yang dikutip oleh Akhyak dalam bukunya *Profil Pendidik Sukses*, menjelaskan bahwa guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas, yakni:

---

<sup>10</sup>Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 102.

### 1). Tugas dalam bidang profesi

Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.<sup>11</sup>

### 2). Tugas dalam bidang kemanusiaan

Tugas dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para murid atau siswanya. Pelajaran apapun hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam menampilkannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya kepada para siswanya.

### 3). Tugas dalam bidang kemasyarakatan

Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan adalah bahwa dalam masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan, bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), 8.

<sup>12</sup>Ibid, 9.

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah swt. Hal tersebut karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Menurut paradigma “ Jawa”, pendidik diidentikkan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan yang dimiliki.<sup>13</sup>

#### b. Peran Guru

Seorang guru sangat berperan sekali dalam dunia pendidikan. Adapun peran dari guru antara lain adalah: guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, evaluator, edukator dan instruktur, inovator, motivator, guru sebagai pekerja sosial, ilmuwan, guru sebagai orang tua dan teladan, pencari keamanan, psikolog dalam pendidikan, dan pemimpin<sup>14</sup>

#### 4. Kepribadian guru

Kepribadian guru adalah suatu masalah yang abstrak hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai dengan ciri-ciri pribadi yang ia miliki. Ciri-ciri tersebut tidak dapat ditiru oleh guru lain

---

<sup>13</sup>Munardji, *Ilmu*, 63.

<sup>14</sup>Akhyak, *Profil*, 11-19.

karena dengan adanya perbedaan ciri inilah maka kepribadian setiap guru itu tidak sama. Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik, artinya seluruh sikap dan perbuatan seseorang akan menggambarkan sesuatu kepribadian apabila dilakukan secara sadar. Kepribadian merupakan suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik dan masyarakat.

Kepribadian guru merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, menurut Meikel Jhon, bahwa “tidak seorangpun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati kecuali bila ia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami seluruh anak didik dan kata-katanya.”<sup>15</sup> Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola bagi anak didik, guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan guru harus dapat memahami tentang kesulitan anak didik anak didik dalam hal belajar dan kesulitan lainnya di luar masalah belajar, yang bisa menghambat aktivitas belajar anak didik.

Guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik dalam memberikan santapan jiwa dengan ilmu pendidikan akhlak. Untuk itu, setiap guru harus memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi, kepribadian yang baik ini tentu saja ditinjau dari segi murid, orang tua, dan dari segi kebutuhan tugasnya. Sebab pendidikan itu adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

---

<sup>15</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 14.

Dengan demikian, segala gerak gerik dari seorang guru itu menjadi pusat perhatian peserta didik, oleh sebab itu tidaklah layak rasa emosi (amarah) dan permasalahan rumah tangga dibawa dalam sekolah, namun untuk itu semua bukanlah pekerjaan yang semudah membalik telapak tangan kita, maka dari itu guru haruslah dapat menguasai psikisnya sendiri.

## 5. Profesionalisme guru

### a. Pengertian profesi

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seorang. Profesi juga dapat diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang memasyarakatkan pengetahuan dan keterampilan khususnya yang diperoleh dari pendidikan akademis yang *internship*.

Secara etimologi profesi dari kata *profession* yang berarti pekerjaan. *Professional* artinya orang yang ahli atau tenaga ahli. *Professionalism* artinya sifat professional.<sup>16</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah profesionalisasi ditemukan sebagai berikut: Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu. Profesional adalah (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.

---

<sup>16</sup>John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1990), 449

Profesionalisasi adalah proses membuat suatu badan organisasi agar menjadi profesional<sup>17</sup>.

Profesionalitas adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. Dengan demikian, profesionalitas guru Alquran hadis adalah suatu “keadaan” derajat keprofesian seorang guru alquran hadis dalam sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran Alquran hadis. Dalam hal ini, guru Alquran hadis diharapkan memiliki profesionalitas keguruan yang memadai sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara efektif.

Secara istilah profesi biasa diartikan sebagai suatu bidang pekerjaan yang didasarkan pada keahlian tertentu. Hanya saja tidak semua orang yang mempunyai kapasitas dan keahlian tertentu sebagai buah pendidikan yang ditempuhnya menempuh kehidupannya dengan keahlian tersebut, maka ada yang mensyaratkan adanya suatu sikap bahwa pemilik keahlian tersebut akan mengabdikan dirinya pada jabatan tersebut.

Ahmad Tafsir memberikan pengertian profesionalisme sebagai paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang professional.<sup>18</sup>

Sudarwan Danim merujuk pendapat Howard M. Vollmer dan Donald L. Mills berpendapat bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang menuntut

---

<sup>17</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 897.

<sup>18</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 107

kemampuan intelektual khusus yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan pelatihan yang bertujuan untuk menguasai ketrampilan atau keahlian dalam melayani atau memberikan advis pada orang lain dengan memperoleh upah atau gaji dalam jumlah tertentu.<sup>19</sup>

Profesional menurut rumusan Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 ayat 4 digambarkan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar mutu dan norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.<sup>20</sup>

Berdasarkan berbagai pengertian di atas tersirat bahwa dalam profesi digunakan teknik dan prosedur intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, sehingga dapat diterapkan untuk kemaslahatan orang lain. Dalam kaitan ini seorang pekerja profesional dapat dibedakan dari seorang pekerja amatir walaupun sama-sama menguasai sejumlah teknik dan prosedur kerja tertentu, seorang pekerja profesional memiliki filosofi untuk menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya.<sup>21</sup>

#### b. Syarat-syarat Profesi.

Tidak semua pekerjaan disebut profesi, hanya pekerjaan yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang disebut profesi. Menurut Syafrudin Nurdin ada

---

<sup>19</sup>Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 56.

<sup>20</sup>Sekretariat Negara, *UURI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*

<sup>21</sup>Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), 13-14.

delapan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi, yaitu :<sup>22</sup>

- 1) Panggilan hidup yang sepenuh waktu
- 2) Pengetahuan dan kecakapan atau keahlian
- 3) Kebakuan yang universal
- 4) Pengabdian
- 5) Kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif
- 6) Otonomi
- 7) Kode etik
- 8) Klien
- 9) Berperilaku pamong
- 10) Bertanggung jawab, dan lain sebagainya.

Sementara Ahmad Tafsir mengemukakan 10 kriteria/syarat untuk sebuah pekerjaan yang bisa disebut profesi, yaitu:

- 1) Profesi harus memiliki suatu keahlian yang khusus.
- 2) Profesi harus diambil sebagai pemenuhan panggilan hidup.
- 3) Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal.
- 4) Profesi adalah diperuntukkan bagi masyarakat.
- 5) Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostic dan kompetensi aplikatif.
- 6) Pemegang profesi memegang otonomi dalam melakukan profesinya.
- 7) Profesi memiliki kode etik.
- 8) Profesi memiliki klien yang jelas.
- 9) Profesi memiliki organisasi profesi.
- 10) Profesi mengenali hubungan profesinya dengan bidang-bidang lain.<sup>23</sup>

Adapun dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 39 (ayat 2) jabatan guru dinyatakan sebagai jabatan professional. Teks lengkapnya sebagai berikut:

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”<sup>24</sup>.

---

<sup>22</sup>Ibid.,14 – 15.

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 108-112.

<sup>24</sup>Lihat: *UURI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*



Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 7 ayat 1, prinsip profesional guru mencakup karakteristik sebagai berikut<sup>25</sup>:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan, dan idealisme.
- 2) Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- 3) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- 4) Memiliki ikatan kesejawatan dan kode etik profesi.
- 5) Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi berkelanjutan.
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan keprofesionalan.
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesian.

## 6. Kompetensi guru

Kompetensi dalam Bahasa Inggris disebut *competency*, merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang dicapai setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.<sup>26</sup> Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yaitu kemampuan atau kecakapan.<sup>27</sup> Menurut Echols dan Shadly “Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar”.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Lihat: *UURI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*

<sup>26</sup>J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, (Klaten: Macanan Jaya Cemerlang,2008), 17.

<sup>27</sup>Jamil Suprihatiningkrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2014), 97.

<sup>28</sup>Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*,(Jakarta: Kencana, 2012), 27.

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya.<sup>29</sup> Seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaganya/ pemerintah.<sup>30</sup> Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.<sup>31</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian kompetensi guru adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang sebaiknya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya.

Menurut Mulyasa, pada hakekatnya standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.<sup>32</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas guru dituntut untuk profesional dalam menjalankan perannya sebagai pengajar dimana guru harus bisa menyesuaikan

---

<sup>29</sup>Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Globalisasi*, (Jakarta: Erlangga.2013), 39.

<sup>30</sup>Musfah, *Peningkatan*, 28.

<sup>31</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013), 25.

<sup>32</sup>Ibid, 17.

apa yang dibutuhkan masyarakat dan jaman dalam hal ini yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

Adapun jenis-jenis kompetensi guru adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis kata pedagogi berasal dari kata bahasa Yunani, *paedos* dan *agagos* (*paedos*=anak dan *agage* = mengantar atau membimbing) karena itu pedagogi berarti membimbing anak. Tugas membimbing ini melekat dalam tugas seorang pendidik. Oleh sebab itu, pedagogi berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi manusia yang dewasa dan matang.<sup>33</sup>

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan teknis dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>34</sup>

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik.

---

<sup>33</sup>Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika dan Implementasinya*, (Jakarta: PT. Indeks. 2011), 28-29.

<sup>34</sup>Winarno, *Pendidikan*, 23.

Selain itu, dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 9) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>35</sup>

Lebih lanjut dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Kependidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran)
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Perancangan pembelajaran
- 4) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 5) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 6) Evaluasi hasil belajar
- 7) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>36</sup>

Jadi, harapannya guru dapat memiliki kompetensi pedagogik yang baik sehingga dapat menyusun rancangan pembelajaran dan melaksanakannya.

---

<sup>35</sup>Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT.Prestasi Pustakarya, 2012), 22.

<sup>36</sup>Suprihatiningkrum, *Guru*, 101-103.

### b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian guru sangat kuat pengaruhnya terhadap tugasnya sebagai pendidik.

Kewibawaan guru ada dalam kepribadiannya. Sulit bagi guru mendidik peserta didik untuk disiplin kalau guru yang bersangkutan tidak disiplin. Peserta didik akan *menggugu* dan meniru gurunya sehingga apa yang dikatakan oleh guru seharusnya sama dengan tindakannya. Guru yang jujur dan tulus dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik berbeda dengan guru yang mengajar karena tidak ada pekerjaan lain. Peserta didik dengan mudah membaca hal tersebut.<sup>37</sup>

Menurut Permendiknas No.16/2007, Kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup lima kompetensi utama yakni:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.<sup>38</sup>

### c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta

---

<sup>37</sup>Winarno, *Pendidikan*, 21.

didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Selanjutnya pengertian lain, terdapat kriteria lain kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Dalam konteks ini seorang guru harus mampu:

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.<sup>39</sup>

Guru merupakan makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kompetensi sosial memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. dengan demikian guru diharapkan dapat memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya, sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik serta masyarakat sekitar.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Wahyudi, *Panduan*, 25.

<sup>40</sup>E. Mulyasa, *Standar*, 175-176.

#### d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.<sup>41</sup>

Kompetensi guru profesional menurut pakar pendidikan seperti Soediarso, sebagai seorang guru agar mampu menganalisis, mendiagnosis dan memprognosis situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai, antara lain: disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan ajar yang diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik siswa, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran dan pengetahuan terhadap penilaian serta mampu merencanakan, memimpin guna kelancaran proses pendidikan.

Menurut Mulyasa, bahwa:

karakteristik guru yang dinilai kompetensi secara profesional adalah mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik, mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan sekolah, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran dalam kelas.<sup>42</sup>

Berdasarkan standar kompetensi di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional.

---

<sup>41</sup>Suprihatiningkrum, *Guru Profesional*, 113.

<sup>42</sup>Ibid, 119.

## 7. Al-quran

Jika kita berbicara tentang definisi Al-Quran, maka kita akan mendapati begitu banyak definisinya. Oleh sebab itu, Penulis hanya mengutip beberapa definisi saja, diantaranya:

Menurut Syakh Manna Al-Qaththan, yang dikutip oleh Dr. Aidh Al-Qarni bahwa:

“*Qara’a*” memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun. *Qira’ah* berarti merangkai huruf-huruf dan kata satu dengan lainnya dalam satu ungkapan kata yang teratur, Al-Quran asalnya sama dengan *qira’a* yaitu akar kata (masdar infinitif) dari *qira’a qira’atan wa qur’anan*.<sup>43</sup>

Al-Quran menurut Ulama Usul fiqih dan Ulama bahasa yang dikutip oleh Acep Hermawan, bahwa:

Al-Quran adalah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang lafaz-lafaznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang ditunkan secara mutawatir, dan yang ditulis pada mushaf, mulai dari surah Al-Fatiha sampai surah An-nas.<sup>44</sup>

Menurut Al-Syafi’I yang dikutip oleh Prof. Dr. H. Muhammad Amin Suma, bahwa:

Kata Al-Quran yang kemudian dima’rifatkan dengan *alif lam* (al), tidak diambil dari kata apa pun, mengingat dia adalah nama khusus yang diberikan Allah Swt. Untuk nama kitabnya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>45</sup>

Al-Quran adalah kalam Allah Swt yang tidak ditandinginya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril a.s, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan

---

<sup>43</sup>Syaikh Manna Al-Qaththan dalam Aidh Al-Qarni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, (Cet VIII, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 16.

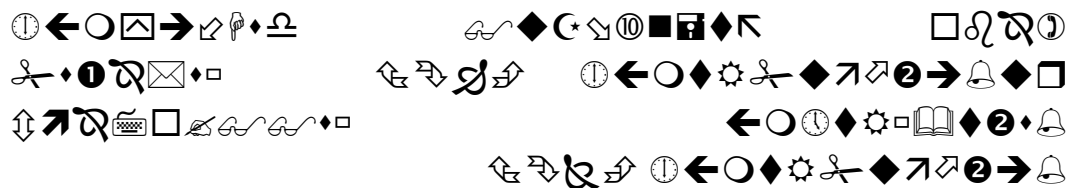
<sup>44</sup>Acep Hrmawan, *Ulumul Quran*, (Cet II, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 2.

<sup>45</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, (Cet II, Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 19-20.



diakhiri dengan surat An-Nash, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.<sup>46</sup>

Definisi tersebut telah disepakati oleh para Ulama dan ahli Usul. Allah menurunkan Al-Quran agar dijadikan undang-undang bagi umat manusia dan petunjuk atas kebenaran Rasul dan penjelas atas kenabian dan kerasulannya, juga sebagai alasan (*hujjah*) yang kuat di hari kemudian bahwa Al-Quran itu benar-benar diturunkan dari zat yang maha bijaksana lagi terpuji. Nyatalah bahwa Al-Quran adalah mukjizat yang abadi yang menundukkan semua generasi dan bangsa sepanjang masa. Adapun yang menjadi landasan dalam mendefinisikan Al-Quran, sebagaimana firman Allah Swt dalam (QS. Al-Qiyamah: 17-18).



Terjemahannya:

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu, (QS. Al-Qiyamah: 17-18).<sup>47</sup>

Berdasarkan definisi Al-Quran di atas, maka dapat dipahami bahwa ada kitab suci yang diturunkan kepada Rasulullah Saw melalui mlaikat Jibril As, yang kemudian dijadikan sebagai petunjuk bagi ummat manusia dan penjelasan antara hak dan yang batil, sehingga dipahami bahwa guru Al-Quran adalah guru yang

<sup>46</sup> Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, *Study Ilmu Al-Quran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999),15.

<sup>47</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: J-ART,2007), 461.

mengajarkan tentang Al-Quran, baik mengajarkan huruf-hurufnya, kandungannya, sampai kepada hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

## 8. Hadits

Secara etimologis “*al-hadits*” الْحَدِيثُ memiliki beberapa arti, di antaranya:

1. Jadid; الْجَدِيدُ yg berarti baru (jamaknya *hidats, hudatsa, dan huduts*)
2. Khabar; الْخَبْرُ yg berarti berita; sesuatu diperucapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang yg lain.

Dalam Al-Qur’an, kata hadits memiliki banyak pengertian, di antaranya: kisah, komunikasi atau *risalah*, tata cara atau kebiasaan.

Menurut istilah, kata hadits ternyata banyak sekali rumusannya. Ada yg mencakup batasan sempit, ada juga yg luas. Sekalipun demikian, definisi hadis pada dasarnya menunjukkan makna yg sama, yaitu:

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ صِفَةً

Artinya:

sesuatu yg disandarkan kepada Nabi Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat-sifat Beliau.

Agar lebih jelas, maka akan diuraikan berikut ini:

- a. Perkataan: yg di maksud adalah perkataan yg pernah diucapkan Nabi Saw, baik mengenai akidah, hukum, akhlak atau yg lainnya.
- b. Perbuatan: mengandung pengertian segala yg telah dikerjakan Nabi Saw yg merupakan pelaksanaan praktis terhadap peraturan syariat, kaifiyah ibadah, ataupun yg lainnya.
- c. Ketetapan (*taqrir*): adalah ketetapan aturan dan ajaran dari keadaan Nabi Saw yg mendiamkan, yaitu tdk menyanggah atau menyetujui apa

yg telah dilakukan atau diucapkan oleh sahabat di hadapan beliau SAW.

Selain tiga hal di atas, sifat Nabi Saw yg dilukiskan oleh sahabat, seperti silsilah, nama-nama dan tahun kelahiran, ataupun *himmah*; rencana yg belum terlaksana juga termasuk dalam unsur-unsur sebuah hadis.

Berdasarkan penjelasan mengenai hadits di atas, maka dapat dipahami bahwa hadits adalah perkataan, perbuatan dan takrir Nabi Muhammad Saw. Jadi guru hadits adalah guru yang mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan Rasulullah Saw, baik perkataan, perbuatan dan takrir Nabi Muhammad Saw, baik persoalan akidah, syariat dan akhlak, sehingga diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan.

## **9. Peranan Guru AlQuran Hadis**

### **a. Peranan guru AlQuran Hadis**

Peran ialah Pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar-mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain Guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>Oemar Hamalik , *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2009), 33.

Guru memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau, harus dilaksanakannya sebagai seorang guru. Sebagaimana yang dikutip oleh Sardiman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar* diterangkan ada beberapa pendapat tentang peran guru antara lain :

- 1) Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai kominator, sahabat yang dapat memberikan nasihat- nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai- nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- 2) Havighurst menjelaskan bahwa peran guru disekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
- 3) James W.Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- 4) Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peran guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.<sup>49</sup>

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar itu bukanlah sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa tersebut untuk melakukan kegiatan belajarnya. Hal ini berarti peranan guru sebagai seorang penceramah yang maha tahu yang harus dipatuhi siswanya tetapi guru harus bersikap demokratis. Guru tidak saja dituntut untuk bisa menstimulasi siswa-siswanya belajar, tetapi juga harus mampu memperhatikan keragaman yang ada, karena daya serap siswa bisa berbeda-beda, dan akumulasi pengalaman belajar sebelumnya berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya.

---

<sup>49</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*. (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2010),143-144

Dalam pendidikan Islam “guru” sering disebut dengan “*murabbi, mu’alim, mu’addib*”. Ketiga terma tersebut mempunyai penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam “Pendidikan dalam Konteks Islam”. Disamping itu, istilah guru kadang disebut melalui gelarnya, seperti “*al-Ustadz* dan *Syaikh*”.<sup>50</sup>

Pendidikan adalah salah satu unsur penting dari proses kependidikan. Di pundak guru terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis kearah suatu perubahan secara kontiyu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini, guru bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika, maupun kebutuhan fisik peserta didik.<sup>51</sup>

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal inipun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru. Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru atau ulama), sehingga hanya mereka

---

<sup>50</sup>Arifudin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: 2008), 61.

<sup>51</sup>Ibid. 62

sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Allah berfirman dalam Q.S Al-Mujadilah: 11 yang berbunyi:

... اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

*Terjemahnya:*

*“ ...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”<sup>52</sup>*

Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi peserta didik kearah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan, artinya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi.<sup>53</sup>

Gambaran tugas dan peran semacam itu, guru atau pendidik merupakan sosok yang seharusnya mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya tersebut dalam proses pembelajaran dalam makna yang luas, toleran, dan senantiasa berusaha menjadikan peserta didiknya memiliki kehidupan yang lebih baik. Secara prinsip, mereka yang disebut sebagai guru bukan hanya mereka yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh lewat jenjang pendidikan di perguruan tinggi saja, tetapi yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif, dan psikomotorik. Matra kognitif menjadikan peserta didik cerdas dalam aspek intelektualnya, matra afektif menjadikan peserta didik mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan

<sup>52</sup>Khazanah, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta Selatan 12510), 543.

<sup>53</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: 2014), 39-40.

matra psikomotorik menjadikan peserta didik terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna.<sup>54</sup>

Masih ada sementara orang yang berpandangan, bahwa peranan guru hanya mendidik dan mengajar saja. Mereka itu tak mengerti, bahwa mengajar adalah mendidik juga. Mereka sudah mengalami kekeliruan besar dengan mengatakan bahwa tugas itu hanya satu-satu bagi guru. Dibawah ini kami sebutkan peranan-peranan yang diharapkan dilakukan dari seorang guru.

1) Guru sebagai pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain itu ia juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikan.

2) Guru sebagai pembimbing

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3) Guru sebagai pemimpin

Sekolah dan kelas adalah organisasi, dimana murid adalah sebagai pemimpinnya. Guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen

---

<sup>54</sup>Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif "Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa"*, (Yogyakarta: 2011), 4.

belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis.

4) Guru sebagai pribadi

Sebagai pribadi guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, oleh orang tua, dan oleh masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif.<sup>55</sup>

5) Guru sebagai inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Persoalan belajar adalah masalah utama peserta didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik.

6) Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara peserta didik yang malas belajar dan sebagainya.

7) Guru sebagai pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua peserta didik dan guru dalam

---

<sup>55</sup>Hamalik, *Proses*, 124-125.



rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.

8) Guru sebagai supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.<sup>56</sup>

9) Guru sebagai evaluator

Dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi dan penilaian. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu.<sup>57</sup>

2. Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Alquran

Adapun diantara hal-hal penting yang dibutuhkan oleh seorang guru dalam mengatasi kesulitan membaca Alquran pada peserta didik adalah mencari metode yang paling tepat untuk mengajarkan Alquran kepada peserta didik mereka. Sebab, pengajaran Alquran merupakan fondasi utama dalam Islam yang harus

---

<sup>56</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif "Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis"*, (Jakarta: 2005), 45-48

<sup>57</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: 2008), 9-10

ditanamkan dalam diri anak-anak agar mereka tumbuh sesuai dengan fitrah dan hati mereka bersinar cerah tanpa dikeruhkan dengan gelapnya dosa dan maksiat.<sup>58</sup>

Terdapat banyak cara dan metode yang dapat dirempuh dalam proses pendidikan dan pengajaran, namun hal yang sudah terbukti secara empiris paling baik dalam proses pengajaran dan pejabarannya dalam kehidupan nyata, yaitu adanya guru, suri tauladan, atau panutan. Oleh karena itu, jika seorang guru ingin berperan dalam mengatasi kesulitan yang dialami oleh peserta didiknya dalam membaca Alquran handaknya ia terlebih dahulu menanamkan rasa cinta peserta didiknya terhadap Alquran. Dan seorang guru handaknya menjadi teladan pertama bagi mereka.

Alquran dapat membersihkan jiwa dan menjadikan seseorang berakhlak mulia, namun itu bergantung pada pengaruh akhlak seorang guru. Jika akhlak guru sesuai dengan apa yang ia ajarkan, maka dengan sendirinya peserta didik juga akan mengikutinya.

Peran pertama yang dapat dilakukan oleh guru dalam rangka mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca Alquran adalah dengan pembelajaran observasional. Pembelajaran observasional adalah pembelajaran yang dilakukan ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku orang lain dengan menggunakan kognitifnya dan bukan sebagai penguatan (*reinforcement*). Karena peserta didik adalah manusia biasa dan manusia memiliki tabiat meniru, memberi keteladanan adalah faktor penting dalam pendidikan dan pengajaran.<sup>59</sup> Peserta didik akan melihat dan mendengar apa yang guru katakan. Mereka akan menyerap apa saja

---

<sup>58</sup>Sa'ad Riyadh, *Anakku, Cintailah Alquran*, (Jakarta: 2007), 14

<sup>59</sup>Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 2013), 53 -

yang dapat dia tirukan. Melalui keteladanan yang baiklah, peserta didik belajar belajar kebiasaan baik dan akhlak mulia.

Peranan kedua yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam mengatasi kesulitan membaca Alquran pada peserta didiknya adalah dengan menggunakan pembelajaran yang menggunakan zona perkembangan proksimal. Zona perkembangan proksimal ini adalah sesuatu yang masih belum dapat dikerjakan seorang anak sendiri, tetapi benar-benar dapat dikerjakan dengan bantuan teman atau orang dewasa yang kompeten. Beberapa guru menyebutkan saat pengajaran ketika seorang peserta didik atau sekelompok peserta didik berada tepat pada titik kesiapan untuk menerima konsep tertentu. Pembelajaran yang dilakukan adalah dengan menyediakan banyak dukungan kepada peserta didik selama tahap awal pembelajaran dan kemudian menghilangkan dukungan dan meminta anak tersebut memikul tanggung jawab yang makin besar begitu dia sanggup. Misalnya, dengan bantuan guru, peserta didik sudah bisa membaca dan mengenal huruf hijaiyah dengan baik. Kemudian guru, dapat menyuruhnya untuk merangkai huruf-huruf hijaiyah tersebut sehingga menjadi satu kata.<sup>60</sup>

Guru hanya merupakan salah satu di antara berbagai sumber dan media belajar. Maka dengan demikian peranan guru dalam belajar ini menjadi lebih luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar peserta didik. Melalui perannya sebagai pengajar, guru diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media. Guru hendaknya mampu membantu setiap peserta didik untuk secara

---

<sup>60</sup>Ibid, 21.

efektif dapat mempergunakan berbagai kesempatan belajar dan berbagai sumber serta media belajar. Hal ini berarti bahwa guru hendaknya dapat mengembangkan cara dan kebiasaan belajar yang sebaik-baiknya. Selanjutnya sangat diharapkan guru dapat memberikan fasilitas yang memadai sehingga peserta didik belajar dengan efektif.<sup>61</sup>

### ***C. Tinjauan Kesulitan Belajar***

#### **2. Pengertian belajar**

Sebelum Penulis menguraikan mengenai kesulitan belajar, maka terlebih dahulu penulis akan menguraikan mengenai belajar.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>62</sup>

Belajar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar.

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun secara fisiologis. Aktivitas yang bersifat psikologis yaitu aktivitas yang merupakan proses mental, misalnya aktivitas berfikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan, dan menganalisis. Adapaun aktivitas yang bersifat fisiologis yaitu aktivitas yang merupakan proses penerapan atau praktik, membuat karya (produk), dan apresiasi.

---

<sup>61</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2013), 98.

<sup>62</sup>Ibid, 2.

Menurut Surya belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>63</sup> Witherington menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.<sup>64</sup> lebih jauh Hilgard berpendapat bahwa belajar adalah proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap suatu situasi.<sup>65</sup> Sedangkan menurut Di Vesta dan Thompson belajar adalah perubahan perilaku yang relative menetap sebagai hasil dari pengalaman.<sup>66</sup> Adapun menurut Gagne & Berliner, belajar adalah suatu proses perubahan priaku yang muncul karena pengalaman.<sup>67</sup>

Jammes & Whitaker dalam Djamarah mengemukakan, bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman. “Kata “diubah” merupakan kata kunci pendapatnya Whitaker, sehingga dari kata tersebut mengandung makna bahwa belajar adalah suatu perubahan yang direncanakan secara sadar melalui suatu program yang disusun untuk menghasilkan perubahan perilaku positif tertentu. Intinya bahwa belajar adalah proses perubahan.<sup>68</sup>

Durton mengartikan belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan

---

<sup>63</sup>Rusman, *Belajar & Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,(Jakarta: Kencana, 2017), 76-77.

<sup>64</sup>Ibid, 77.

<sup>65</sup>Ibid,

<sup>66</sup>Ibid,

<sup>67</sup>Ibid,

<sup>68</sup>Ibid,

menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungan secara memadai. *“Learning is a change the individual due to interaction of that individual and his environments which fills a need and makes him capable of dealing adequality with his environment”*.<sup>69</sup>

Sedangkan menurut James O. Wittaker mengemukakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.<sup>70</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian belajar di atas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku siswa.

Menurut Surya ada delapan ciri-ciri dari perubahan perilaku, yaitu:<sup>71</sup>

a. Perubahan yang didasarkan dan disengaja (intensional)

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar. Misalnya seorang mahasiswa sedang belajar tentang psikologi pendidikan, dia menyadari bahwa dia sedang berusaha mempelajari tentang psikologi pendidikan. Begitu juga, setelah belajar psikologi pendidikan dia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan perilaku, dengan memperoleh sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berhubungan dengan psikologi pendidikan.

---

<sup>69</sup>Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika* (Semarang : Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2007), 12.

<sup>70</sup>Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), 35.

<sup>71</sup>Rusman, *Belajar & Pembelajaran* , 78.

b. Perubahan yang berkesinambungan (kontinu)

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan berikutnya. Misalnya, seorang mahasiswa telah belajar psikologi pendidikan tentang “Hakikat Belajar”. Ketika dia mengikuti perkuliahan “strategi belajar mengajar”, maka pengetahuan, sikap, dan keterampilannya tentang “Hakikat Belajar” akan dilanjutkan dan dapat dimanfaatkan dalam mengikuti perkuliahan “Strategi Belajar Mengajar”

c. Perubahan yang fungsional

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang. Contoh: seorang mahasiswa belajar tentang psikologi pendidikan, maka pengetahuan dan keterampilan dalam psikologi pendidikan dapat dimanfaatkan untuk mempelajari dan mengembangkan perilaku dirinya sendiri maupun mempelajari dan mengembangkan perilaku para peserta didiknya kelak ketika dia menjadi.

d. Perubahan yang bersifat positif

Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normative dan menunjukkan kearah kemajuan. Misalnya, seorang mahasiswa sebelum belajar tentang psikologi

pendidikan menganggap bahwa dalam proses belajar mengajar tidak perlu mempertimbangkan perbedaan-perbedaan individu atau perkembangan perilaku dan pribadi peserta didiknya, namun setelah mengikuti pembelajaran psikologi pendidikan dia memahami dan berkeinginan untuk menerapkan prinsip-prinsip individu jika dia kelak menjadi guru.

e. Perubahan yang bersifat aktif

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan. Misalnya, mahasiswa ingin memperoleh pengetahuan baru tentang psikologi pendidikan, maka mahasiswa tersebut aktif melakukan kegiatan membaca dan mengkaji buku-buku psikologi pendidikan, berdiskusi dengan teman tentang psikologi pendidikan, dan sebagainya.

f. Perubahan yang bersifat permanen

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya. Misalnya, mahasiswa belajar mengoperasikan computer tersebut akan menetap dan melekat dalam diri mahasiswa tersebut.

g. Perubahan yang bertujuan dan terarah

Individu melakukan kegiatan belajar pasti adatujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang. Misalnya, seorang mahasiswa belajar psikologi pendidikan tujuan yang ingin dicapai dalam panjang dan pendek mungkin ingin memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang psikologi pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk kelulusan dengan memperoleh nilai A. adapu tujuan jangka panjang dia ingin



menjadi guru yang efektif dengan memiliki kompetensi memadai tentang psikologi pendidikan. Berbagai aktivitas dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

h. Perubahan perilaku secara keseluruhan

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya. Misalnya, mahasiswa belajar tentang “Teori-teori Belajar”, dia juga memperoleh sikap tentang pentingnya seorang guru menguasai “Teori-teori Belajar”. Begitu juga, dia memperoleh keterampilan dalam menerapkan “Teori-teori Belajar”.

Menurut Gagne, bahwa perubahan tingkah laku yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk.

- a. Informasi verbal, yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal baik secara tertulis maupun tulisan, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, dan definisi.
- b. Kecakapan intelektual, yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol, misalnya penggunaan simbol matematika. Termasuk dalam keterampilan intelektual adalah kecakapan dalam membedakan (*discriminatioan*), memahami konsep konkret, konsep abstrak, aturan, dan hukum. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi pemecahan masalah.

- c. Strategi kognitif, kecakapan individu untuk melakukan pengendalian pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Dalam konteks proses pembelajaran, strategi kognitif yaitu kemampuan mengendalikan ingatan dan cara-cara berpikir agar terjadi aktivitas yang efektif. Sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada proses pemikiran.
- d. Sikap, yaitu hasil pembelajaran berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain, sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecendrungan bertindak dalam menghadapi suatu objek atau peristiwa, dan kesiapan untuk bertindak.
- e. Kecakapan motoric, ialah hasil belajar berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.

Menurut Bloom, perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar meliputi perubahan dalam ranah/domain kognitif, efektif dan psikomotorik, beserta tingkatan aspek-aspeknya. Berikut adalah gambaran perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil belajar yang dikemukakan oleh Bloom.<sup>72</sup>

Adapun menurut UNESCO hasil belajar dapat dituangkan dalam empat pilar pembelajaran, yaitu:<sup>73</sup>

- a. Belajar mengetahui (*learning to know*)

Belajar mengetahui berkenalan dengan perolehan, penguasaan, dan pemanfaatan informasi. Dewasa ini terdapat ledakan informasi dan pengetahuan. Hal itu bukan saja disebabkan karena adanya perkembangan yang sangat cepat

---

<sup>72</sup>Ibid, 81.

<sup>73</sup>Ibid,

dalam bidang ilmu dan teknologi, tetapi juga karena perkembangan teknologi yang sangat cepat, terutama dalam bidang elektronika, memungkinkan sejumlah informasi dan pengetahuan tersimpan, bisa diperoleh dan disebarakan secara cepat dan hampir menjangkau seluruh planet bumi. Belajar mengetahui merupakan kegiatan pengetahuan diperoleh dengan berbagai upaya perolehan pengetahuan melalui membaca, mengakses internet, bertanya dan mengikuti kuliah. Pengetahuan dikuasai melalui hafalan, Tanya-jawab, diskusi, latihan pemecahan masalah, dan penerapan. Pengetahuan dimanfaatkan untuk mencapai bagian tujuan, memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan, memecahkan masalah, dan belajar lebih lanjut.

b. Belajar berbuat/berkarya (*Learning to Do*)

Agar mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dalam masyarakat yang berkembang sangat cepat, maka individu perlu belajar berkarya. Belajar berkarya berhubungan erat dengan belajar mengetahui, sebab pengetahuan mendasai perbuatan. Dalam konsep komidi UNESCO, belajar berkarya ini mempunyai makna khusus, dalam kaitan dengan vokasional. Belajar berkarya adalah belajar atau berlatih menguasai keterampilan dan kompetensi kerja. Sejalan dengan tuntutan perkembangan industry dan perusahaan, maka keterampilan dan kompetensi kerja ini, juga berkembang semakin tinggi, tidak pada tingkat keterampilan, kompetensi teknis atau operasional, tetapi hingga kompetensi professional. Karena karena tuntutan pekerjaan di dunia industri dan perusahaan terus meningkat, maka individu yang akan memasuki dan/atau telah masuk di

dunia industry dan perusahaan perlu berkarya. Mereka harus mampu *doing much* (berusaha berkarya banyak).

c. Belajar hidup bersama (*Learning to Live Together*)

Kehidupan global saat ini, kita tidak hanya berinteraksi dengan beraneka kelompok etnik, daerah, budaya, ras, Agama, kepakaran, dan profesi, tetapi hidup bersama dan bekerja sama dengan aneka kelompok tersebut. Agar mampu berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, dan hidup bersama antar kelompok dituntut belajar hidup bersama. Tiap kelompok memiliki latar belakang pendidikan, kebudayaan, tradisi, dan tahap perkembangan yang berbeda, agar bisa bekerja sama dan hidup rukun, mereka harus banyak belajar hidup bersama, *being sociable* (berusaha membina kehidupan bersama).

d. Belajar menjadi diri sendiri yang utuh (*Learning to Be*)

Tantangan kehidupan yang berkembang cepat dan sangat kompleks, menuntut pengembangan manusia secara utuh. Manusia yang seluruh aspek kepribadiannya berkembang secara optimal dan seimbang, baik aspek intelektual, emosi, social, fisik, maupun moral. Untuk mencapai sasaran demikian individu dituntut banyak belajar mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya. Sebenarnya tuntutan perkembangan kehidupan global, bukan hanya menuntut perkembangan manusia secara menyeluruh dan utuh, tetapi juga manusia utuh dan unggul. Untuk itu mereka harus berusaha banyak mencapai keunggulan (*being excellence*), keunggulan diperkuat dengan moral yang kuat atau *being morally*.

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, Agama, sikap, dan keterampilan. Hubungan antara guru, siswa dan bahan ajar bersifat dinamis dan kompleks. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang, komponen strategi belajar mengajar, dan komponen evaluasi. Masing-masing komponen tersebut saling terkait dan saling memengaruhi satu sama lain.

### **3. Prinsip-prinsip Belajar**

Prinsip-prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda dan oleh setiap peserta didik secara individual adalah sebagai berikut:

- a. Berdasar prasyarat yang diperlukan untuk belajar.

Dalam belajar peserta didik diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.

- b. Sesuai hakikat belajar.

Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang lain) sehingga mendapat pengertian yang diharapkan stimulus yang diberikan dapat menimbulkan respon yang diharapkan.

- c. Sesuai materi atau bahan yang akan dipelajari.

Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur penyajian yang bisa ditangkap pengertiannya.

- d. Syarat keberhasilan belajar

Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang.

### **10. Masalah-masalah Internal Belajar**

Mengacu pada beberapa pandangan tentang belajar seringkali dikemukakan bahwa masalah-masalah belajar baik intern maupun ekstern dapat dikaji dari dimensi guru maupun dari dimensi siswa. Sedangkan dikaji dari tahapannya, masalah belajar dapat terjadi pada waktum sebelum belajar, selama proses belajar dan sesudah belajar.

Dari dimensi siswa, masalah-masalah belajar yang dapat muncul sebelum kegiatan belajar dapat berhubungan dengan karakteristik/ciri siswa, baik berkenaan dengan minat, kecakapan maupun pengalaman pengalaman. Selama proses belajar, masalah belajar seringkali berkaitan dengan sikap terhadap belajar, motivasi, konsentrasi, pengolahan pesan pembelajaran, menyimpan pesan, menggali kembali pesan yang telah tersimpan, untuk hasil belajar. Sesudah belajar, masalah belajar dimungkinkan berkaitan dengan penerpan prestasi atau keterampilan yang sudah diperoleh melalui proes belajar sebelumnya.

Sedangkan dari dimensi guru, masalah belajar dapat terjadi sebelum kegiatan belajar, selama proses belajar dan evaluasi hasil belajar. Sebelum belajar

masalah belajar seringkali berkaitan dengan pengorganisasian belajar. Selama proses belajar, masalah belajar yang dihadapi guru kebanyakan berkaitan evaluasi hasil belajar.

### **11. Faktor-faktor Eksternal Belajar**

Faktor eksternal adalah segala faktor yang ada di luar diri siswa yang memberikan pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar yang dicapai siswa. Faktor-faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain adalah.<sup>74</sup>

#### **a. Faktor Guru**

Dalam proses pembelajaran, kehadiran guru masih menempati posisi penting, meskipun di tengah pesatnya kemajuan teknologi yang telah merambah dunia pendidikan. Dalam berbagai kajian diungkapkan bahwa secara umum sesungguhnya tugas dan tanggung jawab guru mencakup aspek yang luas, lebih dari sekedar melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Parkey (1998 h 3), mengemukakan bahwa guru tidak hanya sekedar sebagai guru di depan kelas, akan tetapi juga sebagai bagian dari organisasi yang turut serta menentukan kemajuan sekolah bahkan di masyarakat. Dalam ruang lingkup tugasnya, guru dituntut memiliki sejumlah keterampilan terkait dengan tugas-tugas yang dilaksanakannya.

#### **b. Lingkungan Sosial (termasuk teman sebaya)**

---

<sup>74</sup>Ibid,

Sebagai makhluk sosial maka setiap siswa tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi dengan lingkungan, terutama sekali teman-teman sebaya di sekolah. dalam kajian sosiologis, sekolah merupakan sistem sosial di mana setiap orang yang ada di dalamnya terikat oleh norma-norma dan aturan-aturan yang lebih spesifik sebagai suatu konsensus bersama untuk ditaati oleh anggota kelompok masing-masing. Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif dan dapat pula memberikan pengaruh negatif terhadap siswa.

#### c. Kurikulum Sekolah

Dalam rangkaian proses pembelajaran di sekolah, kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran. Seluruh aktivitas pembelajaran, mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, menentukan pendekatan dan strategi/metode, memilih dan menentukan media pembelajaran, menentukan teknik evaluasi, kesemuanya harus berpedoman pada kurikulum.

#### d. Sarana dan Prasarana

Prasarana dan sarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen-komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan belajar siswa.

## **12. Teori-teori belajar**



Beberapa teori belajar yang relevan dan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang akan dikembangkan antara lain:<sup>75</sup>

a. Menurut teori belajar behavioristik

Teori belajar behavioristik merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dengan respons yang menyebabkan siswa mempunyai pengalaman baru. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Aplikasinya dalam pembelajaran adalah guru memiliki kemampuan dalam mengelola hubungan stimulus respons dalam situasi pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat optimal.

Menurut teori ini, masukan dari guru yang berupa stimulus dan keluaran siswa yang berupa respon. Sedangkan apa yang terjadi diantara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku. Faktor lain yang dianggap penting dalam aliran ini adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan yang dimaksud disini adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon dengan demikian penguatan merupakan bentuk stimulus yang penting diberikan atau dihilangkan untuk memungkinkan terjadinya respon.

b. Teori belajar kognitif

Menurut Belajar menurut teori belajar kognitif merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, informasi dan aspek kejiwaan lainnya dengan kata lain belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus

---

<sup>75</sup>Indah Kosmiah, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras,2012), 34-43.

yang diterima dan menyesuaikan dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan terbentuk didalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya

Berbeda dengan teori belajar behavioristik , teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya . Para penganut teori ini mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon saja tetapi belajar merupakan suatu perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang tampak, dengan demikian teori belajar kognitif sering juga disebut *model perceptual* . Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya.

belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Teori ini menekankan pada gagasan bahwa bagian suatu situasi saling berhubungan dalam konteks situasi secara keseluruhan.

### c. Teori belajar humanisme

Tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia dan melihat manusia pada aspek filosofis dan psikologisnya. Proses belajar dianggap berhasil jika telah memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang perilakunya bukan sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka. Para ahli humanistik melihat adanya 2 bagian pada proses belajar yaitu proses pemerolehan informasi baru dan personalisasi informasi ini pada individu.

proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan memanusiakan manusia, yaitu mencapai aktualisasi diri peserta didik yang belajar secara optimal.

d. Teori belajar sibernetik

Menurut teori sibernetik belajar adalah mengolah informasi (pesan pembelajaran), proses belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi.

e. menurut teori belajar konstruktivisme

menurut teori konstruktivisme belajar adalah menyusun pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaborasi, refleksi serta interpretasi.

Adapun teori belajar yang melatarbelakangi dalam penelitian ini terkait dengan penggunaan media pembelajaran adalah teori belajar behavioristik, dimana rangsangan dari luar/ lingkungan sekitar mempengaruhi terhadap proses memperoleh suatu pengetahuan.

Edward L. Thorndike mengemukakan beberapa hukum belajar yang dikenal sebagai sebutan *law of effect*. Menurut hukum ini belajar akan lebih berhasil bila respon peserta didik terhadap suatu stimulus segera diikuti dengan rasa senang atau kepuasan.

Teori belajar stimulus-respon yang dikemukakan oleh Thorndike ini disebut juga koneksionisme. Teori ini menyatakan bahwa pada hakikatnya belajar merupakan proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respon.

Berdasarkan teori tersebut dalam penelitian ini akan dianalisis penggunaan media sebagai stimulus.

Thorndike mengemukakan pula bahwa kualitas dan kuantitas hasil belajar peserta didik tergantung dari kualitas dan kuantitas Stimulus- Respon (S-R) dalam pelaksanaan kegiatan belajar peserta didik.

Menurut Brunner ada tiga tingkatan utama modus belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman piktorial/ gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*).<sup>76</sup>

Uraian diatas memberikan petunjuk bahwa agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, peserta didik sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat di proses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian diharapkan peserta didik akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan.

### **13. Kesulitan belajar**

Setiap siswa pada hakekatnya berhak memperoleh peluang untuk kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Adapun Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal ini semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan

---

<sup>76</sup>Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Jogjakarta: Pedagogia, 2012), 30.

konsentrasi.<sup>77</sup> Demikianlah realita yang kita jumpai pada anak didik dalam proses belajar-mengajar sehari-hari. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa setiap pribadi tidaklah sama dan mempunyai karakteristik yang bermacam-macam. Karakteristik inilah yang menyebabkan perbedaan dalam tingkah laku belajar siswa. Pada intinya suatu keadaan dimana anak didik/ siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya disebut sebagai “kesulitan belajar”.

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan, sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidakmampuan belajar. Istilah kesulitan belajar digunakan dalam buku ini karena dirasakan lebih optimistik.<sup>78</sup>

Pengertian/definisi kesulitan belajar, sebagaimana dikutip oleh Mulyono dari definisi yang pertama kali dikemukakan oleh *The United State Office Of Education* (USOE) yang telah dikutip oleh Hallahan, Kauffman, dan Lloyd adalah sebagai berikut:

Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan konseptual, luka pada otak, disleksia, dan Afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problematika belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tuna-grahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 229.

<sup>78</sup>Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 6.

<sup>79</sup>Ibid, 6.

Adapun definisi lain muncul, maka *The National Joint Committee for Learning Disabilities* (NJCLD) sebagaimana juga dikutip oleh Mulyono memberikan definisi sebagai berikut:

Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Gangguan tersebut intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi syaraf pusat. Meskipun suatu kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensoris, tuna grahita, hambatan sosial dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan, (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogenik), berbagai hambatan bukan penyebab atau pengaruh langsung.<sup>80</sup>

Menurut Derek Wood et al, berapa lama jangka waktunya, kesulitan belajar akan berdampak pada kehidupan siswa yang bersangkutan. Artinya, kesulitan belajar yang dialami siswa akan berpengaruh terhadap aktivitas siswa, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah.<sup>81</sup>

#### 1. Macam-macam Kesulitan Belajar

Macam-macam kesulitan belajar ini dapat dikelompokkan menjadi empat macam yaitu sebagai berikut:

- a. Dilihat dari jenis kesulitan belajar
  - 1). Ada yang berat
  - 2). Ada yang ringan
- b. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari
  - 1). Ada yang sebagian bidang studi
  - 2). Ada yang keseluruhan bidang studi
- c. Dilihat dari sifat kesulitannya.
  - 1). Ada yang sifat permanen/ menetap
  - 2). Ada yang sifatnya sementara.

---

<sup>80</sup>Ibid,

<sup>81</sup>Mohammad Irham & Novan Ardy W., Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 257.

- d. Dilihat dari segi faktor penyebabnya
  - 1). Ada yang karena faktor intelegensi
  - 2). Ada yang karena faktor non-intelegensi.<sup>82</sup>

#### **14. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar**

Para ahli kesehatan jiwa menekankan bahwa hingga saat ini masih belum ada seorangpun yang mengetahui secara pasti sebab-musabab kesulitan belajar. Sebagian ahli mengemukakan bahwa gangguan belajar disebabkan oleh gangguan saraf. Bukti paling mutakhir memeperlihatkan bahwa sebagian besar keterlambatan belajar tidak hanya berkaitan dengan otak tertentu, tetapi kesulitan dalam menyalurkan berbagai informasi yang datang dari berbagai bagian otak secara bersamaan.

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu:

- a. Faktor intern, yakni hal-hal atau keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri.
- b. Faktor ekstern, yakni hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri siswa.<sup>83</sup>

Kedua faktor tersebut meliputi aneka ragam hal dan keadaan yang antara lain:

- a. Faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi:
  - 1). Faktor fisiologi
    - a) Karena sakit

---

<sup>82</sup> Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 78.

<sup>83</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), 183

Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih sakitnya lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, yang mengakibatkan ia tertinggal jauh dalam pelajarannya.

b) Karena kurang sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal-hal ini maka penerimaan dan respon pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui indranya.

c) Sebab karena cacat tubuh

Cacat tubuh dibedakan atas:

- (1). Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor.
- (2). Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangannya dan kakinya.<sup>84</sup>

2) Faktor psikologi

a) Intelegensi

---

<sup>84</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 230- 232.



Menurut William Stern, intelegensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya. Intelegensi sebagian besar tergantung dengan dasar dan turunan. Pendidikan atau lingkungan tidak begitu berpengaruh kepada intelegensi seseorang.<sup>85</sup>

b) Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda- beda.<sup>86</sup> Orang tua kadang- kadang tidak memperhatikan faktor bakat ini. Sering anak diarahkan sesuai dengan kemauan orang tuanya.<sup>87</sup>

c) Minat

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.<sup>88</sup>

---

<sup>85</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 52.

<sup>86</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 234.

<sup>87</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 129.

<sup>88</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 27.

Pada umumnya anak didik menaruh minat besar pada pelajaran tertentu saja, agak berminat untuk beberapa pelajaran yang lain dan pelajaran sisanya adalah termasuk yang kurang diminati.<sup>89</sup>

Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema dalam dirinya. Karena itu, pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan.<sup>90</sup>

#### d) Motivasi

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi ada tiga unsur yang saling berkaitan yaitu: 1). motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, 2). Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affective, arousal*. 3). Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>91</sup>

Manusia dipandang sebagai jarang ketika kebutuhan mereka terpenuhi secara utuh dan sempurna. Oleh karena itu orang termotivasi oleh kebutuhan, atau ketegangan yang diciptakan oleh

---

<sup>89</sup>Koestoer Partowisastro, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1986), 34.

<sup>90</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 235

<sup>91</sup>Hamalik, *Proses*, 158-159

kebutuhan, untuk bergerak menuju tujuan yang diyakini akan membantu memenuhi kebutuhan.<sup>92</sup>

Motivasi sebagai factor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasar, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya.<sup>93</sup>

e) Faktor kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh akan merupakan faktor adanya kesehatan mental.<sup>94</sup>

f) Tipe-tipe khusus seorang pelajar.

Kita mengenal tipe-tipe belajar seorang anak. Ada tipe visual, motoris, dan campuran.

---

<sup>92</sup>Anita E. Woollfolk dan Lorraine McCune-Nicolich, *Mendidik Anak-Anak Bermasalah*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), 364

<sup>93</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 235-236.

<sup>94</sup>Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),

- (1). Seorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar.
- (2). Anak yang bertipe auditif, mudah mempelajari bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah).
- (3) Individu yang bertipe motorik, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara dan penglihatan.<sup>95</sup>

b. Faktor ekstern (faktor dari luar manusia) meliputi:

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan.

1). Faktor Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Yang termasuk faktor ini antara lain adalah:

a) Faktor orang tua

(1). Cara mendidik anak

---

<sup>95</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 237.

Orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya mungkin acuh-tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya.

(2). Hubungan orang tua dan anak

Sifat hubungan antara orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh pengertian atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan dan lain-lain.<sup>96</sup>

(3). Contoh atau bimbingan dari orang tua.

Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. Karenanya sikap orang tua yang bermalasan tidak baik, hendaknya dibuang jauh-jauh. Demikian juga belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak.

(4). Suasana rumah atau keluarga

---

<sup>96</sup>Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta. 2004), 85.

Suasana yang sangat ramai atau gaduh tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga suasana rumah yang selalu tegang, selalu banyak cekcok diantara anggota keluarga selalu ditimpa kesedihan, antara ayah dan ibu selalu cekcok atau selalu membisu akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak yang tidak sehat mentalnya.<sup>97</sup>

b) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi digolongkan dalam:

- (1). Keadaan yang kurang atau miskin: kuarangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua, tidak mempunyai tempat belajar yang baik.
- (2). Ekonomi yang berlebihan (kaya): keadaan ini sebaliknya dari keadaan yang pertama dimana ekonomi keluarga berlimpah ruah. Mereka akan menjadi segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga ia dimanjakan oleh orang tuanya, orang tua tidak tahan melihat anaknya belajar dengan bersusah payah. Keadaan seperti ini akan menghambat kemajuan belajar.

2). Faktor sekolah

---

<sup>97</sup>Ibid, 85.

a). Guru

Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar, apabila:

- (1). Guru tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan, atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya.
- (2). Hubungan antara guru dan murid kurang baik.
- (3). Guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak.
- (4). Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar.<sup>98</sup>

b). Faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian yang tidak baik. Kemajuan teknologi membawa perkembangan pada alat-alat pelajaran atau pendidikan sebab yang dulu tidak ada menjadi ada. Timbulnya alat-alat itu akan menentukan: perubahan metode mengajar guru, segi dalamnya ilmu pengetahuan pada pikiran anak, dan memenuhi tuntutan dari bermacam-macam tipe anak.

c). Kondisi gedung

Terutama ditunjukkan pada ruang kelas atau ruangan tempat belajar anak. Ruangan harus memenuhi syarat kesehatan seperti:

---

<sup>98</sup>Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta. 2004).

- (1). Ruangan harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan.
- (2). Dinding harus bersih, putih, tidak terlihat kotor.
- (3). Lantai tidak becek, licin atau kotor.
- (4). Keadaan yang gedung yang jauh dari tempat keramaian.

d). Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik, misalnya;

- (1). Bahan-bahannya terlalu tinggi
- (2). Pembagian bahan tidak seimbang
- (3). Adanya pendataan materi.<sup>99</sup>

e). Waktu sekolah dan disiplin kurang

Apabila sekolah masuk sore, siang, malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran. Sebab energi sudah berkurang, disamping udara yang relatif panas diwaktu siang, dapat mempercepat proses kelelahan. Waktu dalam kondisi fisik sudah minta waktu istirahat, karena itu maka waktu yang baik untuk belajar adalah pagi hari. Di samping itu, pelaksanaan disiplin yang kurang misalnya murid- murid liar, sering terlambat datang, tugas yang diberikan tidak dilaksanakan, kewajibannya dilalaikan, sekolah berjalan tanpa kendali. Lebih-lebih lagi

---

<sup>99</sup>Ahmadi, dan Supriyono, *Psikologi*, 88.



gurunya kurang disiplin akan banyak mengalami hambatan dalam pelajaran.<sup>100</sup>

3). Faktor mass media dan lingkungan sosial

a). Faktor mass media meliputi: bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik yang ada disekeliling kita. Hal ini akan menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu, hingga lupa akan tugasnya belajar.

b). Lingkungan sosial, meliputi:

(1). Teman bergaul

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup anak yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah. Kewajiban orang tua adalah mengawasi mereka serta mencegahnya agar mengurangi pergaulan dengan mereka.<sup>101</sup>

Para ahli pendidikan telah banyak yang menyatakan bahwa “saling meniru dengan teman sebaya itu adalah pengaruh yang sangat kuat dan cepat”. Hal ini sesuai dengan pendapat Prof. Muchtar Yahya dalam bukunya “Fannut Tarbiyah”, yang menyatakan bahwa sering

---

<sup>100</sup>Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta. 2004), 85- 92.

<sup>101</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 246-247.

meniru diantara anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat. Pengaruh kawan adalah sangat besar terhadap akal dan akhlakunya.<sup>102</sup>

(2). Lingkungan tetangga

Corak kehidupan tetangga, misalnya suka main judi, minum arak, menganggur, pedagang, tidak suka belajar, akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah. Minimal tidak ada motivasi bagi anak untuk belajar. Sebaliknya jika tetangga terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter, insinyur, dosen akan mendorong semangat belajar anak.

(3). Aktifitas dalam masyarakat

Terlalu banyak berorganisasi, kursus ini itu, akan menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai. Orang tua harus mengawasi, agar kegiatan ekstra di luar belajar dapat diikuti tanpa melupakan tugas belajarnya. Dengan kata lain belajarnya sukses dan kegiatan lain dapat berjalan.<sup>103</sup>

## 15. Gejala-gejala Kesulitan Belajar

Dalam hal menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, pemahaman yang utuh dari guru tentang kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didiknya, merupakan dasar dalam usaha memberikan bantuan dan

---

<sup>102</sup>Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 37.

<sup>103</sup>Dalyono, *Psikologi*, 246- 247.

bimbingan yang tepat. Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik itu akan termanifestasi dalam berbagai macam gejala.

Menurut Moh. Surya, ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, antara lain:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas).
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Mungkin murid yang selalu berusaha dengan giat tapi nilai yang dicapai selalu rendah.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta, dsb.
- e. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan sedih atau menyesal, dsb.<sup>104</sup>

Dalam referensi lain disebutkan bahwa seorang siswa diduga mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu.<sup>105</sup>

## **16. Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa**

Mengatasi kesulitan belajar, tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar sebagaimana diuraikan di atas. Karena itu, mencari sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyerta lainnya, adalah menjadi mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar.

---

<sup>104</sup>Hallen, *Bimbingan & Konseling*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 119-120.

<sup>105</sup>Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 308.

Salah satu metode pemberian bantuan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar khususnya kesulitan belajar agama, adalah berupa prosedur dan langkah-langkah yang sistematis. Dalam langkah-langkah tersebut tergambar segala usaha pendidik dengan menerapkan berbagai cara untuk menolong anak didik agar dapat terhindar atau terlepas dari segala kesulitan (problema) baik yang berbentuk gangguan perasaan, kurangnya minat, konflik-konflik batin, perasaan rendah diri, gangguan mental dan fisik, maupun yang berlatar belakang kehidupan sosial, dan sebagainya.<sup>106</sup>

Secara garis besar, langkah-langkah yang diperlukan ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui enam tahap:

- a. Pengumpulan data
- b. Pengolahan data

Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut, tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak. Dalam pengolahan data langkah yang dapat ditempuh antara lain adalah:

- 1). Identifikasi kasus
  - 2). Membandingkan antar kasus
  - 3). Membandingkan dengan hasil tes
  - 4). Menarik kesimpulan
- c. Diagnosis

---

<sup>106</sup>M. Arifin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992. 211

Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosis ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

- 1). Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringannya).
- 2). Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar.
- 3). Keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar dan sebagainya.<sup>107</sup>

Upaya diagnosis itu sangat penting untuk dapat memberikan bantuan dan bimbingan yang efektif. Adapun langkah-langkah diagnosis kesulitan belajar menurut Hellen adalah sebagai berikut:

- a). Kenalilah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar
- b). Memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya
- c). Menetapkan latar belakang kesulitan belajar
- d). Menetapkan usaha-usaha bantuan
- e). Pelaksanaan bantuan
- f). Tindak lanjut<sup>108</sup>

#### d. Prognosis

Prognosis artinya “ramalan”. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi kesulitan masalahnya. Dalam “prognosis” ini antara lain akan ditetapkan mengenai bentuk *treatment* (perlakuan) sebagai *follow up* dari diagnosis. Dalam hal ini dapat berupa:

---

<sup>107</sup>Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi*, 96- 98.

<sup>108</sup>Hallen, *Bimbingan*, 129-132.

- a). Bentuk treatment yang harus diberikan
  - b). Bahan atau materi yang diperlukan
  - c). Metode yang akan digunakan
  - d). Alat-alat bantu belajar mengajar yang diperlukan
  - e). Waktu (kapan kegiatan itu dilaksanakan)
- e. Treatment (perlakuan)

Perlakuan di sini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut. Bentuk treatment yang mungkin dapat diberikan adalah:

- a). Melalui bimbingan belajar kelompok dan individual
- b). Melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang studi tertentu
- c). Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis
- d). Melalui bimbingan orang tua, dan pengatasan kasus sampingan yang mungkin ada.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa murid-murid yang mengalami kesulitan memiliki hambatan-hambatan dan gejala-gejala yang bisa diamati oleh guru.

- f. Evaluasi

Evaluasi disini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah treatment yang telah diberikan tersebut berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan atau bahkan gagal sama sekali.<sup>109</sup>

Jadi, kesimpulan dari strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah melalui enam tahap; yaitu:

1. Pengumpulan data

Pada tahap ini bertujuan untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar yang banyak memerlukan informasi serta pengamatan secara langsung. Salah satu metode yang bias dipergunakan adalah dengan cara observasi.

2. Pengolahan data

Setelah pengumpulan data, semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

3. Diagnosis

Diagnosis ini bertujuan untuk mengetahui secara tepat lokasi kesulitan belajar siswa tersebut dalam hal apa saja serta untuk mengetahui secara pasti jenis kesulitan dan apa penyebab kesulitan belajar tersebut.

4. Prognosis

Prognosis bertujuan untuk menetapkan macam dan teknik pemberian bantuan yang sesuai dengan corak kesulitan yang dihadapi siswa.

5. Treatment (perlakuan)

---

<sup>109</sup>Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi*, 99- 101.

Suatu tahap yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada siswa yang bersangkutan agar mampu mengatasi kesulitan belajar yang dialami dengan kemampuannya sendiri sehingga berhasil mencapai hasil yang optimal serta dapat bersikap menyesuaikan diri dengan yang lain.

#### 6. Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil bantuan tersebut yang telah diberikan kepada siswa dalam rangka memperbaiki kegiatan belajar yang lebih lanjut.<sup>110</sup>

### **D. Konsep Membaca Alquran**

#### **1. Adab Membaca Alquran**

Agama Islam yang mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan berisi ajaran yang membimbing umat manusia menuju kebahagiaan dan kesejahteraan, dapat diketahui dasar-dasar dan undang-undangnya melalui al-Qu'an. Alquran adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam.<sup>111</sup> Alquran merupakan mukjizat rasulullah yang sangat luar biasa, maka untuk membaca Alquran umat muslim tidak hanya sembarang dalam membacanya tapi ada beberapa aturan kesopanan atau adab yang harus dilakukan untuk membaca Alquran agar orang yang membacanya tidak sekedar membaca.

---

<sup>110</sup>Ibid, 101.

<sup>111</sup>Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'I, *Memahami Esensi Alquran* diterjemahkan dari *Alquran fi al-Islam* oleh Idrus Alkaf, (Jakarta: 2000), 13.

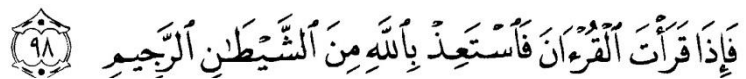


Ada banyak sekali adab yang harus diperhatikan bagi seorang muslim ketika mereka akan membaca ayat-ayat suci Alquran. Di bawah ini kami memberikan beberapa adab yang harus dilakukan ketika membaca Alquran.

- a. Jika hendak membaca Alquran, hendaklah dia membersihkan mulut dengan siwak atau yang lainnya. Pendapat yang lebih terpilih berkenan dengan siwak ialah kayu Arak. Boleh juga dengan kayu- kayu lainnya atau dengan sesuatu yang dapat membersihkannya. Adapun tentang penggunaan jari yang kasar ada tiga pendapat dikalangan Asy-Syafi'i. Pendapat yang lebih mansyur adalah tidak mendapat sunahnya. Kedua adalah dapat menghasilkan sunahnnya. Dapat sunahnya jika tidak mendapat lainnya dan tidak boleh jika ada lainnya.
- b. Diutamakan bagi orang yang membaca Alquran dalam keadaan suci. Jika membaca Alquran dalam keadaan berhadas, maka hukumnya harus berdasar ijma'ul muslimin. Hadis-hadis berkenaan dengan perkara tersebut sudah dimaklumi. Immamul Haramain berkata: “ Tidaklah boleh dikatakan dia melakukan sesuatu yang makruh, tetapi meninggal ynag utama.” Jika tidak menemukan air, dia bertayamum. Wanita mustahadhah dalam waktu yang dianggap suci mempunyai hukum yang sama dengan hukum orang yang berhadas. Sementara orang yang berjunub dan wanita yang haid, maka haram atas keduanya membaca Alquran, sama saja satu ayat atau kurang dari satu ayat. Bagi keduanya diharuskan membaca Alquran di dalam hati tanpa mengucapkannya dan boleh memandang ke dalam mushaf.

- c. Membaca Alquran disunahkan di tempat yang bersih dan terpilih. Justru, sejumlah ulama menganjurkan membaca Alquran di masjid karena ia meliputi kebersihan dan kemuliaan tempat serta menghasilkan keutamaan lain, yaitu itikaf.
- d. Diutamakan ketika membaca Alquran di luar sembahyang supaya menghadap kiblat.
- e. Jika hendak membaca Alquran, maka dia memohon perlindungan dengan mengucapkan *A'uudzu bilaahi minasy-syaiathanir rajiim*( Aku berlindung kepada Allah Swt. dari syaitan yang terkutuk). Sebagian ulama salaf berkata *Ta'awwudz* itu sepatutnya dibaca sesudah membaca Alquran, berdasarkan firman Allah Swt.

Q.S An-Nahl ayat 98 yang berbunyi:



Terjemahnya:

“ Apabila kamu membaca Alquran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk “<sup>112</sup>


Maksud ayat ini menurut mayoritas ulama, apabila kamu ingin membaca Alquran, maka mohonlah perlindungan kepada Allah Swt. dari syaitan yang terkutuk.

- a. Hendaklah orang yang membaca Alquran selalu membaca *bismillahir Rahmaanir Rahiim* pada awal setiap surah selain surah Bara’ah. Karena sebagian besar ulama mengatakan, ia adalah ayat, sebab ditulis di dalam Mushaf. Basmalah ditulis di awal setiap surah, kecuali Bara’ah. Jika

<sup>112</sup>Khazanah, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta Selatan 12510, 2011), 278.

tidak membaca basmalah, maka dia meninggalkan sebagian Alquran menurut sebagian besar ulama.

- b. Jika mulai membaca, hendaklah bersikap khusyuk dan merenungkan maknanya ketika membaca.
- c. Anjuran mengulang-ulang ayat yang direnungkan .
- d. Menangis ketika membaca Alquran. Menangis ketika membaca Alquran merupakan sifat orang-orang yang arif dan syiar hamba-hamba Allah yang shaleh.
- e. Hendaklah membaca Alquran dengan tartil. Para ulama telah sependapat atas anjuran melakukan tartil. Allah berfirman dalam QS. al-Muzzamil (73) : 4 yang berbunyi:


 أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Terjemahnya:

” Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah al Quran itu dengan perlahan-lahan“.<sup>113</sup>

- f. Diutamakan jika melalui ayat yang mengandung rahmat agar memohon kepada Allah Swt. dan apabila melalui ayat yang mengandung siksaan agar memohon perlindungan kepada Allah Swt. dari kejahatan dan siksaan.
- g. Hal yang perlu diperhatikan dan amat ditekankan adalah memuliakan Alquran dari hal-hal yang kadang-kadang diabaikan oleh sebagian

---

<sup>113</sup>Ibid, 274.

orang yang lalai ketika membaca bersama-sama. Diantarnya menghindari tertawa, berbuat bising dan bercakap-cakap di tengah pembacaan, kecuali perkataan yang perlu diucapkan.

- h. Tidak boleh membaca Alquran dengan selain bahasa Arab, sama saja dia boleh berbahasa Arab dengan baik atau tidak boeh, sama saja di dalam sembahyang ataupun di luar sembahyang. Jika dia membaca Alquran dalam sembahyang dengan selain bahasa Arab, maka sembahyangnya tidak sah. Ini adalah madzhab kami dan Imam Malik, Ahmad, Dawud dan Abu Bakar Ibnul Mundzir. Sedangkan Abu Hanifah berkata: “ Diharuskan membaca dengan selain bahasa Arab dan sembahyangnya sah”.<sup>114</sup>
- i. Diharuskan membaca Alquran dengan tujuh qiraat seperti bacaan yang disetujui. Dan tidak boleh dengan selain yang tujuh bacaan itu dan tidak pula dengan riwayat-riwayat asing yang ditulis(diambil) dari ketujuh ahli qiraat itu.
- j. Jika membaca Alquran hendaklah membaca menurut tertib Mushaf. Dimulai dengan Al-Fatihah, kemudian Al-Baqarah, dan surat-surat selanjutnya sesuai dengan tertibnya.
- k. Membaca Alquran dari Mushaf lebih utama dari pada membacannya dengan hafalan karena memandang dalam Mushaf adalah ibaah yang diperintah, maka berkumpullah bacaan dan pandangan itu.<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup>Imam Nawawi, *At-Tibyaan fii Adaabi Hamalatil Quran* oleh Abdul Qodir Al-Arnauth, (Damsyq: tt), 50.

<sup>115</sup>Ibid, 70.

Telah kami sebutkan diatas beberapa adab atau kesopanan di saat seseorang muslim akan membaca Alquran. Sebenarnya ada banyak adab yang perlu untuk diperhatikan saat membaca Alquran. Karangan dari Imam Nawawi, Beberapa tokoh Islam mempunyai beberapa pendapat yang lebih banyak dari pendapat lain yang peneliti sebutkan di atas. namun secara garis besar, peneliti menuliskan beberapa pendapat dari kebanyakan para tokoh Islam.

## 2 Qira'at Alquran

Bagi siapa pun mempelajari alquran secara mendalam maka pasti ia pernah mendengar istilah Qira'at sab'ah, atau Qira'at Asyrah, yang kurang lebih bermakna tujuh atau sepuluh bacaan Alquran yang diakui dan memiliki sanad akan muncul empat istilah kunci. Sebagian orang yang terkadang sukar membedakannya, dan kemudian tercampur-aduk begitu saja. Empat istilah tersebut adalah qira'ah, thariq, dan wajh. Para ulama sendiri mempergunakan keempat istilah in untuk menunjuk pengertian tertentu, sehingga harus dipahami dengan tepat agar tidak membingungkan.

### a. Qira'ah.

Qira'ah secara bahasa berarti bacaan. Maksud dari istilah ini adalah setiap bacaan yang disandarkan kepada salah seorang qari'(ulama ahli qira'at) tertentu. Maka kita akan mendengar istilah Qira'at 'Asyim, Qira'at Nafi',Qira'at Ibnu Katsir, dan lain-lain. Mereka adalah para imam yang menjadi sumber qira'at tertentu.

### b. Riwayat.

Riwayat adalah sesuatu yang disandarkan kepada perawi atau orang yang menukil qira'at secara langsung dari imam qira'at tertentu. Para imam qira'at memiliki murid-murid yang melalui mereka ilmu qira'at tersebar luar. Misalnya riwayat warasy dari Imam Nafi', riwayat Hafsh dari Imam 'Ashim, riwayat Ibnu Wardan dari Abu Ja'far, dan seterusnya.

c. Thariq.

Thariq secara bahasa berarti jalur atau jalan. Maksudnya adalah rangkaian sanad (yakni, para perawi) yang berakhir pada seorang perawi dari Imam qira'at atau guru (syaikh) bacaan Alquran tertentu. Istilah ini dipergunakan untuk menunjukkan apa yang diriwayatkan oleh seorang qari' dari generasi lebih akhir (yakni, yang hidup sesudah rawi pertama dari qari' tertentu). Misalnya, thariq (jalur) Al-Azraq dari Imam warasy, thariq (jalur) Abu Rabi'ah dari Al-bazzy, thariq (jalur)'Ubaid Ibnu Ash-Shabbah dari Imam Hafsh, dan seterusnya.

d. Wajh.

Secara bebas dapat dimaknai versi atau ragam, yaitu semua bentuk perbedaan atau khilafiyah yang diriwayatkan dari qari' tertentu, lalu kasus ini seseorang dipersilahkan untuk memilih mana yang akan dibacanya, karena semuanya shahih dari qari' tersebut. Perbedaan-perbedaan thariq terkadang mencakup perbedaan-perbedaan pula dalam wajah ini. Misalnya, pada saat waqaf pada kata al-'alamin dalam ayat kedua surah Al-Fatihah, terdapat tiga wajah atau versi, yaitu kita boleh memilih mana saja dari ketiganya. Namun, disarankan oleh Ibnu Jazari (salah seorang ulama' terkemuka dalam bidang qira'at) agar kita memilih satu versi saja dalam satu kali pengkhataman. Maksudnya, pada seluruh

kata tersebut dimanapun kita waqaf selama membacanya, kita pilih satu versi. Bila kita sudah selesai, lalu memulai dari awal lagi, kita boleh menggunakan versi lainnya.

Dengan demikian, bacaan Alquran dinisbatkan kepada seorang imam tertentu disebut *qira'at*, lalu apa yang dinisbatkan yang menukil riwayatnya dari imam tersebut secara langsung disebut riwayat, kemudian apa yang disandarkan kepada orang lain yang meriwayatkan bacaan sesudah mereka disebut thariq, sedangkan perbedaan-perbedaan yang mungkin ada di dalam riwayat dari satu orang Imam tertentu dalam cara membaca kata atau ayat yang sama disebut wajah.

Di Indonesia, bahkan dibelahan dunia Islam, mayoritas kaum muslim membaca Alquran berdasarkan riwayat Hafsh 'An 'Ashim Min Thariqi Asy-Syathibiyyah, yakni riwayat Hafsh dari Imam Ashim melalui jalur Asy-Syathibiyyah.

Maka di sini bisa kita pahami bahwa Imam Hafsh adalah seorang rawi (perawi qira'at Alquran), sedangkan Imam 'Ashim adalah seorang qari' yang mana bacaan tersebut disandarkan kepadanya, dan Asy-Syathibiyyah adalah pemilik thariq. Dan, Thariq Asy-Syathibiyyah ini telah disebutkan oleh Imam Asy-Syathibiyyah ini telah disebutkan oleh Imam Asy-Syathibiyyah dalam mandzumahnya yang bernama : "Hirzul Amani Wa Wajhut Tahani" yang mencakup sebanyak 1173 bait sya'ir. Namun mandzumah tersebut lebih dikenal dengan sebutan "Mandzumah Asy-Syathibiyyah" yang dinisbatkan oleh para ulama' qira'at kepada penulisnya, yakni Imam Asy-Syathibiyyah. Dan tentunya Imam Ashim (guru Imam Hafsh) telah bersambung sanadnya sampai kepada

Rasulullah Saw. Dia bertalaqqi dari Imam Abu Abdir Rahman As-Sulami, dan gurunya (As-Sulami) telah bertalaqqi Alquran kepada lima orang sahabat Nabi Saw yang mulia, yaitu : Abdullah bin Mas'ud dan Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit, dan mereka semua telah bertalaqqi Alquran kepada Rasulullah Saw.<sup>116</sup>

Untuk setiap pemula dalam mempelajari Alqur'an ada beberapa kiat-kiat yang perlu diperhatikan untuk memperbaiki, menghiasi, atau membaguskan bacaan (Tahsin) diantaranya adalah mempelajari ilmu tajwid, karena merupakan salah satu sarana yang penting dalam membaca Alquran selain itupula banyak mendengar bacaan murattal sehingga dapat menjadi sandaran dalam proses tahsin.

Adapun tingkatan bacaan yang paling ditekankan untuk dijadikan sandaran dalam mempelajari tahsin ialah tingkatan tahqiq atauu tartil, untuk tingkatan bacaan yang lainnya tidak dianjurkan bagi pemula yang belum fasih bacaannya. Secara umum tingkatan bacaan Alquran terbagi menjadi empat tingkatan :

- 1) Tahqiq. Yaitu bacaan yang sama dengan tartil, hanya saja bacaan tahqiq jauh lebih tenang dan perlahan-lahan. Bacaan inilah yang diigunakan dalam proses pembelajaran Alquran.
- 2) Tartil. Yaitu bacaan yang penuh dengan ketenangan dan perlahan-lahan. Bacaan inilah, dan mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya disertai memberikan haq dan mustahaqnya dengan disertai mentadabburi maknanya.

---

<sup>116</sup>Hisyam bin Mahrus Ali Al-Makky, *Bimbingan Tahsin Tilawah Alquran*, (Solo: Zamzam, 2013), 27-30.



3) Hadr. Yaitu membaca dengan cepat dengan tetap memperhatikan hukum-hukum tajwidnya.

4) Tadwir. Yaitu bacaan yang tengah-tengah antara tartil dan hadr.

Maka dapat disimpulkan bahwa bacaan yang paling tepat dan sangat dianjurkan ialah bacaan yang tingkatannya tahqiq, sebagaimana telah diisyaratkan pada definisi tahqiq di atas.<sup>117</sup>

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku itu mengandung pengertian yang luas. Hal ini mencakup pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap dan sebagainya.<sup>118</sup>

Alquran adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. menggunakan bahasa Arab, melalui malaikat Jibril, sebagai mukjizat dan argumentasi dalam misi kerasulannya, serta sebagai pedoman hidup untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat. Alquran merupakan himpunan firman Allah dimana bagian isinya disebut dengan surat, dan rincian isi surat disebut dengan ayat.<sup>119</sup>

Alquran diturunkan ke bumi tidak hanya untuk dibaca tapi juga untuk dipahami dan diamalkan sebagai rambu-rambu serta hukum dalam kehidupan manusia. Belajar adalah kewajiban yang utama bagi setiap muslim, apalagi jika itu mempelajari Alquran. Belajar adalah kegiatan yang mulia dan Alquran merupakan kitab suci umat Islam. Maka ketika seorang Islam akan mempelajari Alquran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

---

<sup>117</sup>Al-Makky, *Bimbingan*, 103-104.

<sup>118</sup>Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: 2004), 14.

<sup>119</sup>Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: 2005), 96.

- a. Yang pertama adalah niat. Niat belajar Alquran adalah untuk mencari keridhoan Allah Awt.
- b. Menghiasi diri dengan akhlak mulia sesuai dengan tuntunan syar'i
- c. Memuliakan ilmu. Diantara adab-adab yang amat perlu diperhatikan adalah ilmu tidak boleh dihina.
- d. Berperilaku tawadhu terhadap guru dan berperilaku sopan. Meskipun gurunya lebih muda, kurang terkenal, tidak berasal dari keluarga terpandang dan lainnya; pelajar harus tetap *tawadhu'* kepada gurunya.
- e. Harus bersedia menerima nasihat guru.
- f. Semangat dan tekun. Termasuk adab-adab yang penting bagi seorang peserta didik adalah semangat yang megebu dalam menuntut ilmu, giat dan rajin belajar pada setiap saat yang mungkin untuk belajar. Ia tidak boleh puas dengan ilmunya.<sup>120</sup>

Belajar Alquran itu hendaklah dari semenjak kecil, sebaiknya dari anak usia 5 atau 6 tahun, sebab pada umur 7 tahun anak sudah mendapat perintah untuk mendirikan shalat. Ada setidaknya tiga tahapan bagi seorang anak dalam mempelajari Alquran.<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup>Hanifah, *Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran Siswa di SMP Islam Al-Ikhlās Cipete Jakarta Selatan*; Skripsi, (Jakarta: 2011), 15-17

<sup>121</sup>Syeikh Saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad al- Syeikh, *Al- Qur'an dan terjemahannya*, (Madinah Al- Munawaroh: Mujamma' Malik Fahd li Thiba'at Al- Mushaf Asy-Syarif, 1418 H), 108.

Pada tingkat pertama ini, yaitu tingkat mempelajari membaca Alquran dengan baik, hendaknya sudah merata dilaksanakan, sehingga tidak ada lagi orang yang buta huruf Alquran di kalangan masyarakat Islam. Batas untuk mempelajari Alquran itu hanya bila seseorang sudah di liang kubur.

Pada tingkat kedua yaitu mempelajari arti dan maksud yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, Alquran itu betul-betul menjadi pelajaran, petunjuk dan peraturan bagi setiap muslim dalam mencapai kebahagiaan hidup yang diridhai Allah.

Selain mempelajari cara membaca serta memahami arti dan maksud yang terkandung di dalam Alquran, yang terpenting adalah mengajarkannya. Jadi belajar dan mengajar merupakan dua tugas yang mulia lagi suci, yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Sedapat mungkin hasil yang dipelajari itu terus diajarkan pula, dan begitu seterusnya.<sup>122</sup>

#### 5) Keutamaan membaca Alquran

Allah Swt memerintahkan kepada hambanya untuk selalu membaca Alquran sebagai bentuk taqarrub kepada Rabbnya. Firman Allah Q.S Al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مِنَ الْكِتَابِ

*Terjemahnya:*

*“ Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Alquran) ”.*<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup>Ibid. 109

<sup>123</sup>Khazanah, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta Selatan: 12510, 2011), 401.

Seseorang yang selalu berinteraksi dengan Alquran, yakni dengan mengimaninya, menerapkan tajwid dan makhraj dalam membacanya, mendengarkan, menghafalkan, memahami maknanya, ataupun mengamalkannya dengan menjadikannya sebagai pedoman dan hujjah dalam kehidupannya, maka ia akan mendapatkan keutamaan dan kemuliaan di sisi Allah baik di dunia maupun di akhirat. Adapun keutamaan yang Allah berikan kepada Ahlul Qur'an di antaranya adalah:

- a. Mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Pada sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Rasulullah bersabda,

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ  
الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ وَيُرْوَى.

Artinya:

“Barang siapa yang membaca satu huruf Kitabullah (Alquran) maka baginya satu kebaikan, dan kebaikan itu akan dilipatkan sepuluh kali pahala. Tidaklah aku katakan bahwa ‘Alif lam mim’ itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, mim satu huruf”.

- b. Diampuni dosannya dan tidak disiksa oleh Allah Swt.. Pada sebuah Hadis Ad-Darimi meriwayatkan, Rasulullah bersabda, “ Bacalah Alquran karena Allah Swt. tidak akan menyiksa hati yang berisi (hafal) Alquran dan sesungguhnya Alquran itu adalah hidangan dari Allah, barang siapa masuk padanya maka ia akan aman dan barang siapa mencintai Alquran, maka bergembiralah”.
- c. Mendapat syafa'at (pertolongan) dari Alquran. Dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan Imam Muslim, Rasulullah bersabda, “ Bacalah

Alquran, sesungguhnya pada hari kiamat nanti ia (Alquran) akan menjadi pemberi syafa'at bagi para pembacanya".<sup>124</sup>

- d. Dikategorikan sebagai orang yang baik secara lahir dan bathin. al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan pada sebuah Hadis, bahwa Rasulullah bersabda, “ Perumpamaan orang mukmin yang membaca Alquran seperti buah sitrun (*Citrus medica*) yang baunya harum dan rasanya sedap. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Alquran seperti buah kurma, tidak berbau dan rasanya manis. Perumpamaan orang munafik yang membaca Alquran seperti sekuntum bunga, baunya harum dan rasanya pahit. Perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Alquran seperti buah hanzhalah (*Colocynth*) tidak berbau dan rasanya pahit”.
- e. Termasuk dalam golongan yang terbaik. Rasulullah bersabda yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yaitu “ sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Alquran dan mengajarkannya”.
- f. Mendapatkan kedudukan yang sangat tinggi di surga. Sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmizi, yaitu “ (Pada hari kiamat), dikatakan kepada pembaca Alquran, ‘Bacalah dan naiklah sebagaimana engkau dulu menartikan Alquran di dunia, sesungguhnya kedudukanmu (di surga) di akhir ayat-ayat engkau baca”.
- g. Dikumpulkan bersama para Malaikat. Muttafaq ‘Alaih dalam sebuah Hadis meriwayatkan, Rasulullah bersabda, “ Orang yang membaca

---

<sup>124</sup>The Holy Qur'an AlFatih Talking Pen, PT Insan Media Pustaka, 21.

Alquran da ia mahir dalam membacanya maka ia akan dikumpulkan bersama para Malaikat yang Mulia lagi berbakti (taat).

- h. Mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt. Rasulullah pada sebuah Hadis bersabda, “ Sesungguhnya Allah Swt akan meninggikan (kedudukan) beberapa kaum dengan Alquran dan akan merendahkan (kedudukan) kaum yang lain dengan Alquran.” (HR. Muslim).
- i. Mendapat pemberian yang paling utama dari Allah Swt.<sup>125</sup>
- j. Orang tuannya mendapat Mahkota kemuliaan di Akhirat. Abu Daud dalam sebuah Hadis meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda “Barang siapa membaca Alquran dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya maka pada hari kiamat Allah Swt akan mengenakan kepada kedua orang tuanya Mahkota (kemuliaan) yang cahayanya lebih bagus daripada cahaya matahari dalam rumah-rumah di dunia ini. Lalu apa dugaan kalian pada orang yang melakukan hal ini (membaca dan mengamalkan Alquran)?”.
- k. Menjadi keluarga Allah Swt yang ada di bumi.
- l. Mendapatkan Ketentraman dan Rahmat.
- m. Rumah yang di dalamnya dibaca ayat-ayat Allah Swt akan terlihat oleh penduduk langit yaitu para Malaikat, dan rumah yang tidak disebut di dalamnya ayat-ayat Allah Swt ibarat rumah Yahudi dan Nasrani.<sup>126</sup>

## **2. Kesulitan membaca Alquran**

- a. Kesulitan-kesulitan dalam membaca Alquran

---

<sup>125</sup>The Holy Qur'an AlFatih Talking Pen, 23.

<sup>126</sup>Ibid, 24.

Membaca hakekatnya adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya, maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis. Kegiatan membaca melibatkan tiga unsur, yaitu makna sebagai unsur isi bacaan, kata sebagai unsur yang membawa makna, dan simbol tertulis sebagai unsur visual.<sup>127</sup>

Dalam makna yang lebih luas, membaca tidak hanya terpaku kepada kegiatan melafalkan dan memahami makna bacaan dengan baik, yang hanya melibatkan unsur kognitif dan psikomotorik, namun lebih dari itu menyangkut penjiwaan atas isi bacaan.

Kemampuan peserta didik dalam membaca Alquran adalah dasar untuk memahami apa yang terkandung dalam Alquran. Kemampuan membaca Alquran pada peserta didik hendaknya dibentuk dan dilatih pada masa balita. Jika pelatihan membaca Alquran ini dimulai ketika anak sudah beranjak dewasa atau remaja maka proses pembelajaran yang akan dilakukan cenderung lebih sulit dari pada dilakukan pada masa anak-anak.

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup>Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: 2011), 143.

<sup>128</sup>Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: 2012), 158.

Meskipun tujuan akhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan, tujuan semacam itu ternyata belum dapat sepenuhnya dicapai oleh anak-anak, terutama pada saat awal pelajaran membaca. Banyak anak yang dapat membaca secara lancar tetapi tidak memahami isi apa yang mereka baca. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kemampuan gerak motoric mata tetapi juga tahap perkembangan kognitif. Mempersiapkan anak untuk belajar membaca merupakan suatu proses yang sangat panjang. 40 Itu mengapa dalam Islam anak harus mulai dididik mulai mereka masih dalam kandungan. Seorang anak akan sulit untuk membaca Alquran jika telinga mereka tidak biasa untuk mendengar ayat-ayat suci Alquran. Islam selalu menganjurkan bagi ibu yang sedang mengandung agar mereka memperbanyak ibadah. Salah satu bentuk ibadah dan pendidikan prenatal yang dilakukan seorang ibu pada janin yang mereka kandung adalah memperbanyak bacaan Alquran.

Jika masih dalam kandungan janin sudah biasa didengarkan bacaan Alquran, maka begitu pada usia anak-anak mereka dilatih untuk mengenal huruf hijaiyyah mereka akan lebih mudah untuk menangkap apa yang telah diajarkan pada mereka. Ini adalah sebuah langkah awal yang baik bagi seorang anak dalam belajar membaca Alquran. Hal ini terjadi karena, janin yang ada pada ibu dapat merespon apa yang terjadi pada sekeliling mereka.

Terdapat lima tahapan dalam perkembangan membaca, yaitu kesiapan membaca, membaca permulaan, keterampilan membaca cepat, membaca luas, dan membaca yang sesungguhnya.<sup>129</sup>

---

<sup>129</sup>Ibid, 159.



Anak berkesulitan membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh dengan ketegangan seperti mengerikan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru.<sup>130</sup>

Anak berkesulitan membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat.<sup>131</sup>

#### b. Faktor yang menyebabkan kesulitan membaca Alquran

Setiap anak adalah unik. Dikatakan unik karena mereka tidaklah sama. Ada anak yang cepat menangkap respon dari luar, tetapi tidak sedikit juga yang lambat. Mereka memiliki alur perkembangan yang berbeda satu sama lain. Inilah yang dinamakan proses keseimbangan kehidupan.<sup>132</sup>

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan siswa tergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang telah dimiliki oleh peserta didik sejak lahir akan tumbuh dan berkembang berkat pengaruh lingkungan, dan sebaliknya lingkungan akan lebih bermakna apabila terarah pada bakat yang telah ada, kendatipun tidak dapat ditolak tentang adanya kemungkinan di mana

---

<sup>130</sup>Ibid, 162.

<sup>131</sup>Ibid 163-165

<sup>132</sup>Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogyakarta: 2011), 11.

pertumbuhan dan perkembangan itu semata-mata hanya disebabkan oleh faktor bakat saja atau oleh lingkungan saja.<sup>133</sup>

Kesulitan membaca Alquran pada peserta didik biasanya akan tampak jelas. Dengan munculnya perilaku yang tidak biasa. Tapi penting untuk diingat bahwa faktor yang utama mempengaruhi kesulitan yang dialami oleh peserta didik adalah berasal dari diri individu peserta didik itu sendiri. Berikut ini kami jelaskan faktor-faktor yang membuat peserta didik sulit dalam belajar membaca Alquran.

1) Faktor internal

- a) Daya ingat rendah. Daya ingat rendah sangat memengaruhi hasil belajar seseorang. Anak yang sudah belajar dengan keras namun daya ingat di bawah rata-rata hasilnya akan kalah dengan anak yang mempunyai daya ingat tinggi.
- b) Terganggunya alat-alat indra. Kita semua pasti tahu, kesehatan merupakan salah satu hal penting yang menentukan aktivitas sehari-hari. Begitu juga dalam belajar. Seseorang yang mengalami cacat mata tentu akan merasa kesulitan saat mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan dunia penglihatan. Ataupun yang menderita tunarungu, tentu ia akan kesulitan saat mempelajari pelajaran seni musik dan sebagainya.
- 3) Usia anak. Usia juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan gangguan belajar pada anak. Usia yang terlalu muda

---

<sup>133</sup>Hamalik, *Proses*, 79.

ataupun usia yang sudah terlalu tua dapat menyebabkan individu kesulitan untuk menerima materi belajar.

- 4) Jenis kelamin. Jenis kelamin juga mempengaruhi hasil belajar anak. Anak perempuan biasanya lebih mudah belajar yang berhubungan dengan ilmu sosial dibanding ilmu pasti. Sedangkan, anak laki-laki lebih menyukai pelajaran yang langsung berhubungan dengan praktik.
- 5) Kebiasaan belajar atau rutinitas. Seorang anak yang terbiasa belajar dengan kata lain ada jadwal tertentu setiap harinya juga akan mengalami perbedaan prestasi dengan anak yang belajar tidak tertentu setiap harinya.
- 6) Tingkat kecerdasan (Intelegensi). Meskipun bukan satu-satunya sebagai yang menentukan kecerdasan seseorang, intelegensi juga memberi pengaruh pada kesulitan belajar membaca seseorang.<sup>134</sup>
- 7) Minat. Minat timbul dalam diri seseorang untuk memerhatikan, menerima, dan melakukan sesuatu tanpa ada yang menyuruh dan sesuatu itu dinilai penting dan berguna bagi dirinya. Minat belajar yang tinggi dapat menuntun anak untuk belajar lebih baik lagi.
- 8) Emosi (perasaan). Emosi juga mempengaruhi hasil belajar seseorang. Emosi diartikan sebagai tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh. Emosi itulah yang akan membantu mempercepat proses pembelajaran.

---

<sup>134</sup>Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogyakarta: 2011), 20.

- 9) Motivasi atau cita-cita. Motivasi memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan sesuatu hal. Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan walaupun berbagai kesulitan menghadang.
- 10) Sikap dan perilaku. Dalam kondisi dan perilaku yang terganggu tentunya anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.
- 11) Konsentrasi. Anak dengan konsentrasi tinggi untuk belajar akan tetap belajar meskipun banyak faktor memengaruhinya.<sup>135</sup>
- 12) Rasa percaya diri. Seseorang yang merasa dirinya mampu mempelajari sesuatu maka keyakinannya itu yang akan menuntunnya menuju keberhasilan.
- 13) Kematangan atau kesiapan. Dalam belajar, kematangan atau kesiapan itu sangat menentukan. Oleh karena itu, setiap usaha belajar akan lebih berhasil bila dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan seseorang.
- 14) Kelelahan. Kelelahan yang dialami anak-anak dapat menyebabkan anak tidak bisa belajar secara optimal. Dalam hal ini, meskipun anak sebenarnya memiliki semangat tinggi untuk belajar, namun karena fisiknya yang loyo maka anak tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.<sup>136</sup>

## 2) Faktor eksternal

---

<sup>135</sup>Ibid, 22.

<sup>136</sup>Subini, *Mengatasi*, 25.

- a) Faktor keluarga. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar.
- b) Suasana rumah. Suasana keluarga yang sangat ramai atau gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Hendaknya suasana di rumah selalu dibuat menyenangkan, tentram, dan damai. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.
- c) Keadaan ekonomi. Ekonomi keluarga yang kurang mampu terkadang membuat anak lebih rajin dalam bekerja membantu orang tua mereka daripada belajar. Dan untuk anak yang terlahir dalam keluarga ekonomi yang berlebihan akan membuat mereka malas untuk belajar dan lebih memilih untuk bersenang-senang.
- d) Faktor sekolah. Yang dimaksud sekolah adalah semua komponen yang ada dalam sekolah maupun yang terjadi saat proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Misalnya metode mengajar guru yang tidak sesuai dengan peserta didik ataupun sarana dan prasarana yang ada di sekolah.
- e) Lingkungan sosial. Lingkungan sosial adalah lingkungan tempat tinggal, aktivitas dalam masyarakat, dan juga teman sepergaulan. Diantara ketiga lingkungan sosial ini yang paling berpengaruh pada diri peserta didik adalah lingkungan teman sepergaulan. Karena

teman bergaul mempunyai kesempatan yang lebih besar dan cepat masuk untuk memengaruhi temannya.<sup>137</sup>

### 3. Cara mengatasi kesulitan membaca Alquran

Mengajarkan Alquran kepada anak-anak maupun peserta didik dan mendorong mereka untuk menghafalkannya merupakan sebuah tugas mulia dalam kehidupan. Seorang guru harus memiliki wawasan ilmiah yang luas perihal metode pengajaran yang akan membantunya dalam menunaikan tugas sehingga mampu merealisasikan hasil yang terbaik. Untuk itu, pendidik harus membekali dirinya dengan berbagai keterampilan yang mempermudahnya dalam mencapai tujuan tanpa menimbulkan kerugian atau dampak negatif dalam kondisi kejiwaan peserta didik maupun masyarakat secara umum.<sup>138</sup>

Berikut adalah beberapa cara untuk seorang guru maupun orang tua untuk membuat anak atau peserta didik lebih mudah dalam membaca Alquran, yaitu:

#### a. Binalah rumah teladan.

Rumah merupakan tempat pertama bagi anak tumbuh. Di sana ia akan mendapatkan gizi yang cukup hingga beranjak dewasa. Rumah yang baik diharapkan bisa menghasilkan bibit unggul dan buah segar. Bila anda ingin menyinggikan anak anda mencintai Alquran, jadikanlah rumah anda sebagai rumah teladan yang menjadi contoh terbaik bagi orang yang berinteraksi dengan Alquran.

#### b. Jadilah pendidik teladan

---

<sup>137</sup>Supriyono, *Psikologi*, 85-92.

<sup>138</sup>Saad Riyadh, *Ingin Anak Anda Cinta Alquran*, (Solo:2009), 13.

Ada beragam media dan metode dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Namun, eksperimen dan pengalaman menunjukkan bahwa media terbaik untuk mengantarkan sebuah teori ilmiah agar menjadi realitas di kemudian hari adalah dengan memberikan contoh nyata. Karena itu seorang guru harus bisa menjadi teladan utama bagi peserta didiknya. Guru harus berperilaku baik agar bisa menjadi teladan nyata, bukan hanya dengan perkataan sehingga bisa dicintai anak-anak. Jika guru mencintai Alquran, peserta didiknya pun akan mencintai Alquran.<sup>139</sup>

c. Raihlah cinta anak

Orang tua perlu menyadari bahwa cinta mereka kepada anak-anak adalah berdasarkan fitrah (naluri), namun bukan berarti mereka akan dicintai oleh anak-anak berdasarkan fitrah pula. Pada umumnya, perasaan tersebut merupakan reaksi anak terhadap sikap orang tua dalam berinteraksi. Oleh karena itu, hasilnya sangat tergantung pada kesan pertama anak terhadap kedua orang tuannya.

d. Pahami karakteristik anak

Setiap pendidik perlu mengetahui berbagai karakteristik anak dan perbedaan yang paling menonjol antaranak berdasarkan tahapan perkembangan yang berbeda. Berinteraksilah dengan anak dengan cara yang tepat dan sesuai.

e. Ciptakan suasana pembelajaran yang inovatif

Menanamkan rasa cinta Alquran dihati anak termasuk tugas yang sulit. Salah satu sarana penunjang yang dapat mempermudah pendidik dalam menunaikan tugas ini adalah dengan menggunakan berbagai media pembelajaran

---

<sup>139</sup>Riyadh, *Ingin*, 17.

yang bervariasi dan berusaha untuk terus memperbarui metode pengajaran yang sesuai dengan kepribadian peserta didik.<sup>140</sup>

f. Kembangkan daya hafal anak

Menghafalkan Alquran sangat erat kaitannya dengan kekuatan hafalan dan sangat bergantung pada kemampuan otak. Kecepatan memori menghafal sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi.

g. Pilih saat yang tepat

Memilih waktu yang tepat untuk memotivasi anak merupakan salah satu faktor penting yang dapat membantu anak untuk mencaintai Alquran. Setiap pendidik hendaknya membuang jauh anggapan bahwa peserta didiknya ibarat mesin yang bisa diatur kapan saja, tanpa menghiraukan segala kebutuhan dan keinginan pribadinya, dengan alasan tidak ada yang lebih mulia dari Alquran . Atas dasar asumsi miring ini, sebagian orang memiliki persepsi bahwa kewajiban anak-anak terhadap Alquran adalah mempelajarinya kapan saja dan dalam suasana apa pun tanpa pertanyaan dan sanggahan. Asumsi ini adalah asumsi yang keliru. Hal ini hanya akan menimbulkan kebencian dalam jiwa anak karena semakin menambah beban penderitannya.

h. Lejitkan potensi anak

Kecerdasan merupakan karunia yang diberikan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya karena suatu hikmah yang hanya diketahui Allah Swt.

---

<sup>140</sup>Ibid, 25.



Kecerdasan dalam menghafal termasuk salah satu anugerah yang tidak dimiliki oleh setiap manusia.<sup>141</sup>

Agar anak-anak mencintai Alquran, kita harus memerhatikan kecerdasan setiap anak dan menjadikan anak yang cerdas dari sisi hafalan sebagai modal dalam mengembangkan potensi dirinya. Sebab, kemampuannya sulit dikembangkan melalui bidang-bidang lain.<sup>142</sup>

---

<sup>141</sup>Ibid, 26.

<sup>142</sup>Ibid, 28.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang mana dalam penelitian ini Penulis berada langsung di lapangan atau lokasi penelitian berusaha untuk mendapatkan data-data mengenai objek kajian penelitian dan kemudian berusaha menjawab rumusan masalah penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk narasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu “suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu”.<sup>1</sup>

Terkait dengan penelitian kualitatif, Imron Arifin mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian”<sup>2</sup>. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong, bahwa “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”<sup>3</sup>. Jadi menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh (*holistik*).

---

<sup>1</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 100.

<sup>2</sup>Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 2010), 40.

<sup>3</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XVII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

Bogdan dan Taylor dalam Rosady Ruslan menambahkan, bahwa:

Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh komprehensif dan holistik<sup>4</sup>.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasil data berupa hasil keterangan informan melalui wawancara yang dikuatkan dengan data uraian hasil pengamatan (observasi) peneliti terhadap masalah yang diteliti. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif sebagaimana diuraikan oleh Sugiono berikut:

1. Naturalistik;
2. Data deskriptif;
3. Berurusan dengan proses;
4. Induktif, dan
5. Makna<sup>5</sup>.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang membedakannya dengan jenis penelitian lainnya. Karakteristik tersebut, adalah: naturalistik yaitu memiliki latar aktual sebagai sumber langsung data dan penelitian merupakan instrumen kunci, data deskriptif yaitu data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka, berurusan dengan proses yaitu lebih berkonsentrasi pada proses dari pada hasil atau produk, induktif yaitu cenderung menganalisis data secara induktif (khusus ke

---

<sup>4</sup>Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 213.

<sup>5</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. 21; Bandung: Alfabeta, 2015), 21.

umum), dan makna, yaitu penelitian kualitatif sangat mempedulikan makna-makna dari hasil data-data penelitian yang diperoleh.

Adapun alasan Penulis menggunakan penelitian kualitatif, karena lebih mudah mengadakan penyesuaian apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan dengan informan, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi, sehingga Penulis berkeyakinan bahwa jenis penelitian yang Penulis gunakan dalam rangka penyusunan karya ilmiah ini sudah tepat dengan judul tesis yang penulis maksud.

### ***B. Lokasi Penelitian***

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah MIS Alkhairaat Bangga Jl. Palu-bangga Desa Bangga kecamatan Dolo selatan Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Alasan dalam pemilihan lokasi penelitian, yaitu: 1). karena lokasi penelitian mempunyai tempat yang strategi sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya di MIS Alkhairaat Bangga. 2). Berkaitan lagi dengan visi dan sekolah tersebut yakni Visinya adalah cerdas berfikir berakhlakul karimah dan menjadi Madrasah yang terdepan dalam berprestasi. Dan salah satu Misinya adalah memantapkan aqidah Islam tentunya melalui hal yang mendasar yakni membaca alquran dan Hadis sebagai pedoman hidup dalam beraqidah.

### ***C. Kehadiran peneliti***

Proses penelitian kualitatif, menghendaki kehadiran Penulis di lokasi penelitian mutlak adanya, sebagai upaya mendapatkan dan mengumpulkan data yang

akurat di lapangan. Karena dalam sebuah penelitian kedudukan Peneliti merupakan perencana, instrumen utama, pengumpul data, penganalisis data sampai pada akhirnya peneliti adalah sebagai orang yang melaporkan hasil penelitian, dalam hal ini, peneliti sebagai instrumen utama dimaksudkan sebagai pengumpul data.

S. Margono mengemukakan kehadiran peneliti dilokasi penelitian, sebagai berikut:

Manusia sebagai alat (*Instrument*) utama pengumpul data. Penelitian kualitatif menghendaki penelitian dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan<sup>6</sup>.

Berdasarkan pendapat tersebut, untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya peneliti terjun langsung dan membaaur dalam komunitas subjek penelitian. Peranan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, peneliti realisasikan dengan mengamati dan berdialog secara langsung dengan beberapa pihak dan elemen yang berkaitan. Selama dilapangan, peneliti melakukan pengamatan berperan serta.

Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping peneliti kehadiran peneliti juga sebagai pengumpulan data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 36.

<sup>7</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 11.

Sedangkan kehadiran peneliti dalam proses penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.<sup>8</sup> *Moeleng* menambahkan bahwa kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan terhadap pemahaman suatu kasus, karena itu pengumpulan data harus dilakukan dengan situasi yang sebenarnya.<sup>9</sup>

Disamping itu, agar pengumpulan data tersebut dapat berhasil dengan baik, dalam penelitian ini peneliti berusaha menciptakan hubungan baik dan harmonis. Hubungan baik antara peneliti dengan subjek peneliti baik sebelum, selama, maupun sesudah memasuki lapangan, merupakan kunci utama keberhasilan pengumpulan data. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus bersikap selektif, hati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menjangkau data yang sesuai dengan kenyataan di lapangan dan menjadi keniscayaan bagi peneliti. Tujuannya jelas, yaitu kesesuaian dan keabsahan data yang ada di MIS Alkhairaat Bangga.

Penelitian ini dilakukan sebelumnya minta izin kepada kepala sekolah MIS Alkhairaat Bangga dengan memperlihatkan surat pengantar izin penelitian dari pihak atau pengelola Pascasarjana IAIN Palu. Kemudian peneliti melaporkan

---

<sup>8</sup>Moeleng, *Metode*, 217.

<sup>9</sup>Ibid, 168.

maksud kehadiran pada Kepala MIS Alkhairaat Bangga, yang diawali penyerahan surat pengantar izin meneliti. Dan berdasarkan surat pengantar tersebut diharapkan peneliti mendapat izin dan diterima sebagai peneliti oleh Kepala MIS Alkhairaat Bangga, untuk melakukan penelitian terhadap pokok masalah sesuai data yang diperlukan.

#### **D. *Data dan Sumber Data***

Data merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan demi kelengkapan dalam penyusunan tesis, karena data penelitian adalah sumber utama memperoleh gambaran dari permasalahan yang diteliti. Data penelitian dapat dibedakan menjadi tiga yaitu data primer, data sekunder dan data kepustakaan, hal tersebut dapat dilihat pada uraian dibawah ini:

##### **1. Data primer**

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh Penulis secara langsung dengan melakukan observasi terhadap kejadian-kejadian yang ada. Adapun sumber data dalam penelitian kualitatif disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat wawancara (*interview*). Menurut Burhan Bungin, “data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan”<sup>10</sup>. Sedangkan menurut Husein Umar “data primer merupakan data yang terdapat dari

---

<sup>10</sup>Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Torsito, 2000), 154.

sumber pertama, baik individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti”<sup>11</sup>.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa data primer merupakan data utama penelitian kualitatif yang memberikan informasi kepada Peneliti, dengan demikian, sumber data primer terdiri dari: Kepala sekolah, wakasek kurikulum, wakasek kesiswaan guru-guru yang terlibat dalam kegiatan pembinaan siswa dalam membaca Al-Quran, dan beberapa peserta didik Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama, yang dapat berupa kata-kata atau tindakan. Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer/utama adalah pendidik dan tenaga pendidik MIS Alkhairaat Bangga, serta pihak lain yang bersangkutan yang berkaitan dengan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan outputnya.

Buku-buku referensi, observasi langsung di lokasi penelitian.

## 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan melalui objek penelitian. Menurut Iskandar, bahwa:

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengambilan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen) berupa menelaah terhadap dokumen pribadi, resmi kelmbagaan, referansi-referensi, literatur laporan dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010), 42.

<sup>12</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: Ikapi, 2013), 257.



Dengan demikian, data sekunder merupakan data pendukung kelengkapan data atau informasi hasil penelitian yang berupa catatan atau *print out* rancangan dan hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh informan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Mengumpulkan data merupakan langkah penting yang harus dilalui oleh Penulis sehingga ia dapat menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian, hal ini dikarenakan kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian dengan menggunakan panca indera. Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap penelitian yang diteliti. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, dalam hal ini untuk memperoleh data yang akurat, valid dan memadai. Observasi merupakan teknik “pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.”<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Mahmud, *Metode*, 168.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa, observasi memiliki kedudukan penting dalam penelitian kualitatif khususnya bagi Penulis. Karena hasil observasi merupakan tambahan data yang sangat berharga untuk menggali informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Informasi tersebut berguna bagi Penulis sebagai informasi pembanding dari hasil wawancara, sehingga memiliki fungsi saling menguatkan antara informasi observasi dan informasi wawancara.

Posisi Penulis dalam kegiatan observasi yang dilaksanakan adalah sebagai observasi non partisipan, artinya posisi Penulis adalah sebagai pengamat independen dan tidak terlibat langsung dengan apa yang diobservasi. Adapun teknik observasi yang dilakukan Penulis sebagai berikut: *pertama*, Penulis terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan. *kedua*, Penulis mencatat objek pengamatan yang sedang terjadi di lokasi penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pengajaran membaca Al-Quran bagi peserta didik di Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama, yang dapat berupa kata-kata atau tindakan. Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer/utama adalah pendidik dan tenaga pendidik MIS Alkhairaat Bangga.

## 2. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) merupakan metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada informan, jawaban-jawaban atau informasi dicatat atau direkam dengan memakai alat perekam. Menurut Lexy J. Moleong “wawancara yaitu cara mengumpulkan data

melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dan sumber data”<sup>14</sup>. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan wawancara adalah “proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dalam bentuk tatap muka dan mendengarkan keterangan-keterangan secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan-keterangan”.<sup>15</sup> Metode wawancara yang Penulis lakukan, diarahkan kepada Kepala sekola, Wakasek, Guru-Guru yang terlibat dalam program pembinaan membaca Al-Quran peserta didik di MIS Alkhairaat Bangga

Penulis memilih wawancara sebagai teknik pengumpulan data dengan metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara bertahap. Burhan Bungin memberikan definisi dari teknik wawancara ini yakni “wawancara terarah yang dilakukan secara bebas dan mendalam (*in-depth*), tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara”<sup>16</sup>.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa teknik wawancara bertahap merupakan teknik wawancara dimana pewawancara bertatap muka dengan yang diwawancarai dan menanyakan informasi yang diperlukan secara bertahap melalui pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya telah dipersiapkan. Dengan demikian, Penulis dapat kembali melakukan wawancara dengan informan, apabila

---

<sup>14</sup>Moleong, *Metodologi*, 165.

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 194.

<sup>16</sup>Burhan Bungin, *Peneiltan Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Edisi. I. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 110

data yang diperlukan belum lengkap dengan menggunakan teknik yang sama. Karakter utama teknik wawancara ini adalah “pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan”<sup>17</sup>. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa posisi Penulis dalam mengumpulkan data penelitian bersifat non partisipan.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>18</sup> Hasil penelitian lebih kredibel/dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Data-data dokumentasi tersebut dapat berupa arsip-arsip yang digunakan Penulis untuk mendapatkan data tentang sejarah dan memperjelas perkembangan lembaga pendidikan MIS Alkhairaat Bangga, yang meliputi perkembangan lembaga, seperti tahapan pergantian Kepala Sekolah, penyusunan kurikulum, dan pengadaan sarana prasarana, serta penyusunan RPP, dalam hal ini Penulis diberi dokumen resmi oleh pihak sekretariat dari MIS Alkhairaat Bangga dalam bentuk file dan berkas-berkas atau arsip-arsip lain yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian.

---

<sup>17</sup>Ibid., 110.

<sup>18</sup>Sugiono, *Metode*, 240.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi Data, yaitu menyeleksi data-data yang relevan dengan pembahasan.

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, menjelaskan bahwa:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, sebagaimana yang kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus secara proyek yang berorientasi kualitatif langsung.<sup>19</sup>

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, *interview* dan dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi penelitian ini, seperti keadaan lokasi observasi dan dokumentasi yang tidak terkait dengan masalah yang diteliti, gurauan dan basa basi informan dan sejenisnya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah penyajian data yang dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati

---

<sup>19</sup>Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi Rohili dengan judul Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Metode-metode Baru, (Cet. I; Jakarta: UI Pres,2005), 15-16.

penyajian data ini, Penulis akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.<sup>20</sup> Penyajian data yakni untuk menghindari kesalahan terhadap data-data yang diperoleh dari lapangan penelitian, model-model data yang disajikan dalam bentuk penjelasan atau penilaian kata-kata sehingga data dipahami dengan benar dan jelas.

### 3. Verifikasi Data

Data yang telah direduksi dan disajikan akan menghasilkan kesimpulan yang merupakan awal yang bersifat sementara. Jika pada pengumpulan data tahap berikutnya tetap didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel, dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yang menemukan makna data yang telah disajikan.

### ***G. Pengecekan Keabsahan Data***

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data atau validitas data tidak diuji dengan menggunakan metode statistik, melainkan dengan analisis kritis kualitatif. Adapun pengecekan keabsahan data diterapkan dengan beberapa metode triangulasi, antara lain:

1. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan yaitu: (1) membandingkan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang

---

<sup>20</sup>Ibid, 16.

tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian, beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama;
3. Triangulasi penyidik, ialah dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lain untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data, memanfaatkan pengamat lainnya, membantu mengurangi kelencengan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi dengan teori, hal ini dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dan dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing. Hal itu dapat dilakukan secara induktif atau secara logika.<sup>21</sup>

Selain gunakan berbagai kriteria dan triangulasi untuk pengecekan keabsahan data di atas, Penulis juga melakukan pembahasan melalui diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini digunakan karena merupakan sala satu teknik untuk pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian. Diskusi dengan rekan-rekan sejawat dilakukan untuk mempertahankan agar Penulis tetap tegar mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran dari data yang dikumpulkan serta membantu penulis untuk tetap konsisten dan fokus terhadap pokok permasalahan yang dibahas.

---

<sup>21</sup>Moleong, *Metodologi*, 178.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum MIS Alkhairaat Bangga***

Setelah Peneliti melakukan penelitian di MIS Alkhairaat Bangga, maka dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Sejarah singkat berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Swasta Alkhairaat Bangga

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Alkhairaat Bangga adalah merupakan salah satu lembaga Pendidikan Yayasan Alkhairaat, yang berada di naungan Kementerian Agama Kabupaten Donggala. Tempat siswa belajar menuntut ilmu pengetahuan dan bermain sesuai perkembangan mereka. Belajar mengembangkan potensi yang Allah Swt berikan kepada peserta didik untuk berkembang.

Pendirian lembaga Madrasah ini, senantiasa dilatarbelakangi dengan kebutuhan seluruh komponen masyarakat akan pentingnya Institusi lembaga pendidikan formal, tempat pengajaran kepada peserta didik secara sistematis berjenjang terhadap anggota masyarakatnya.

Areal Madrasah Ibtidaiyah Swasta Alkhairaat Bangga, berlokasi di Jalan Poros Palu Bangga dusun satu Kecamatan Dolo Selatan. Luas lokasi 7. 785 M<sup>2</sup> terdiri dari luas gedung perkelas seluas 56 M<sup>2</sup> . Letak areal Madrasah Ibtidaiyah Swasta Alkhairaat Bangga di samping jalan Raya beraspal, poros Palu Bangga, yang menyebabkan lembaga tersebut muda dijangkau oleh guru dan para peserta didiknya dalam proses pembelajaran.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Idris Djamaliah, Kades Bangga, Wawawa( Tanggal, 12 Mei tahun 2018)



Secara geografis Madrasah Ibtidaiyah Swasta Alkhairaat Bangga memiliki batas-batas sebagai berikut;

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kantor Desa Bangga
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Masjid Alhidayah
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kebun Coklat warga
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan raya poros Palu Bangga

Gedung Madrasah Ibtidaiyah Swasta Alkhairaat Bangga, seluruhnya terdiri 6 unit, 3 unit milik diniyah Awaliyah pada sore hari dan 3 lagi milik Madrasah Ibtidaiyah Swasta Alkhairaat Bangga. Satu gedung lagi dipakai untuk kantor dan ruangan guru dibilik dengan triples dipakai ruangan komputer. Jadi ruangan Madarasah Alkhairaat Bangga hanya 3 unit. Bantuan Kanwil Kementerian agama 1 unit, 2 unit bantuan pemerintah Kabupaten Donggala melalui Pemerintah DPRD kabupaten Donggala alokasi sumber dana Dana Alokasi Khusus (*DAK*).

Wawancara Bapak Kepala Desa Idris Djamaliah sehubungan pendirinya Madrasah Ibtidaiyah Swasta Alkhairaat Bangga, kata beliau:

Adanya desakan masyarakat, tokoh agama, tokoh pendidik, untuk mendirikan sekolah yang berciri khas agama, di tiap-tiap rapat desa. tujuannya sehingga anak-anak memiliki pengetahuan agama dan cinta terhadap masjid. Misalnya mengaji di lakukan setelah shalat maghrib, dan menanamkan agama sedini mungkin pada anak yang sudah usia sekolah. Sebab, siswa yang ada di SD tidak mendapatkan pelajaran agama yang seperti MIS Alkhairaat Bangga. Diambil nama Alkhairaat, bahwa di Desa Bangga banyak tokoh-tokoh fanatik dengan Alkhairaat.<sup>2</sup>

Pada tanggal *19 Juli tahun 2005* diresmikanlah pendirian Madrasah Ibtidaiyah Swasta Alkhairaat Bangga oleh Kacabdis yang sekarang berganti

---

<sup>2</sup>Idris Djamaliah, Kades Bangga, .... 12 Mei tahun 2018)

UPTD Kecamatan Dolo yang diwakili oleh pengawas Kecamatan Dolo Selatan dihadiri pihak Mapendais Kementerian Agama Kabupaten Donggala, bersama tokoh masyarakat kepala desa terpilih menyaksikan pendirian Madrasah Ibtidaiyah Swasta Alkhairaat Bangga dilokasi kebun coklat seluas tanah berukuran  $\pm 7,785 \text{ m}^2$  yang sekarang menjadi lokasi pembangunan gedung Madrasah Ibtidaiyah Swasta Alkhairaat Bangga.

a. Identitas sekolah

- 1). Nama Sekolah: MI. Alkhairaat Bangga
- 2). Status Sekolah: Swasta
- 3). Alamat Sekolah : Jl. Poros Palu Bangga
- 4). Propinsi : Sulawesi Tengah
- 5). Desa : Bangga
- 6). Kecamatan : Dolo Selatan
- 7). Kode Pos : 94361

b. Visi misi dan Tujuan

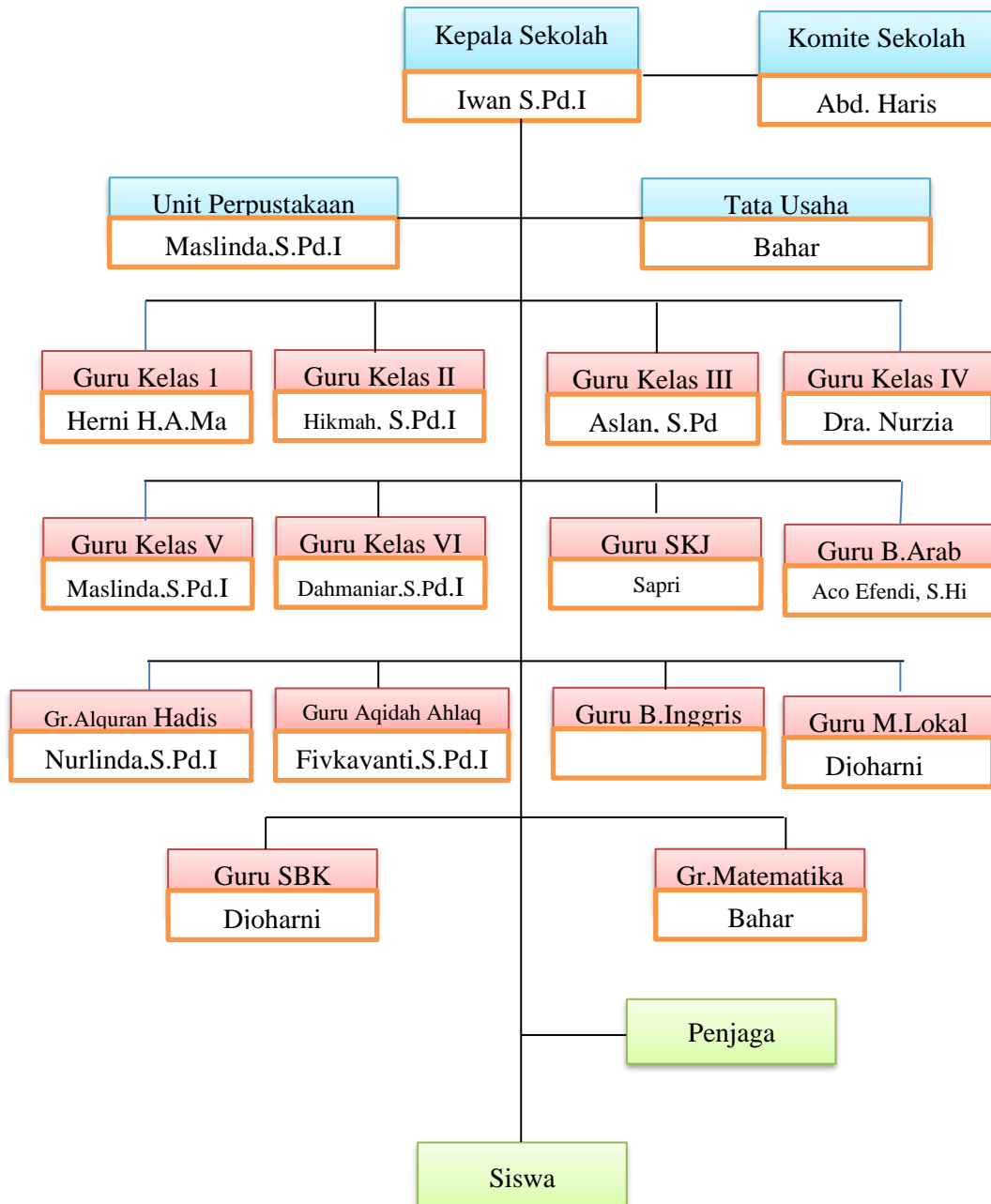
- 1). Visi Sekolah  
“Cerdas berpikir berakhlakul karimah dan menjadikan Madrasah terdepan dalam berprestasi”
- 2). Misi
  - Memantapkan akidah islam
  - Menanamkan rasa cinta pengamalan ajaran islam
  - Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat

c. Tujuan

Tujuan Pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan.

## 2. Struktur Organisasi MIS Alkhairaat Bangga

## STRUKTUR ORGANISASI



## 3. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan MIS Alkhairaat Bangga

Tabel 1

## Keadaan Pendidik dan Kependidikan

No	Nama Guru	L/P	Jabatan
1.	Iwan, S.Pd.I	L	Kepala Sekolah
2.	Dra. Nuzria	P	Guru
3.	Aslam, S.Pd	L	Guru
4.	Sapri Zainudin	L	Guru
5.	Dahmaniar, S.Pd.I	P	Guru
6.	Maslinda, S.Pd.I	P	Guru
7.	Herni Hero, A.Ma	P	Guru
8.	Irma Suriyani	P	Guru
9	Bahar	L	Guru
10.	Djoharni	P	Guru
11.	Aco Efendi, SH	L	Guru
12.	Nurlinda, S.Pd.I	P	Guru
13.	Fivkayanti, S.Pd.I	P	Guru

Sumber data: wawancara dengan kepala sekolah MIS Alkhairaat Bangga, senin, 10 juli 2018 <sup>3</sup>

Keadaan pendidik dalam proses pendidikan MIS Alkhairaat Bangga, merupakan salah satu syarat berdirinya suatu lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Pendidik merupakan suatu faktor penentu bagi pembentukan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, dalam hal ini MIS Alkhairaat Bangga.

Kualitas tenaga pendidik pada suatu lembaga pendidikan sangat berpengaruh pada kecerdasan yang dimiliki Peserta didik. Keadaan tenaga pendidik dan kependidikan yang cukup pada suatu sekolah akan memungkinkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar akan efektif dan efisien. Tenaga pendidik dan kependidikan yang berkualitas akan melahirkan kualitas pendidikan yang

---

<sup>3</sup>wawancara dengan kepala sekolah MIS Alkhairaat Palu, senin, 10 juli 2018

baik. Begitu pula sebaliknya dengan jumlah kekurangan guru yang cukup besar maka kita juga dapat berharap akan terciptanya kualitas pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan tabel di atas, maka jumlah guru di MIS Alkhairaat Bangga jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang ada, maka jumlah guru sudah sesuai kebutuhan. Artinya, jumlah guru di MIS Alkhairaat Bangga sudah mencukupi kebutuhannya. jika dilihat dari latar belakang tingkat pendidikan yang dimiliki guru, maka terlihat bahwa guru-guru di MIS Alkhairaat Bangga adalah guru-guru yang memiliki kompetensi.

#### 4. Keadaan siswa MIS Alkhairaat Bangga

Siswa merupakan salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Suatu kegiatan pembelajaran tidak akan dilakukan jika peserta didik tidak ada. Mengingat pentingnya faktor tersebut, maka antara guru dan siswa harus menjalin komunikasi dua arah yang baik dan aktif. Sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan.

Salah satu yang menjadi tolak ukur kemajuan suatu lembaga pendidikan dapat dilihat dengan banyaknya peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar, hal ini dimungkinkan karena sekolah memberikan daya tarik kepada masyarakat sehingga mau menyekolahkan anaknya dengan pertimbangan bahwa pihak sekolah dapat memberikan jaminan kelangsungan proses pendidikan anak dilembaga tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian yang dilakukan Peneliti, bahwa jumlah MIS Alkhairaat Bangga pada tahun pelajaran 2018/2019 berjumlah 123 orang, yang terbagi dalam enam rombongan belajar (rombel).

Jumlah siswa laki-laki sebanyak 65 orang dan perempuan sebanyak 58 orang. Secara keseluruhan siswa MIS Alkhairaat Bangga adalah beragama Islam. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan peserta didik setiap kelas dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2**

**Jumlah siswa MIS Alkhairaat Bangga**

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas 1	14	7	21
2.	Kelas 2	7	8	15
3.	Kelas 3	8	9	17
4.	Kelas 4	12	12	24
5.	Kelas 5	13	14	27
6.	Kelas 6	9	10	19
<b>Jumlah</b>		<b>63</b>	<b>58</b>	<b>123</b>
<b>Total</b>				<b>orang</b>

Sumber data: Kepala Sekolah, dokumen jumlah seluruh siswa MIS Alkhairaat Bangga, Kamis, 13 Juli 2018<sup>4</sup>

Hasil wawancara dan tabel tersebut menunjukkan bahwa pada tahun pelajaran 2018/2019, siswa yang ada di MIS Alkhairaat Bangga cukup banyak. Dengan demikian, dibutuhkan pengelolaan kelas yang lebih baik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif. Karena secara teori, di dalam kelas dengan jumlah siswa yang banyak suasana pembelajaran efektif akan sulit diciptakan. Namun di sisi lain, jumlah siswa yang banyak menandakan kepercayaan masyarakat untuk menitipkan putera-putrinya dididik di MIS Alkhairaat Bangga semakin meningkat. Kepercayaan masyarakat yang ada,

---

<sup>4</sup>Kepala Sekolah, dokumen jumlah seluruh siswa MIS Alkhairaat Bangga, Kamis, 13 Juli 2018.

hendaknya dijaga dan dipertahankan, serta terus diupayakan peningkatan pendidikan sehingga kelak MIS Alkhairaat dapat menjadi sekolah unggulan dambaan semua masyarakat.

#### 5. Keadaan Sarana dan Prasarana di MIS Alkhairaat Bangga

Keberadaan sarana dan prasarana pada setiap lembaga pendidikan merupakan salah satu hal yang turut berpengaruh pada semua kegiatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Sekolah dengan fasilitas yang memadai, akan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Untuk itu, keberadaan sarana dan prasarana di setiap sekolah sangat diperlukan.

Kondisi sarana dan prasarana di MIS Alkhairaat Bangga, menurut hasil pengamatan dan observasi di lapangan sudah memadai. Hal ini dapat terlihat dari beberapa fasilitas sekolah yang telah tersedia seperti bangunan fisik sekolah, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang UKS, ruang tata usaha, perpustakaan, sarana olah raga, dan fasilitas seni, serta mobiler lainnya. Fasilitas sarana tersebut sangat penting dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama Kepala sekolah, berikut ini:

Sarana dan prasarana yang ada di MIS Alkhairaat Bangga, secara umum sudah memadai. Hal ini dapat dilihat dari beberapa fasilitas yang telah tersedia seperti kondisi fisik bangunan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang UKS, perpustakaan, sarana olah raga, fasilitas seni serta mobiler sekolah. Sarana-sarana tersebut sangat membantu dalam usaha meningkatkan kualitas belajar siswa, begitu juga buku-buku pelajaran dan alat-alat peraga pembelajaran secara umum cukup memadai. Meskipun ada kekurangan-kekurangan sedikit, namun hal itu masih bisa diatasi.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Iwan Bastaman, Kepala MIS Alkhairaat Bangga, "Wawancara," Ruang Kepala Sekolah, Tanggal, Sabtu, 28 Juni 2018.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu objek yang vital dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan dalam proses belajar dan mengajar. Di era sekarang ini berbagai macam cara telah dilakukan praktisi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satunya adalah dengan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan. Kemampuan guru dan lembaga dalam memenuhi sarana dan prasarana pendidikan akan sangat mempengaruhi afektivitas pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana yang ada di MIS Alkhairaat Bangga, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3**  
**Keadaan Sarana dan Prasarana**

NO	JENIS SARANA/ PRASARANA	KEBERADAAN				KONDISI		
		Tidak ada	Ada			B	R	RB
			Pisah	Gabung	Jumlah			
1.	Ruang Kepala Sekolah			√		√		
2.	Ruang Guru			√		√		
3	Ruang Kelas 6		√			√		
	Ruang Kelas 5		√					
	Ruang Kelas 4		√					
	Ruang Kelas 1-2			√				
	Ruang Kelas 3							√
4.	Lapangan Olahraga		√			√		
5.	Lapangan Bermain		√			√		
6.	Ruang gudang		√			√		
7.	Kamar Mandi/WC Guru			√		√		
8.	Kamar Mandi/WC Peserta didik			√		√		
9.	Instalasi Air Bersih		√			√		
10	Instalasi Listrik		√			√		
11	Instalasi Telepon	√				√		



Sumber Data: Dokumen keadaan sarana dan prasarana MIS Alkhairaat Bangga.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan tabel tersebut, maka kondisi sarana dan prasarana yang ada di MIS Alkhairaat Bangga, secara umum cukup memadai karena beberapa sarana dan prasarana sudah tersedia.

#### 6. Kurikulum MIS Alkhairaat Bangga

Kurikulum yang diterapkan tiga tahun terakhir dari tahun 2015 di MIS Alkhairaat Bangga adalah Kurikulum 2013 atau disingkat K.13 hingga saat ini yang dikemas dalam bentuk RPP seperti yang tertera dalam lampiran-lampiran.

Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti melakukan pendekatan melalui perkenalan dan pembicaraan bebas sampai pada titik masalah sesuai dengan judul penelitian peneliti tentang peranan guru Alquran Hadis dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Alquran di MIS Alkhairaat Bangga. Untuk lebih jelasnya peneliti membuat data informan penelitian untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Dibawah ini data untuk informan penelitian:

**Tabel 4**  
Diskripsi Informan Pendidik

NO	NAMA	JABATAN	Umur
1.	Iwan, S.Pd.I	Kepala Sekolah MIS Alkhairaat Bangga	44
2.	Herni Hero,A.Ma	Guru kelas I	45
3.	Hikmah, S.Pd.I	Guru kelas II	38
4.	Aslam, S.Pd	Guru kelas III	40
5.	Dra. Nuzria	Guru kelas IV	51

<sup>6</sup>Dokumen keadaan sarana dan prasarana MIS Alkhairaat Bangga. Kamis, 26 Juli 2018

<b>6.</b>	Maslinda,S.Pd.I	Guru kelas V	46
<b>7.</b>	Dahmaniar,S.Pd.I	Guru kelas VI	46
<b>8.</b>	Aco Efendi, S.Hi	Bahasa Arab	47
<b>9.</b>	Bahar	Guru MM/Kealkhairatan	51
<b>10</b>	Sapri	Guru SKI	42
<b>11</b>	Nurlinda, S.Pd.I	Alquran Hadis	46
<b>12</b>	Djoharni	Guru M. lokal	48
<b>13</b>	Fifkayanti, S.Pd.I	Akidah Ahlak	45

Sumber data: Dokumen Jumlah guru MIS Alkhairaat Bangga<sup>7</sup>

Nama yang terdapat pada tabel tersebut diatas adalah tenaga pendidik (guru) MIS Alkhairaat Bangga dan kepala sekolah, dalam hal ini penulis akan meminta keterangan-keterangan terkait dengan peranan guru Alquran Hadis dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Alquran di MIS Alkhairaat Bangga, agar data yang himpun terkumpul sesuai dengan harapan dan judul dalam penelitian ini.

Berikut data informan peserta didik yang menjadi sasaran penelitian, peneliti akan mewawancarai mereka untuk menghasilkan data sesuai dengan tujuan dari penelitian. Dibawah adalah tabel informan peserta didik:

---

<sup>7</sup>Wawancara Kepala Sekolah, MIS Alkhairaat Bangga, Kamis, 13 Juli 2018

**Tabel 5**

## Diskripsi Informan Peserta Didik

No	Nama	L/P	Kelas	Ket
1.	Airin Oktavia	P	IV	
2.	Ato	L	IV	
3.	Asyifah Zuraiha	P	IV	
4.	Erni	P	IV	
5.	Fais	L	IV	
6.	Firgiansyah	L	IV	
7.	Gayatri	P	IV	
8.	Irmawati	P	IV	
9.	Jelita Sisiliani	P	IV	
10	Khisyam Alzubair	L	IV	
11	Moh. Salim	L	IV	
12	Moh. Rizik	L	IV	
13	Moh. Zidan	L	IV	
14	Mizwa	P	IV	
15	Nafila	P	IV	
16	Nadela	P	IV	
17	Nureskiyanti	P	IV	
18	Nahda	P	IV	
19	Putra Aditya	L	IV	
20	Ridho Hidayat	L	IV	
21	Riki Aditya	L	IV	
22	Israwati	P	IV	

23	Moh. Azan	L	IV	
24	Syakinah Tun Nisa	P	IV	

Nama yang terdapat pada tabel adalah siswa kelas IV.

Tabel diatas menunjukkan data siswa kelas IV yang memiliki kemampuan membaca Alquran, hal ini dapat dilihat dari keaktifan mereka dalam mengikuti pembelajaran, sehingga guru harus lebih kreatif lagi agar siswa yang kesulitan membaca Alquran tidak merasa bosan.

Metode tilawah Alquran diterapkan 3 tahun terakhir di MIS Alkhairaat Bangga sehingga membuat siswa lebih giat lagi dalam membaca Alquran dan terlihat perkembangan setiap tahunnya dengan bukti pada tahun pertama dengan adanya metode tersebut maka kemampuan siswa dalam membaca Alquran 40% dan tahun kedua 60% dan tahun ketiga 80% persen sehingga siswa MIS Alkhairaat mempunyai prestasi ditahun ke-3.

**Tabel 6**

Kemampuan siswa dalam membaca Alquran

No	Tahun	Jumlah	Siswa Mampu membaca Alquran	Siswa belum Mampu membaca Alquran
1	2016	20	11	9
2	2017	20	15	5
3	2018	24	22	2
Jumlah		64	48	16

Berdasarkan hasil survey dilapangan dari tahun 2016 - 2017 terjadi peningkatan dari 11 orang siswa menjadi 15 orang siswa mampu membaca Alquran dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 22 orang siswa itu berarti metode variatif yang diterapkan oleh guru Alquran Hadis tepat sesuai dengan kebutuhan siswa MIS Alkhairaat Bangga, yang menjadi penyebab siswa tersebut tidak mengalami peningkatan dalam membaca Alquran karena kurangnya minat siswa tersebut karena terbebani membantu orang tua dan juga masih kurang memahami makhrajul khuruf.

Kesulitan yang dihadapi siswa adalah :

1. Karena masih ada beberapa siswa masih menggunakan metode iqra
2. Masih kurang memahami makhrajul khuruf
3. Kurang minatnya siswa dalam belajar tilawah
4. Kurangnya perhatian siswa di saat pembelajaran berlangsung

Jenuh dengan metode yang diajarkan

***B. Peranan guru Alquran Hadis dalam mengatasi kesulitan belajar siswa membaca Alquran di MIS Alkhairaat Bangga***

Pada penelitian ini akan memberikan analisis tentang data yang sudah disampaikan pada bab-bab sebelumnya. Untuk memudahkan analisis, maka akan disusun sesuai dengan pokok masalah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MIS Alkhairaat Bangga ditemukan bagaimana peranan guru Alquran Hadis dalam mengatasi kesulitan membaca Alquran.

Hal-hal penting yang dibutuhkan oleh seorang guru dalam mengatasi kesulitan membaca Alquran pada siswa adalah mencari metode yang paling tepat untuk mengajarkan Alquran kepada siswa mereka. Sebab, metode yang di

gunakan dalam mendidik siswa kelas empat selain metode tilawah Alquran juga menggunakan metode *Iqra'* dan *Halaqah* masih tahap pengenalan terhadap siswa agar mereka terbiasa mendengar bacaan Alquran yang dilakukan bersama teman-teman sekelas mereka. Sistem halaqah sudah mulai sejak awal Islam.<sup>8</sup> Oleh karena itu pengajaran Alquran merupakan fondasi utama dalam Islam yang harus di tanamkan pada diri anak-anak agar mereka tumbuh sesuai dengan fitrah dan hati mereka bersinar cerah tanpa adanya cahaya yang masuk kedalam hati mereka karena tidak mendapat kebenaran dari manfaat membaca Alquran.

Berikut beberapa usaha yang dilakukan oleh guru Alquran Hadis pada kelas IV di MIS Alkhairaat Bangga untuk membantu siswa mereka dalam belajar membaca Alquran :

1. Menyediakan Waktu Bagi siswa Untuk Membaca Alquran.

Waktu dan kesempatan untuk siswa mengenal Alquran sangat diperlukan, sebab masalah yang muncul karena waktu yang mereka sia-siakan pada waktu yang lampau, Menurut *Lester D. Crow* dan *Alice Crow* belajar adalah upaya menyisihkan waktu yang cukup lama untuk memperoleh kebiasaan, pengetahuan dan sikap. Untuk saat ini yang membuat mereka kesulitan membaca Alquran adalah tidak adanya dorongan dari orang tua, lingkungan, teman sejawat yang menyebabkan mereka malas untuk belajar membaca Alquran termasuk rasa malas untuk melihat huruf-huruf arab, mereka banyak mengeluh kenapa harus dihafalkan dan kenapa harus dibaca, dan peran guru di sini menjembatani siswa dan meluruskan apa yang tidak diketahui siswa hingga mereka tersadar dan mau

---

<sup>8</sup>Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiiqu al-Makhtuum: Bahtsun fi as-Sirah an-Nabawiyah 'Ala Shahibina Afdhalish Shalati Wa as-Salam*, terjemahan. Kathur Suhardi,( Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), 71

untuk mempelajari Alquran sebagai kitab suci umat Islam. Alasan atau sanggahan ini seperti apa yang di utarakan siswa yang bernama Nahda sebagai berikut :

“kegiatan saya kalau di rumah, sering membantu orang tua, mengajak bermain adik saya, bermain *game*, nonton tv dan bermain dengan teman-teman, itu sering saya lakukan pada saat pulang dari sekolah atau libur, untuk membaca atau belajar membaca Alquran saya tidak ada waktu, karena saya sibuk untuk membantu orang tua, dan orang tua saya juga tidak menyuruh saya untuk belajar membaca Alquran ”.<sup>9</sup>

Selaras dengan apa yang dikatakan Siswa Moh. Rizik dan siswi yang bernama Jelita Sisilani yang saya wawancara juga berpendapat demikian : “untuk membaca Alquran saya sendiri masih sulit untuk membedakan huruf - huruf yang sama, saya masih *Iqra'* dua sebelum saya berhenti belajar membaca Alquran dulu saya diajarkan oleh bapak saya karena banyak kesibukan orang tua saya, sudah tidak diajarkan untuk membaca Alquran lagi. Dan saya pribadi tidak pernah belajar di mushallah lagi, karena kesibukan saya kalau di rumah membantu orang tua, dan bermain, nonton televisi, belajar. Seperti itu kesibukan setiap hari saya.”<sup>10</sup> karena untuk beberapa alasan maupun sebab tertentu yang ada membuat siswa sulit untuk meluangkan waktu di rumah untuk belajar membaca Alquran maka dengan demikian sekolah memberikan waktu untuk belajar bersama sesuai dengan arahan guru Alquran Hadis.

Ibu Nurlinda mengutarakan sebagai berikut :

“Pada setiap awal pertemuan pembelajaran saya akan meminta siswa untuk membaca Asmaul husna terlebih dahulu, lalu membaca surat-surat pendek dengan bersama-sama. Hal ini saya batasi karena ada materi yang harus disampaikan juga. Kegunaan membaca Asmaul husna dan membaca surat-surat pendek agar mereka terbiasa untuk melafalkan huruf-huruf Alquran

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Nahda Siswa kelas IV pada tanggal 9 Juli 2018

<sup>10</sup>Wawancara dengan Moh. Rizik dan Jelita Sisiliani Siswa kelas IV tanggal 9 Juli 2018

jika materi tinggal sedikit saya ajak anak-anak untuk ke mushollah untuk belajar bersama dengan menggunakan metode *Halaqah* (lingkaran) agar mereka juga bisa memperhatikan teman-temannya yang sedang membaca.”<sup>11</sup>

Adapun yang diutamakan dalam peran guru di MIS Alkhairaat ini adalah pembiasaan makhrajul huruf para siswa yang memang belum lancar membaca Alquran sama sekali. Tidak harus banyak ataupun mencapai satu surah atau membaca *Iqra'* satu secara keseluruhan. Tapi sejauh mana siswa dapat memahami apa yang telah dipelajari bersama guru, supaya mereka mengalami perkembangan dalam kemampuan untuk membaca.

Ibu Nurlinda mengatakan :

“Setiap pertemuan sebelum kita masuk ke materi’ Saya dan siswa membiasakan untuk membaca surah-surah pendek terkadang juga untuk membedakan agar siswa tidak bosan diganti membaca Asmaul husna, hal ini agar siswa terbiasa. Siswa akan cepat menerima jika dilakukan secara bersama-sama.”<sup>12</sup>

Berdasarkan pernyataan ibu Nurlinda tersebut, kemudian diperkuat oleh pernyataan oleh Bapak Kepala Sekolah Sebagai berikut:

Dari beberapa cara yang di lakukan untuk siswa jujur saya bingung akan hal ini, karena di satu sisi materi harus diajarkan tetapi di sisi lain anak butuh bimbingan secara lebih dalam hal membaca Alquran karena waktu yang sedikit untuk membaginya, saya berinisiatif dengan guru yang lain untuk pembiasaan belajar membaca sebelum dimulainya materi yang akan disampaikan, cara tersebut masih sulit dilakukan karena berbeda-beda di setiap kelas dan caranya jadi, guru mempunyai cara atau metode tersendiri keculi dengan metode mengaji bersama di dalam kelas, karena kebutuhan siswa yang berbeda-beda di setiap kelasnya”.<sup>13</sup>

”Jadi setiap guru mempunyai cara yang sama walaupun nantinya penerapan berbeda karena belum ditemukan evaluasi untuk siswa yang benar-

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Nurlinda Guru Alquran Hadis pada tanggal 10 Juli 2018

<sup>12</sup>Wawancara dengan Nurlinda Guru Alquran Hadis pada tanggal 11 Juli 2018

<sup>13</sup>Wawancara dengan Iwan, S.Pdi , Kepala Sekolah pada Tanggal 11 Juli 2018



benar sesuai, disetiap apa yang di ajarkan guru di MIS Alkhairaat Bangga sendiri agar siswa mampu untuk membaca atau mengenali huruf terlebih dahulu kalau memang belum bisa membaca dengan benar.

Karena dengan peranan guru dapat membantu siswa akan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi asalkan ada timbal balik yang mereka berikan terhadap guru, yaitu menghilangkan rasa malas dalam diri mereka, selalu bermotivasi untuk bisa lebih giat untuk belajar membaca Alquran ditambah lagi dengan niat yang tulus dan ikhlas, maka akan ada jalan untuk mendapatkan ridha Allah Swt.

## 2. Memahami Karakter siswa.

Memahami karakter siswa dalam proses pembelajaran adalah suatu hal yang penting untuk dilakukan oleh setiap guru. Untuk mengatasi kesulitan yang didapat oleh siswa maka seorang guru mengetahui penyebab-penyebab dari kesulitan tersebut. Aliran behaviorisme merupakan salah satu pendekatan untuk memahami perilaku manusia.

Untuk mengatasi kesulitan yang dimiliki Siswa maka memahami karakter siswa adalah cara yang baik. Dengan guru yang memahami bagaimana seorang siswa berfikir maka guru tersebut akan lebih mudah untuk memberikan solusi mana yang sesuai untuk siswanya. Karena setiap manusia mempunyai karakter yang berbeda-beda, maka untuk meyelesaikan kesulitan yang mereka dapatkan juga berbeda-beda.

Dari pertanyaan yang saya lakukan secara non formal mengungkapkan bahwa observasi terhadap siswa dilakukan oleh guru untuk memahami siswa. Saat

melakukan observasi guru dapat mengamati bagaimana cara peserta didik untuk berbicara dan bertingkah laku. Hati dan pikiran seseorang akan tergambar melalui perkataan dan perbuatan yang dilakukan oleh siswa tersebut. Maka pengamatan menjadi penting untuk memahami karakter siswa.

Selain observasi yang dilakukan oleh guru dalam usaha untuk memahami karakter siswanya adalah dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut pribadi peserta didik tersebut maupun keluarganya.

### 3. Memilih Metode Yang Tepat Dalam Belajar Membaca Alquran.

Adapun salah satu upaya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan siswa MIS Alkhairaat setiap guru punya metode yang berbeda dengan guru dengan yang lain. Dalam hal ini inovasi yang di berikan oleh guru sesuai dengan apa yang menjadi kesepakatan bersama, dan sudah sesuai dengan pengamatan guru terhadap siswa.

Ibu Nurlinda mengajar pada kelas empat MIS Alkhairaat Bangsa mengatakan demikian :

Membaca Alquran adalah wajib bagi setiap muslim, jadi setiap muslim harus bisa membaca Alquran, Karena Alquran adalah pedoman hidup bagi setiap ummat Islam, itulah yang saya tanamkan kepada siswa di MIS Alkhairaat Bangsa supaya mereka lebih semangat untuk bisa membaca Alquran, dengan metode yang saya gunakan. Di samping metode tilawah Alquran saya juga menggunakan metode *Halaqah* (lingkaran), metode ini digabungkan dengan metode *Iqra'* sebagai perantara anak untuk mengenal huruf Alquran dari jilid pertama hingga jilid ke enam. Metode ini biasanya digunakan di pesantren untuk menyimak santrinya pada saat mengajukan hafalan atau mengaji kepada ustad/kyai dalam lingkungan pondok. Tetapi untuk di MIS Alkhairaat Bangsa metode *Halaqah* atau membuat lingkaran ini saya kombinasikan dengan *Iqra'* untuk siswa karena, permasalahan yang ada di sini menyangkut dengan kesulitan siswa untuk membaca Alquran. *Iqra'* sendiri sangat umum di kalangan masyarakat Indonesia,

biasanya diajarkan di masjid-masjid desa atau di mushallah bersama diadakan TPQ.<sup>14</sup>

Cara melaksanakan metode *Halaqah* ini dengan membentuk lingkaran, dan mempetak-petakan siswa sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing, fokus yang tujuan untuk siswa yang belum mengenal banyak huruf Alquran *Iqra'* terdiri dari enam jilid, setiap jilid mempunyai cara baca yang berbeda-beda ada yang terpisah antara huruf satu dengan yang lain, panjang pendeknya, dan juga ada yang membaca kalimat perkaliat berikutnya, ini adalah tahapan awal yang harus dilakukan oleh siswa untuk belajar membaca Alquran.

Dalam tahapan membaca bersama siswa diharapkan mampu untuk menerima dan menangkap dari hasil belajar bersama teman-teman dengan menggunakan metode *Halaqah* yang dipadukan dengan *Iqra'* siswa diharapkan bisa mengenali huruf Alquran dengan baik. Selaku guru Alquran Hadis Ibu Maslinda juga melakukan pengecekan hasil dari memadukan dua metode tersebut terhadap siswa yaitu pada saat memasuki materi pembelajaran siswa dipanggil dan diminta untuk membaca sesuai dengan kemampuannya, tidak harus banyak melainkan agar supaya beliau mengetahui letak kekurangan peserta didik .

Melalui kombinasi tersebut siswa lebih cepat memahami huruf-huruf hijaiyah dalam *Iqra'* jilid awal, dari mereka tidak mengenali huruf satu pun sekarang mereka bisa untuk melafalkannya. Walaupun belum keseluruhan mereka mampu untuk membaca dan mengingatnya tetapi, dari metode kombinasi ini ada peningkatan terhadap siswa. Pengajaran membaca ini pun tidak langsung dalam

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Nurlinda Guru Mata Pelajaran Alquran Hadis pada tanggal 15 Juli 2018

satu pertemuan. Tapi bertahap sampai keseluruhan siswa dapat membaca dengan baik. Jika sudah mulai mengenali huruf maka akan dilanjutkan pada bab atau jilid berikutnya.

#### 4. Menciptakan Tempat Belajar Yang Relegius

Pemilihan tempat belajar yang tepat sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. Jika tempat yang digunakan sasarannya tepat maka guru tidak perlu berusaha untuk lebih sehingga siswa memiliki kemauan untuk belajar.

Hal ini yang menarik bisa ditemukan dalam proses pembelajaran mengajar di MIS Alkhairaat Bangga khusus kelas IV lebih banyak praktek belajar di luar kelas. Tepatnya di mushallah yang dikhususkan untuk siswa untuk belajar membaca Alquran. MIS Alkhairaat Bangga dekat dengan mushallah yang ada di Bangga dan layak untuk digunakan sebagai tempat ibadah maupun tempat belajar di luar kelas. Mushallah yang cukup luas, bersih dan rapi cukup nyaman untuk digunakan dalam pembelajaran. Telah dibahas oleh bapak Iwan, S.Pd.I selaku kepala sekolah MIS Alkhairaat Bangga bahwa pendidikan seharusnya:

Siswa harus di berikan warna yang beda dalam pembelajaran agar mereka tidak bosan, mengajak siswa sebelum memulai pembelajaran untuk mengaji terlebih dahulu atau membaca Asmaul husna secara bersama-sama. Siswa tidak harus di kelas karena MIS Alkhairaat Bangga dekat dengan mushallah yang nyaman digunakan untuk pembelajaran sesudah membaca atau mengamalkan Alquran.” Mengapa mushallah menjadi tempat yang nyaman untuk pembelajaran ?. Banyak alasan yang mendukung mushallah dipilih oleh bapak Iwan selaku kepala sekolah untuk melakukan proses pembelajaran. Dari tempat yang terawat sampai dengan fasilitas yang tersedia. Tempat wudhu yang memadai memudahkan siswa untuk mengambil air wudhu sebelum mereka membaca Alquran Dan ketika siswa mau membaca Alquran atau *Iqra'* (dari jilid 1-6) sudah tidak perlu

membawa dari rumah, karena di mushallah sudah ada banyak dan tinggal siswa memanfaatkan fasilitas yang sudah ada untuk belajar bersama.<sup>15</sup>

Pendidik maupun peserta didik akan melakukan proses belajar mengajar dengan lebih baik dan berkesan. Suasana yang seperti inilah yang diinginkan oleh bapak Iwan selaku kepala sekolah. Suasana yang religius untuk belajar agama. Pembelajaran di kelas akan terasa kaku dan membosankan. Lain halnya jika belajar di musholla. Suasana di musholla akan memberikan sesuatu yang berbeda dengan yang di kelas yang pada tingkat selanjutnya diharapkan dapat mengubah sisi religius siswa menjadi lebih baik.

#### 5. Membangun Hubungan Dengan Siswa

Membangun hubungan yang baik antara Siswa dengan guru menjadi suatu keharusan. Karena pengganti orang tua siswa dilingkungan sekolah adalah guru. Selama anak masih dalam lingkungan sekolah maka tanggung jawab sepenuhnya guru adalah Peserta siswanya.

Seperti yang di utarakan siswa yang bernama Moh.Rizik sebagai berikut :

selain orang tua dirumah, di sekolah juga guru adalah pengganti orang tua kami, karena guru juga membantu mendidik,mengajarkan kami dari yang belum tahu hingga menjadi pintar.ditambah lagi kami diajarkan membaca tilawah Alquran ,kami senang sekali walaupun kami belum lancar betul mengaji.<sup>16</sup>

Membangun hubungan yang di maksud di sini adalah hubungan komunikasi yang tercipta diantara guru dan siswa. Keseluruhan proses belajar mengajar mengandung unsur komunikasi. Baik komunikasi secara verbal amaupun non verbal. Komunikasi yang baik digunakan untuk mempermudah

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Iwan,S.Pd.I Kepala Sekolah pada tanggal 16 Juli 2018

<sup>16</sup>Wawancara dengan Siswa Moh.Rizik tanggal 17 Juli 2018

proses pembelajaran yang dilakukan. Jika komunikasi terjalin dengan baik maka kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik dapat dipecahkan bersama dengan gurunya. Jika siswa belajar tanpa adanya masalah yang membebani maka belajarpun akan lebih mudah. Tapi jika masalah menghantui siswa ketika belajar maka belajarnya pun terasa sulit. Dalam dunia pendidikan komunikasi amatlah penting. Pembawaan seorang guru terhadap cara mereka berkomunikasi akan berimbas kepada bagaimana siswa memandang guru tersebut. Dalam komunikasi yang dilakukan di MIS Alkhairaat Bangga cukup baik dan serasa tidak ada jarak di antara siswa dan guru. Pembawaan yang tenang serta sifat yang ramah membuat siswa nyaman untuk belajar. Dan jika siswa mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar maka mereka tidak malu untuk meminta bantuan terhadap guru. Terjalannya komunikasi yang baik dan berimbang akan memudahkan siswa dan guru, mereka saling memahami sehingga tercapainya pembelajaran yang berkesan dan bermakna.

#### 5. Membina siswa yang kesulitan membaca Alquran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Alquran Hadis, Adapun cara guru dalam membina kesulitan belajar siswa tersebut dengan metode tilawah Alquran, halaqah, dan iqra' di mana di dalam metode tersebut memiliki variasi metode sebagai berikut:

- a. Membuat kelompok dan ,lingkaran sesuai kemampuan dan tingkat siswa
- b. Menggunakan buku dan alat peraga pada saat klasikal
- c. Pengulangan dan *muraja'ah*
- d. Pelibatan siswa

Guru meminta salah satu siswa untuk maju ke depan dan menunjuk tulisan pada alat peraga pada saat klasikal dengan Teknik 1 (guru membaca siswa mendengar) dan Teknik 2 (guru mendengar siswa

- membaca). Pelibatan siswa ini dapat dilakukan secara bergantian terutama pada siswa yang cenderung *moving* atau banyak gerak.
- e. Penggabungan metode klasikal baca simak atau klasikal baca simak murni Penggabungan klasikal peraga dengan baca simak yaitu siswa membaca kalimat, siswa yang lain mendengarkan, kemudian jika ada kesalahan dikoreksi, lakukan pengulangan konsep secara singkat. Kemudian guru dan siswa membaca bersama-sama kalimat tersebut. Siswa kedua membaca kalimat berikutnya, siswa yang lain mendengarkan, kemudian guru dan siswa membaca bersama-sama kalimat tersebut, dan seterusnya sampai semua kalimat di halaman peraga terbaca.
  - f. *Drill* (latihan keterampilan)  
Guru memberikan latihan kepada siswa setelah penanaman konsep dan contoh-contoh yang sudah ada di dalam buku. Siswa disuruh membacakan beberapa ayat dan guru mendengarkan serta menilai kualitas bacaan anak.
  - g. Mengatasi siswa yang memerlukan penanganan khusus  
Siswa yang memerlukan penanganan khusus yaitu siswa yang kemampuannya di bawah standar atau siswa yang tidak mencapai target yang sudah ditentukan. Siswa tersebut akan dibedakan dengan siswa yang kemampuannya standar dan metode yang digunakan juga berbeda yaitu metode privat atau metode klasikal individual.<sup>17</sup>

Berdasarkan kesulitan-kesulitan belajar siswa kelas IV tersebut, guru Alquran Hadis di MIS Alkhairaat berupaya membina siswa yang kesulitan membaca Alquran tersebut dengan menggunakan variatif metode. Karena metode ini memiliki variasi metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan variatif tersebut menjadikan pembelajaran lebih mudah, menyenangkan dan menyentuh hati siswa serta dapat menutupi kekurangan-kekurangan yang ada dalam metode tersebut.

Penggunaan variatif metode tersebut karena pada dasarnya pendidikan agama dalam hal membaca Alquran tidak akan berhasil apabila hanya

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Nurlinda Guru Mata Pelajaran Alquran Hadis pada tanggal 16 Juli 2018

menerapkan satu metode saja. Setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing.

Metode ceramah misalnya hanya tepat digunakan ketika guru hendak mengajarkan fakta-fakta baru, akan tetapi jika dalam membaca Alquran menggunakan metode ceramah saja tanpa adanya praktik tentu dalam proses pembelajaran tidak akan membuat siswa tersebut tertarik bahkan merasa bosan dan jenuh sehingga perlu adanya berbagai metode yang bervariasi.

Metode ini memiliki variasi metode yang mengacu pada teori gaya belajar, yakni visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar visual diterapkan pada saat siswa memperhatikan tulisan pada alat peraga atau buku. Gaya belajar auditori diterapkan pada saat siswa mendengarkan bacaan guru dengan Teknik 1 (guru membaca siswa mendengar). Sedangkan gaya belajar kinestetik diterapkan pada saat siswa menunjuk tulisan yang sedang dibaca pada buku.

Keunikan metode belajar Alquran ini adalah siswa diajak untuk mempraktikkan gaya belajar ini secara bersamaan. Terutama gaya belajar visual dan auditori. Hal ini karena metode belajar Alquran bersifat praktis. Siswa dapat mencapai kompetensi jika menerapkan gaya belajar melihat tulisan, mendengar bacaan, menunjuk, dan yang lebih penting dari tiga gaya belajar ini adalah gaya belajar dengan lisan atau verbal. Gaya belajar lisan adalah gaya belajar inti yang harus diterapkan dalam semua bagian dari proses belajar Alquran



**C. Kendala dan Solusi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran Studi Kasus di MIS Alkhairaat Tahun Pelajaran 2017/2018?**

Berdasarkan dari pemaparan atau hasil wawancara dengan Ibu Nurlinda sebagai guru Alquran Hadis dan pengamatan peneliti dapat diketahui Kendala yang dihadapi guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Alquran di MIS Alkhairaat, Bangga khususnya pada siswa kelas IV adalah sebagai berikut:

1. Siswa sulit konsentrasi atau memusatkan perhatian  
Siswa pasif pada saat klasikal baca simak. Biasanya sibuk memegang sesuatu atau pandangan kabur dan tertuju ke sesuatu yang menarik perhatiannya selain alat peraga atau buku.
2. Siswa sangat aktif secara verbal  
Siswa lebih suka bercakap-cakap dengan teman, jika ikut membaca dengan suara yang keras atau berteriak.
3. Siswa lambat belajar  
Siswa lambat untuk memahami konsep yang dipelajari pada halaman-halaman tertentu. Kesulitan ini akan bertumpuk jika membaca kalimat yang secara konseptual kompleks dan panjang.
4. Siswa dengan suara pelan  
Siswa membaca dengan suara pelan, bahkan hanya bibirnya saja yang bergerak tanpa mengeluarkan suara. Kemungkinan siswa kurang percaya diri, atau belum terlatih untuk menggunakan kemampuan verbalnya. Tapi terkadang suara guru juga tidak terdengar jelas oleh siswa.
5. Siswa susah melihat  
Ada siswa yang susah melihat mungkin karena alat peraganya jauh sehingga tulisannya tidak terlalu jelas atau mata anak yang kurang jelas.
6. Siswa aktif bergerak  
Siswa bergeser tempat duduk, memainkan perlengkapan, bahkan mengunjungi kelompok lain.
7. Siswa Pasif  
Melamun, pandangan kabur, lengah, berdiam diri, dan menunjukkan ketidak tertarikannya. Siswa yang kemampuannya rendah sulit belajar bersama dengan anak yang kemampuannya standar atau di atas rata-rata.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan Nurlinda Guru Mata Pelajaran Alquran Hadis pada tanggal 18 Juli 2018

Sedangkan kendala Yang Di alami siswa Saat Belajar Membaca Alquran di MIS Alkhairaat Untuk kemampuan membaca ada beberapa dari siswa masih dikatakan kurang atau bisa membaca Alquran, bisa dikatakan bahwa kemampuan membaca Alquran siswa kelas IV di MIS Alkhairaat di bawah rata-rata. Rata-rata dari siswa yang kami observasi mereka sebagian sudah bisa mengenal huruf, membaca dengan baik, dan mengenal huruf hijaiyah. Jika huruf hijaiyah tersebut ditulis pisah pisah atau hanya satu-satu belum disambungkan satu huruf dengan huruf yang lainnya, siswa sudah mampu untuk mengucapkan sebagian huruf hijaiyyah dengan baik, tapi jika sudah digabungkan dalam bentuk kata-kata beberapa dari siswa belum bisa mengenali huruf tertentu. Ada yang membaca Alquran dengan lancar, tetapi juga ada yang masih belajar membaca di tingkat awal.

Pelafalan atau pengucapan huruf menjadi kesulitan terbesar yang dialami oleh siswa di sini. Ibu Nurlinda sebagai guru Alquran Hadis di MIS Alkhairaat Bangga mengatakan:

Siswa di sini sulit untuk melafalkan, mengingat huruf, membedakan dan terlebih lagi membedakan tajwid dalam bacaan” Hal ini juga serupa dengan beberapa pendapat dari siswa yang sempat saya beri pertanyaan tentang bagaimana kesulitan terhadap membaca Alquran, yang diutarakan oleh siswa Moh. Rizik sebagai berikut: “Saya masih sulit untuk membedakan huruf-huruf yang sama karena saya terakhir belajar membaca Alquran pada *Iqra'* dua, saat itu yang mengajari saya bapak saya, semenjak beliau sibuk saya sudah tidak diajar belajar mengaji sampai saat ini.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Nurlinda Guru Mata Pelajaran Alquran Hadis pada tanggal 19 Juli 2018

Jika di atas tadi saya menyebutkan beberapa kesulitan yang ditemui siswa saat atau pun ketika membaca Alquran mulai dari kesulitan mengenali huruf, sulit dalam pelafalan sampai sulit meluangkan waktu untuk membaca Alquran maka, suasana hati menjadi penyebab yang banyak diutarakan oleh siswa di MIS Alkhairaat Bangga ini untuk tidak membaca Alquran. Ketika banyak siswa yang saya beri pertanyaan secara terbuka mereka berucap “malas dan tidak ada waktu”. Dengan dalih tidak, suasana hati yang tidak baik mereka mengungkapkan bahwa mereka tidak bisa berkonsentrasi saat membaca Alquran jika hati atau perasaan mereka sedang tidak baik. Untuk kesulitan yang saya temukan paling akhir ini menjadi sesuatu yang menarik untuk jika difikirkan. Mereka mengatakan “tidak” terhadap pertanyaan saya yang menanyakan tentang kesulitan mereka dengan membaca Alquran. Yang perlu saya pikirkan lebih lanjut adalah makna dari kata “tidak” yang diucapkan oleh beberapa siswa. Tidak dalam artian memang tidak. Itu berarti seseorang siswa memang sudah benar-benar mampu dalam membaca Alquran dengan baik dan benar. Atau kata “tidak” itu mengarah kepada ketidaktahuan mereka. artinya bahwa siswa tersebut mengalami banyak hal yang perlu dipelajari untuk bisa membaca Alquran. Namun siswa tersebut belum mengetahui bagaimana dirinya begitu sulit untuk membaca Alquran. Tapi jika diamati lebih dalam lagi, maka kesulitan terbesar yang dialami oleh siswa di sekolah ini adalah tergantung niat siswa itu sendiri. Karena dengan niat yang tertanam dalam hati dan pikiran siswa untuk belajar dan membiasakan untuk membaca Alquran. Walaupun masih sangat jauh untuk dikatakan lancar dalam membaca Alquran, tapi kalau niat itu ada dan diwujudkan maka akan sangat

membantu mereka dalam belajar membaca Alquran. Dari observasi yang saya lakukan, niat inilah yang hilang dari siswa, niat untuk belajar dan niat untuk mengamalkan apa yang dipelajari. Membaca Alquran seharusnya bukan menjadi hal yang sulit untuk siswa di sekolah ini yang hampir keseluruhan dari mereka yang pernah belajar membaca Alquran di waktu kecil mereka. sesuatu hal yang membuat siswa kesulitan karena sebagian mereka tidak lagi mengulang “belajar membaca Alquran” yang mereka peroleh ketika masih kelas 1-3.

Kesulitan yang saya temui terhadap siswa bukan hanya kesalahan siswa sebelumnya atau sebelum siswa ini sekolah di MIS Alkhairaat Bangga, melainkan dari faktor luar dan faktor dalam siswa itu sendiri. Sebagaimana dalam *teori Oemar Hamalik* Kesulitan Belajar dapat digolongkan menjadi: faktor diri sendiri, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat<sup>20</sup>

Seperti halnya peran orang tua yang di tuntut untuk sentiasa membentengi agama dalam diri anak, karena madrasah pertama yang dikenal anak adalah keluarga terutama seorang ibu, jika pendidikan agama yang baik maka nantinya anak tersebut akan baik dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh seorang guru terutama tentang pendidikan agama Islam kerana orang tua yang sudah memberikan contoh dan arahan yang baik untuk anaknya.

Lingkungan juga berpengaruh terhadap anak, lingkungan yang baik akan membantu anak akan siap untuk menerima pelajaran yang tidak di temui dilingkungan keluarga, seperti adanya lingkungan mengarahkan anak untuk mengetahui ajaran agama seperti TPQ, mengaji bersama di masjid, atau

---

<sup>20</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: 2011). 123

bimbingan belajar di rumah-rumah, kegiatan semacam ini akan sangat berpengaruh terhadap psikologi anak dan perkembangan dirinya untuk lebih baik karena setiap langkahnya terbentengi oleh agama, tapi terkadang lingkungan juga memberikan pengaruh buruk terhadap anak yang seharusnya belajar untuk membaca Alquran dengan lingkungan yang tidak tersedianya dan tidak adanya inisiatif warga/ lingkungan sekitar membuat anak menjadi buta huruf Alquran yang tidak di terimanya sejak kecil.

1). Solusi Guru Alquran Hadis dalam mengatasi kesulitan membaca Alquran di MIS Alkhairaat Bangga Thn. 2017/2018

Sejauh yang dapat saya temukan dari penelitian, pengamatan dan observasi upaya guru Alquran Hadis dalam mengatasi kesulitan membaca Alquran di MIS Alkhairaat kepada siswa adalah sudah sangat baik. Namun, untuk taraf beberapa keberhasilan metode yang di fokuskan oleh guru Nurlinda sudah cukup baik, dan untuk guru yang lain sudah cukup pula, tapi belum ada evaluasi buku yang digunakan oleh guru di sini.

Dilihat dari pernyataan di sampaikan dari Kepala Sekolah bapak Iwan, S.Pd.I yang menggunakan pengamatan secara pribadi dan melihat dengan sendiri perkembangan siswanya saat belajar bersama guru di mushollah tentang membaca Alquran dengan metode yang berbeda-beda yang inisiatif dari guru itu sendiri, dari hasil wawancara bapak Iwan, S.Pd.I mengutarakan demikian: “ untuk masalah seperti ini (membaca Alquran) guru yang bersangkutanlah yang lebih mengetahui bagaimana cara mengatasi kesulitan belajar membaca Alquran tersebut, sekolah sudah memberikan wewenang penuh untuk para guru mengembangkan bakat atau mempunyai metode tertentu untuk siswa. Yang saya ketahui saat ini untuk perkembangan siswa cukup baik, dalam hal membaca Alquran, karena guru setiap akan memulai materi memberikan stimulus agar siswa terbiasa untuk mengenal Alquran dan terbiasa mengucapkannya.” Jika pengamatan yang dipilih bapak Iwan, S.Pd.I selaku kepala sekolah sebagai cara untuk mengetahui perkembangan siswa untuk membaca Alquran, beda lagi dengan evaluasi yang dilakukan oleh Ibu Nurlinda selaku guru Alquran Hadis untuk

melihat perkembangan siswa pada kelas IV. Beliau menggunakan praktek membaca Alquran pada siswa sebelum memulai pemberian materi LKS pada siswa, tidak harus banyak tetapi hanya untuk melihat sejauh mana siswa berkembang. Selain menggunakan model evaluasi yang berubah-ubah masih banyak hal lain yang perlu diperhatikan oleh guru maupun siswa dalam melakukan pembelajaran membaca Alquran.<sup>21</sup>

Metode ini di pilih agar peserta didik khususnya bagi siswa yang belum lancar sama sekali bisa mendengar dan melihat temannya dengan membaca bersama. Setiap siswa dipilih sesuai dengan kemampuan membacanya dan di kelompokkan sesuai dengan kemampuan. Kegiatan membaca Alquran diluar jam pelajaran ini dilakukan setelah pulang sekolah, yang berlangsung kurang lebih tiga puluh menit untuk satu pertemuan. Dan ada satu pertemuan dalam satu minggu. Tapi untuk akhir-akhir ini, program ini sudah tidak berjalan lagi, ada banyak faktor yang membuat program bermanfaat ini tidak berjalan lagi. Minat yang rendah untuk belajar merupakan salah satunya. Jika waktu pulang siswa akan lebih memilih untuk langsung pulang dari pada mengikuti ekstra tambahan untuk belajar membaca Alquran. Belum adanya kesadaran akan pentingnya kemampuan membaca Alquran pada siswa membuat program ini semakin mudah untuk berhenti. Salah satu siswa pernah bilang dengan saya bahwa, dalam membaca Alquran itu adalah suatu kewajiban yang harus dimiliki oleh seorang muslim jika kita memang mengakui adanya iman pada diri kita, jika kita lihat dari beberapa siswa yang memunyai jawaban seperti itu maka dia memahami akan pentingnya kemampuan untuk membaca Alquran terhadap setiap muslim.

Bahkan hampir keseluruhan yang kami wawancarai mengatakan bahwa membaca Alquran sangat penting dengan alasan yang bermacam-macam. Maka

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Iwan,S.Pd.I Kepala Sekolah pada tanggal 20 Juli 2018

dapat berfikir bahwa Alquran itu wajib dipelajari dan diamalkan bagi setiap muslim. Sebagian besar siswa di sekolah ini hanya berfikir tanpa mau untuk merenungkan dengan hati mereka tentang esensi perintah untuk membaca Alquran. Mereka sudah sadar bahwa membaca Alquran itu perintah yang penting untuk kehidupan mereka tapi, kesadaran yang mereka miliki bukan kesadaran yang penuh dari hati dan dari fikiran mereka. Tapi kesadaran yang masih setengah, dimana mereka menyadari lewat pemikiran mereka bukan dengan hati. Yang sedangkan iman itu adalah melakukan segala amalan-amalan dengan hati mereka. Banyaknya penyebab yang membuat siswa enggan untuk mengikuti jam tambahan belajar membaca Alquran membuat program ini berhenti di tengah jalan, bukan dari gurunya yang sudah bosan untuk mengajrakan mereka membaca Alquran tetapi niat mereka untuk bisa masih rendah dan belum memikirkan jangaka jauh untuk kehidupan mereka sendiri. Selain program tambahan belajar Alquran yang telah berhenti ada satu kegiatan lagi yang patut untuk di apresiasi, yaitu pemilihan tempat pembelajaran yang dilakukan di musholla oleh guru di MIS Alkhairaat Bangsa ini. Untuk memberi kesan bahwa belajar tidak hanya di kelas saja dan belajar agama bukan hanya sekedar hanya membaca materi tapi diamalkan dalam kehidupan sehari-hari membuat musholla menjadi tempat yang lebih baik dari pada di kelas untuk memberi materi pendidikan agama Islam. Tapi jika kita pahami lagi, guru merupakan daya tarik terbesar yang membuat siswa tersebut mau belajar, ibu Nurlinda adalah sosok guru yang dihormati oleh muridnya walaupun masih muda tetapi beliau mempunyai integritas dan profesional dalam mendidik siswanya, beliau adalah guru yang membuat sesuatu

pembelajaran efektif sehingga peserta didik lebih mudah untuk memahaminya. Banyak usaha yang dilakukan oleh guru Alquran Hadis di MIS Alkhairaat baik sebagai profesional sebagai guru maupun sebagai sesama muslim dalam membantu siswa untuk membca Alquran. Walaupun sudah banyak usaha yang di kerahkan seorang guru tapi jika siswa yang diarahkan tidak mau untuk mengikuti arahan tersebut akan membuat apa yang telah guru lakukan menjadi kurang bermakna. Karena belajar adalah sebuah proses dari yang tidak tahu menjadi tahu. Belajar akan berhasil jika siswa sadar akan pentingnya ilmu yang mereka pelajari saat ini. Hal inilah yang masih berusaha untuk memahamkan siswa supaya apa yang mereka peroleh saat ini dapat dirasakan suatu saat nanti. Siswa agar lebih tahu dan mengerti akan sekecil ilmu yang mereka dapat akan berguna suatu saat nanti untuk masa depan mereka kelak. Solusi yang di berikan oleh guru untuk siswa di mana usaha tersebut yang harus diapresiasi oleh banyak pihak karena usaha mereka tidaklah mudah untuk mencerdaskan peserta didik tanpa lelah dan menyakini usaha mereka akan membuahkan hasil untuk mengatasi kesulitan membaca Alquran di MIS Alkhairaat Bangsa.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sesuai dengan data hasil penelitian serta analisa peneliti mengenai Peranan Guru Alquran Hadis dalam Mengatasi Kesulitan siswa Membaca Alquran di MIS Alkhairaat Bangga Tahun Pelajaran 2017/2018, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan guru dalam mengatasi kesulitan membaca Alquran pada siswa dirasa para guru sudah optimal. Dengan banyaknya usaha yang telah dilakukan seharusnya kemampuan siswa dalam membaca Alquran semakin baik. Namun Guru sudah melakukan banyak usaha untuk membantu para siswanya yang masih mengalami kesulitan dalam membaca Alquran tapi sebagian dari siswa belum ada minat untuk belajar. Walaupun mereka mengetahui bahwa kemampuan membaca mereka masih kurang tapi kemauan mereka untuk belajar inilah yang belum ada. Sehingga guru Alquran Hadis masih tetap berusaha untuk menumbuh kembangkan minat siswa untuk belajar membaca Alquran. Metode yang digunakan sesuai dengan karakter anak yang mana metode tersebut sudah sesuai dengan harapan siswa, dengan metode *Halaqah* atau membuat lingkaran bersama akan membantu siswa untuk belajar mengingat huruf, mengenali dan melafalkan huruf Alquran, di sinilah peran guru yang sangat penting untuk membimbing dan mengarahkan siswa.

2. Dari kesulitan-kesulitan belajar siswa kelas IV tersebut, guru Alquran Hadis di MIS Alkhairaat berupaya membina siswa yang kesulitan membaca Alquran tersebut dengan menggunakan variatif metode. Karena metode ini memiliki variasi metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan variatif tersebut menjadikan pembelajaran lebih mudah, menyenangkan dan menyentuh hati siswa serta dapat menutupi kekurangan-kekurangan yang ada dalam metode tersebut. Metode ini memiliki variasi metode yang mengacu pada teori gaya belajar, yakni visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar visual diterapkan pada saat siswa memperhatikan tulisan pada alat peraga atau buku. Gaya belajar auditori diterapkan pada saat siswa mendengarkan bacaan guru dengan Teknik 1 (guru membaca siswa mendengar). Sedangkan gaya belajar kinestetik diterapkan pada saat siswa menunjuk tulisan yang sedang dibaca pada buku. Keunikan metode belajar Alquran ini adalah siswa diajak untuk mempraktikkan gaya belajar ini secara bersamaan. Terutama gaya belajar visual dan auditori. Hal ini karena metode belajar Alquran bersifat praktis. Siswa dapat mencapai kompetensi jika menerapkan gaya belajar melihat tulisan, mendengar bacaan, menunjuk, dan yang lebih penting dari tiga gaya belajar ini adalah gaya belajar dengan lisan atau verbal. Gaya belajar lisan adalah gaya belajar inti yang harus diterapkan dalam semua bagian dari proses belajar Alquran
3. Kendala dan solusi yang dihadapi oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa membaca Alquran adalah siswa sulit konsentrasi, siswa

sangat aktif secara verbal, siswa pasif maksudnya Melamun, pandangan kabur, lengah, berdiam diri, dan menunjukkan ketidaktertarikan. Sedangkan solusinya adalah selain menerapkan metode variatif juga siswa diarahkan belajar bersama di mushollah sehingga dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam membaca Alquran.

### **B. *Saran***

1. Peran guru secara optimal kami harapkan akan dapat terus berlanjut. Meneruskan program-program yang sudah berjalan secara optimal dan semakin meminimalisir segala bentuk hambatan yang ditemui. Baik itu hambatan dari segi siswa maupun dari pihak gurunya.
2. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan ini, Peneliti berharap dapat membantu dan digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai salah satu referensi. Karena penelitian yang kami lakukan masih jauh dari kata sempurna, kami mengharapkna akan ada banyak penelitian untuk tema-tema seperti ini dan dapat dikaji lebih dalam lagi. Supaya kesulitan membaca Alquran yang khususnya dialami oleh siswa dapat dihilangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Ahmadi, Abu & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991.

\_\_\_\_\_, Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Akhyak, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

\_\_\_\_\_, *Profil Pendidik Sukses*, Surabaya: eLKAF, 2005.

Ali Ash-Shaabuuniy, Muhammad, *Study Ilmu Al-Quran*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.

Ali, Muhammad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: 2004.

Arif, Arifudin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: 2008.

Arifin, Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 2010.

\_\_\_\_\_, M., *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992.

\_\_\_\_\_, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* Bandung: Alfabeta, 2009.

Amin Suma, Muhammad, *Ulumul Quran*, Cet II, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

B Situmorang, J. dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, Klaten: Macanan Jaya Cemerlang, 2008.

B. Milles, Matthew dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi Rohili dengan judul Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Metode-metode Baru, Cet. I; Jakarta: UI Pres, 2005.

Bahri Djamarah, Saiful, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Renika Cipta, 2000.

\_\_\_\_\_, Syaiful, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif "Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis"*, Jakarta: 2005.

Bungin, Burhan, *Peneiltan Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Edisi. I. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

D. Gunarsa, Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Dalyono, M, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).

Danim, Sudarwan, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Darmansyah, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta:2008.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: J-ART,2007.

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

E. Woollfolk, Anita dan Lorraine McCune-Nicolich, *Mendidik Anak-Anak Bermasalah*, Jakarta: Inisiasi Press, 2004.

Firdaus, Zamzam, *Peranan Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Alquran Studi Kasus di SMP Negeri 17 Tangerang Selatan*. tahun 2010.

Gunawan Hasim, Iris, *Kajian Global Al- Qur'an* , Sidoarjo: 2008.

Hallen, *Bimbingan & Konseling*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.

Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

\_\_\_\_\_, Oemar, *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2009.

Hanifah, *Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran Siswa di SMP Islam Al-Ikhlas Cipete Jakarta Selatan*; Skripsi, Jakarta: 2011.

Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: 2011.

Hisyam bin Mahrus Ali Al-Makky, *Bimbingan Tahsin Tilawah Alquran*, Solo: Zamzam, 2013.

\_\_\_\_\_, Acep, *Ulumul Quran*, Cet II, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013.

<https://anomsblg.wordpress.com/profesi-kependidikan/peran-guru-dalam-pembelajaran/> 31 Agt 2017.

Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2007.

Irham, Mohammad & Novan Ardy W., *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013.

Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Ikapi, 2013.

J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XVII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Jalaludin Abdur Rahman, Imam bin Abi Bakar As-Suyuti, *Al-Jami'us Shogir Juz:1*, Surabaya: Darul Fikri.

Khalil, Moenawar, *Alquran dari Masa ke Masa*, Solo: 1985.

Khazanah, *Alquran dan Terjemahannya*, Jakarta Selatan 12510, 2011.

Kosmiyah, Indah, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2012.

M. Echols, John & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1990.

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Manna Al-Qaththan, Syaikh, dalam Aidh Al-QArni, *Pengantar Stusi Ilmu Al-Qur'an*, Cet VIII, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.

Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013.

Muhammad Husain Thabathaba'I, Sayyid, *Memahami Esensi Alquran* diterjemahkan dari *Alquran fi al-Islam* oleh Idrus Alkaf, Jakarta: 2000.

Mujib, Abduh, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008.



Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.

Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2012.

Muslih. *Upaya Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran Surat Al-Insyirah Melalui Metode Yanbu'a bagi Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 2 Wonosobo*. 2012.

Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika* (Semarang : Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2007.

Naim, Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif "Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa"*, Yogyakarta: 2011.

Nawawi, Imam, *At-Tibyaan fii Adaabi Hamalatil Quran* oleh Abdul Qodir Al-Arnauth, Damsyq: tt.

Nur Nasution, Wahyuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan : Perdana Publishing, 2011.

Nurdin, Syafruddin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005.

Partowisastro, Koestoer, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, Jakarta: Erlangga, 1986.

Patoni, Achmad, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bina Ilmu, 2004.

Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

R. Payong, Marselus, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika dan implementasinya*, Jakarta: PT. Indeks, 2011

Rachman Assegaf, Abd, *Studi Islam Kontekstual*, Yogyakarta: 2005.

Riyadh, Sa'ad, *Anakku, Cintailah Alquran*, Jakarta: 2007.

\_\_\_\_\_, Saad, *Ingin Anak Anda Cinta Alquran*, Solo: 2009.

Ruslan, Rosady, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Rusman, *Belajar & Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2017.

S. Margono, S., *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Saleh Syeikh, ibn Abdul Aziz ibn Muhammad al- Syeikh, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Madinah Al- Munawaroh: Mujamma' Malik Fahd li Thiba'at Al- Mushaf Asy-Syarif, 1418 H.

Saleh, Syeikh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad al- Syeikh, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Madinah Al-Munawaroh: Mujamma' Malik Fahd li Thiba'at Al- Mushaf Asy-Syarif, 1418 H.

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2010).

\_\_\_\_\_, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Sekretariat Negara, *UURI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.

Subini, Nini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Jogjakarta: 2011.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 21; Bandung: Alfabeta, 2015.

Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, Jogjakarta: Pedagogia, 2012.

Suprihatiningkrum, Jamil, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.

Surakhmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Torsito, 2000.

Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Globalisasi*, Jakarta: Erlangga, 2013.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.

\_\_\_\_\_, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Syamsudin Makmun, Abin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Taher, Thahroni, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: 2013.

The Holy Qur'an AlFatih Talking Pen, PT Insan Media Pustaka, 21.

Tholhah Hasan, M., *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press, 2003.

Umar, Husein, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010.

Usman, *Metafora Alquran dalam Nilai-Nilai Pendidikan dan Pengajaran*, Yogyakarta: 2010.

UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, Bandung: Citra Umbaran, 2009.

UURI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS

Uzer Usman, Moh, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: 2008.

Wahyudi, Imam, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT.Prestasi Pustakarya,2012.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Cet; Jakarta: Kencana, 2011.

Yusuf, Syamsu & Nani Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Rajawali Press, cet -III, 2012.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: 2014.

## Lampiran 1

### WAWANCARA TERSTRUKTUR DAN OBSERVASI

Nama : Almaidah (02.11.07.16.014)  
Mahasiswa : Pascasarjana IAIN Palu  
Judul Tesis : Peranan Guru Alquran Hadis dalam Mengatasi Kesulitan siswa membaca Alquran MIS Alkhairaat Bangga

---

### PERTANYAAN PENELITIAN

#### A. *Pertanyaan Untuk Kepala Sekolah*

1. Sejak kapan Bapak menjabat sebagai kepala sekolah di MIS Alkhairaat Bangga?
2. Apa metode diterapkan di MIS Alkhairaat Bangga untuk membantu siswa kesulitan belajar membaca Alquran?
3. Apa yang Bapak ketahui tentang Peranan guru?
4. Sejak kapan diterapkan metode variatif di MIS Alkhairaat Bangga?
5. Adakah pengaruh terhadap kemampuan siswa membaca Alquran terhadap metode yang diterapkan?
6. Bagaimana bentuk-bentuk kesulitan siswa dalam membaca Alquran?
7. Bagaimana tahapan-tahapan pengembangan kemampuan siswa dalam membaca Alquran?
8. Bagaimana respon siswa atau orang tua terhadap penerapan metode variatif di MIS Alkhairaat Bangga? ?
9. Bagaimana cara memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran agar menyenangkan dengan kemampuan yang dimilikinya?

10. Adakah kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa?
11. Solusi apakah yang harus dilakukan ketika adanya hambatan ataupun kendala dalam menerapkan metode tersebut untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca Alquran?

***B. Pertanyaan untuk guru Alquran Hadis***

12. Sejak tahun berapa ibu mengajar di MIS Alkhairaat Bangga?
  1. Bagaimana guru mempersiapkan proses KBM dalam menerapkan metode bervariasi?
  2. Apa yang anda ketahui tentang metode bervariasi berbasis kecerdasan jamak?
  3. Bagaimana tahapan-tahapan pengembangan kemampuan yang dimiliki siswa dalam membaca Alquran?
  4. Bagaimana memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas?
  5. Bagaimana prosedur penerapan metode dalam pembelajaran?
  6. Kesulitan apa yang ibu temui pada saat penerapan metode dalam pembelajaran?
13. Bagaimana penilaian anda terhadap motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran di MIS Alkhairaat Bangga?
  7. Apa rencana ibu kedepannya untuk lebih memotivasi dan mengembangkan kemampuan siswa melalui metode bervariasi dalam proses belajar?
  8. Solusi apa yang harus dilakukan dalam menerapkan metode tersebut?
  9. Menurut ibu, apakah setelah menggunakan metode bervariasi, siswa mengalami perubahan terhadap motivasinya dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya?
  10. Bagaimana bentuk latihan/tugas yang ibu berikan pada siswa dalam mengembangkan kemampuan baca tulis Alquran dengan menggunakan metode bervariasi?



***C. Pertanyaan untuk Peserta Didik di MIS Alkhairaat Bangga***

1. Apakah kamu menyukai metode bervariasi dalam pembelajaran?
2. Metode apa yang paling kamu sukai dalam pembelajaran?
3. Apakah kamu senang pembinaan yang dilakukan guru?
4. Apakah kamu pernah dimarah oleh guru ketika tidak melaksanakan tugas?
5. Tugas apa saja yang diberikan untuk segera dikerjakan?
6. Apakah kamu senang dengan tugas yang diberikan?
7. Apakah kamu sanggup melaksanakan tugas tersebut?
8. Kalau kamu tidak selesai mengerjakan tugas yang diberikan, apakah kamu sedih?
9. Apa kamu dibantu oleh teman dalam menyelesaikan tugasmu?
10. Mengapa kamu tidak bisa diam ditempatmu ketika pembelajaran dikelas berlangsung?
11. Ketika kamu merasa bosan dikelas apa sebenarnya yang kamu inginkan?

## DATA INFORMAN

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>	<b>PARAF</b>
<b>1.</b>	Iwan, S.Pd.I	Kepala Sekolah MIS Alkhairaat Bangga	
<b>2.</b>	Herni Hero,A.Ma	Guru kelas I	
<b>3.</b>	Hikmah, S.Pd.I	Guru kelas II	
<b>4.</b>	Aslam, S.Pd	Guru kelas III	
<b>5.</b>	Dra. Nuzria	Guru kelas IV	
<b>6.</b>	Maslinda,S.Pd.I	Guru kelas V	
<b>7.</b>	Dahmaniar,S.Pd.I	Guru kelas VI	
<b>8.</b>	Aco Efendi, S.Hi	Bahasa Arab	
<b>9.</b>	Bahar	Gr.MM/Kealkhairatan	
<b>10</b>	Sapri	Guru SKI	
<b>11</b>	Nurlinda, S.Pd.I	Al-Qur'an Hadits	
<b>12</b>	Djoharni	Guru M. lokal	
<b>13</b>	Fifkayanti, S.Pd.I	Akidah Ahlak	



**Gedung MIS Alkhairaat Bangga**



**Kantor MIS Alkhairaat Bangga**



**Dewan Guru MIS Alkhairaat Bangga**



**Proses KBM**



**Wawancara dengan Moh. Reski**



**Wawancara dengan Jelita Sisiliani**



**Wawancara dengan Nahda**



**Membaca al-Qur'an dengan metode halaqoh**



**Proses Pembinaan**

## **BIOGRAFI PENULIS**

### **Data Pribadi**



Almaidah binti B.M.Diah, Lahir di Palu 29 Desember 1972, Anak pasangan Bapak B.M.Diah dan Ibu Hj.Djuriah. Anak ke-Sebelas dari dua belas bersaudara. (1). Irman, (2). Irwan, (3).Hasbin (4).Suriatman, (5). Nikmah (6). Zaitun (7) Firdaus (8) Zubair (9) Hendrawati (10) Dedy Alkadri (11) Almaidah dan (12) Insani. Menikah Tahun 1995 dan Nama Suami Sukardin dan mempunyai dua orang anak, (1).Maghfiratun. (2).Tahmid.

### **Riwayat Pendidikan**

Pendidikan Formal dimulai dari:

- SDN Donggala Kodi (1981 – 1986),
- SMPN 3 Palu (1986 – 1989).
- SMA Alkhairaat Palu (1989 – 1992).
- D.II STAIN Datokarama Palu (1998 – 2000).
- S1 di UNISA Palu, Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI (2009 – 2011).

### **Pengalaman Organisasi**

Pengalaman Organisasi di Masyarakat :

- Bendahara PHBI Kec.Dolo Selatan (2011-2015).
- Ketua Pend. Dan Da'wah Majelis Ta'lim Kec.Dolo Selatan (2004-2009).
- Sekretaris WIA Kec.Dolo Selatan (2009-2014).
- Ketua Kesenian PHBN Kec.Dolo Selatan (2010-2015).
- Wakil Ketua Peng. LASQI Kec.Dolo Selatan (2012-2017).
- Ketua LASQI Kec.Dolo Selatan (2018-2023).
- Ketua Pend. Dan Pelatihan Da'wah LPTQ Kec.Dolo Selatan (2012-2017)
- Ketua I Peng. LPTQ Kec.Dolo Selatan (2017-2022).
- Pengurus Bidang Hukum dan Advokasi WIA Kab. Sigi (2016-2021)

### **Riwayat Pekerjaan**

- Kepala Taman Kanak-kanak WIA Walatana (2006-2010).
- Mengajar SDN.Walatana (2004-2018).
- Bendahara BOS SDN.Walatana (2010-2018).
- Ketua KKGPAI Kec. Dolo Selatan (2016-2020)